

**REPRESENTASI NILAI-NILAI MASKULINITAS PEMIMPIN KELUARGA
DALAM FILM *CINTA LAKI-LAKI BIASA* KARYA GUNTUR SOEHARJANTO
(KAJIAN SEMIOLOGI)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
M. Shonhaji Mansur
196151037

**PROGAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA
2023**

NOTA PEMBIMBING

Hal. Skripsi, Sdr. M. Shonhaji Mansur

NIM: 196151037

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

di Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Shonhaji Mansur

Nim : 196151037

Judul : Representasi Nilai-Nilai Maskulinitas Pemimpin Keluarga Dalam Film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur Soeharjanto (Kajian Semiologi)


Telah memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Surakarta, 07 Juni 2023

Pembimbing,


Endang Rahmawati, SPd., M.Pd.
NIDN 2014058701

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Representasi Nilai-Nilai Maskulinitas Pemimpin Keluarga dalam Film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur Soeharjanto (Kajian Semiologi)”. Yang disusun oleh M. Shonhaji Mansur telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin 19 Juni 2023 dan telah dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji Merangkap	<u>Ika Martanti Mulyawati, M.Pd.</u>	
Ketua Sidang	NIP 198403022019032005	
Penguji 2 Merangkap	<u>Endang Rahmawati, M.Pd.</u>	
Sekretaris Sidang	NIDN 2014058701	
Penguji Utama	<u>Sri Lestari, M.Pd</u>	
	NIP 1992120224 201903 2023	

Surakarta, 19 Juni 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta


Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.
NIP 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Kedua orang tua tercinta yang berhasil mengantarkan anak kelimanya hingga pada titik sekarang. Terimakasih atas segala doa, usaha, dan pengorbanan yang tiada hentinya. Semoga kelak Allah SWT menempatkan keduanya di surga lokanya Allah SWT.
3. Endang Rahmawati, M.Pd. selaku pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan arahan, masukan, dan semangat kepada peneliti. Semoga keikhlasan dan kesabaran beliau menjadi amal jariyah kelak di akhirat nanti.
4. Dosen-dosen Tadris Bahasa Indonesia yang selalu memberikan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
5. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta, tempat penulis menimba ilmu.
6. Seluruh teman-teman yang berkontribusi dalam penyelesaian skripsi.

MOTTO

Fa inna ma'al-usri yusra, Inna ma'al-usri yusra

*“Karena sesungguhnya sesudahnya kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan”*

(QS. Al-Insyirah 5-6)

“Where there is will there is way”

Di mana ada kemauan pasti ada jalan

“Siapapun berhak menjadi apapun, maka tentukanlah tujuan hidupmu dengan
hasil terbaik versi dirimu”.

-M. Shonhaji Mansur-

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : M. Shonhaji Mansur

Nim : 196151037

Program studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Fakultas Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Representasi Nilai-Nilai Maskulinitas Pemimpin Keluarga dalam Film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur Soeharjanto (Kajian Semiologi)” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 19 Juni 2023

Yang menyatakan



M. Shonhaji Mansur

NIM 196151037

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi saya dengan judul “Representasi Nilai-Nilai Maskulinitas Pemimpin Keluarga dalam Film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur Soeharjanto (Kajian Semiologi)”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menggapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Peneliti memahami bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, motivasi, bimbingan, dan bantuan orang lain untuk itu sebagai rasa hormat penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah menjadi rektor yang baik dan menerima penulis sebagai salah satu mahasiswa di kampus ini.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan kontribusinya dalam proses melancarkan skripsi ini.
3. Elen Indrasari, S.Pd, selaku Ketua Jurusan Bahasa yang telah memberikan banyak masukan dan ilmunya selama kuliah.
4. Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Jurusan Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan masukan dan ilmunya selama perkuliahan.

5. Endang Rahmawati, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, memberi masukan, dan dukungan dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat selesai.
6. Sri Lestari, M.Pd., Ika Martanti Mulyawati, M.Pd., Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan ilmu, masukan, dan nasihat dalam proses penelitian ini.
7. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan semua ilmu, bimbingan, dan arahnya selama masa perkuliahan.
8. Kedua orang tua peneliti yakni Bapak Dawud Junaidi dan Ibu Siti Rohayah, serta kakak Abi Hudaifah dan Mbak Alqi, Aziz Muttaqin dan Mbak Zulaikha, Ayuk Hanik Ulfiatus Salehah dan Kang Zainal Hasani, Mamas Sibro Mailisi Fathurrihman dan Mbak Eva Nurmala serta para keponakan yang telah mendoakan, mendukung, dan nasihatnya selama ini.
9. Teman-teman Prodi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019, teman-teman UKM Radio Dista FM, teman-teman LPM Pandawa, teman-teman Ikatan Putera Puteri Lampung Timur 2021, teman-teman Putera Puteri Literasi Jateng-DIY 2022, Pak Amin sang penjaga Perpustakaan FAB yang baik hati, Sefa dan Ratna yang royal dalam membantu skripsi saya hingga larut malam.
10. Seluruh pihak dalam proses penulisan skripsi ini hingga dapat diselesaikan.
Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua Aamiin

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh

untuk membangun penelitian ini sangat penulis harapkan. Peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan pembaca secara umum.

Surakarta, 19 Juni 2023

Penulis



M. Shonhaji Mansur

NIM 196151037

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13

BAB II	15
LANDASAN TEORI, TINJAUAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR	15
A. Landasan Teori.....	15
1. Nilai–Nilai Maskulinitas	15
2. Hakikat Semiotik.....	26
3. Bentuk Semiologi Roland Barthes	30
4. Pemimpin Keluarga	32
5. Film	37
B. Relevansi Penelitian dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah	44
C. Tinjauan Pustaka	52
D. Kerangka berpikir.....	56
BAB III.....	59
METODOLOGI PENELITIAN	59
A. Tempat dan Waktu	59
B. Metode Penelitian.....	60
C. Sumber Data.....	61
D. Teknik Pengumpulan Data.....	61
E. Teknik Cuplikan.....	62
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	63
G. Teknik Analisis Data.....	64
BAB IV	67
HASIL DAN PEMBAHASAAN	67

A. Deskripsi Data	67
1. Representasi Nilai-Nilai Maskulinitas Pemimpin Keluarga Dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa Karya Guntur Soeharjanto (Kajian Semiologi).....	68
2. Relevansi Nilai-Nilai Maskulinitas Pemimpin Keluarga Dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa Karya Guntur Soeharjanto	115
B. Analisis Data	119
1. Nilai-nilai Maskulinitas Pemimpin Keluarga dalam Film <i>Cinta Laki-Laki Biasa</i> Karya Guntur Soeharjanto	119
2. Relevansi Nilai-Nilai Maskulinitas Pemimpin Keluarga dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa karya Guntur Soeharjanto dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah.	143
BAB V.....	155
SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	155
A. Simpulan	155
B. Implikasi.....	156
C. Saran.....	157
DAFTAR PUSTAKA	158
LAMPIRAN.....	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi modern saat ini mampu menguasai kehidupan manusia di era serba digital. Perkembangan teknologi yang baru yang digunakan oleh masyarakat secara masif. Hal ini teknologi baru memberikan sentuhan baru dalam berkomunikasi ketimbang komunikasi sebelumnya. Hadirnya teknologi baru tersebut menggunakan sebuah jaringan internet dalam menjalankannya (Imarshan, 2021: 182). Tentunya keberadaan teknologi baru tersebut memberikan dampak bagi setiap individu yang hidup di era saat ini, salah satunya adalah literasi digital berupa internet atau dunia maya dan tentunya di bidang sastra.

Fenomena dewasa ini diketahui bahwa produk turunan dari sastra sangatlah beragam mulai dari puisi, cerpen, novel, pantun, drama, dan film. Kehadiran teknologi yang berkembang pesat dewasa ini membuat sastra hadir dengan eksistensinya yang penuh kebaruan dalam dunia maya atau internet, sastra menjadi muara bagi para sastrawan untuk mempromosikan karyanya baik berbentuk puisi, cerpen, novel, drama, dan film pada *platform* media sosial atau media digital. Banyak web dan perangkat lunak dari internet yang menyediakan fitur bioskop daring dengan menonton gratis maupun berbayar, hal demikian dialami oleh bentuk sastra lainnya yang dapat dinikmati oleh penonton atau penikmat sastra secara daring atau *online* dalam bentuk *soft file* (Yuna, 2022: 1).

Kemajuan dari teknologi ini memberikan akses yang tak terbatas serta mampu diakses oleh pengguna internet di setiap waktu selama terhubung dengan internet ketika menyampaikan gagasan atau pesan keseluruh dunia. Salah satu hal

yang menarik perhatian penelitian adalah film, biasanya film disajikan atau dipertontonkan melalui gedung bioskop saja namun, dewasa ini dengan perkembangan teknologi sebuah film dapat dipertontonkan kapan saja selama terhubung dengan internet melalui software atau aplikasi menonton film berupa *Netflix, Iflix, Vuu, Facebook, Instagram, Telegram, Tiktok*, dan perangkat lainnya yang menyediakan berbagai bentuk film yang diproduksi oleh berbagai negara seperti Indonesia, India, Korea, Thailand, Turki, Amerika, dan negara-negara lain yang aktif memproduksi film setiap tahunnya (Yuna, 2022: 1).

Karya sastra terbaru saat ini yang membahas terkait persoalan manusia adalah film. Beberapa film yang bersumber dari karya sastra sudah diproduksi sejak 1920-an. Catatan Christopher Woodrich (1926) ditemukan sebuah film berjudul *Loetoeng Kasaroeng* karya L Heuveldrop. Ketika rezim kolonialisme (1927) telah diproduksi film yang bersumber dari novel yaitu *Eulis Atijh* karya George Krugers. Pada orde lama telah diproduksi film yang bersumber dari naskah drama Tjitra oleh Usmar Ismail di tahun 1949 karena sebuah film menampilkan objek berupa suara dan visual yang dikemas menjadi sebuah karya yang menarik (Jafar dan Qadhli, 2021:1).

Selain aspek audio visual, hal lain yang membuat film menarik adalah alur dan pengambilan gambar yang ditampilkan dalam sebuah film, sehingga makna yang terkandung dalam film dapat ditransfer kepada penonton melalui tayangan atau adegan dalam film. Film merupakan bentuk dari domain dari komunikasi massa, banyak orang yang hidup di dunia ini menonton film baik pada televisi, bioskop, *DVD*, maupun melalui media digital atau perangkat lunak berupa aplikasi yang menyajikan layanan menonton film di internet.

Hal tersebut dibuktikan data penonton film nasional yang meningkat dari tahun ke tahun, di awal tahun 2015 tembus diangka 16,2 juta. Pada tahun 2016 sebanyak 34,5 juta penonton jumlah tersebut semakin meningkat hingga menyentuh angka 50 juta penonton. Laju perkembangan minat menonton film di Indonesia diakhir masa pandemi mencapai angka 54.073.776 penonton. Kabar ini membuat Menko PMK Muhajir Effendi bangga akan antusias masyarakat terhadap film di Indonesia, pada tahun 2019 tercatat 51,9 juta penonton paling parah ketika pandemi melanda tercatat 12, 8 juta penonton tahun 2020 lalu, angka ini terus turun hingga 4,5 juta penonton di tahun 2021, penggemar film Indonesia pada 2022 mencapai 54 juta orang (Oebaidillah, 2021).

Menurut Nurgiantoro (2017: 35) film adalah karya seni yang disajikan melalui cerita yang mana secara tidak langsung penikmat film mampu menangkap pesan moral atau pengalaman hidup yang ditampilkan dalam film melalui adegan para tokohnya. Film merupakan cerminan atau refleksi yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat, dalam film juga mengandung unsur pendidikan atau nilai moral manusia pada setiap adegan oleh tokohnya. Menurut (Djojuroto, 2006: 59) karya sastra pada film selalu mencerminkan akan pandangan hidup pada nilai-nilai kebenaran.

Sebuah film diharapkan dapat membentuk karakter penonton sebagai ciptaan tuhan yang dianugerahi akal juga daya pikir, budi pekerti, dan martabat. Dengan kata lain pengarang memiliki maksud memasukkan unsur nilai karakter dengan tujuan mengungkapkan kebenaran dalam kehidupan. Dari kedua pendapat tokoh di atas peneliti memiliki kesimpulan terkait definisi film yaitu suatu produk digital yang digunakan dalam menyampaikan suatu nilai moral kehidupan melalui

media masa yang mampu bergerak, bersuara, memiliki gambar yang berwarna-warni yang ditampilkan melalui pita seluloid dan pita video untuk memberikan contoh yang baik kepada manusia.

Perilaku tokoh dalam film sering digambarkan atau disajikan secara tersirat maupun tersurat. Dari sekian banyaknya perilaku tokoh yang ada dalam film tersebut pasti memiliki perbedaan yang membuat tokoh satu dengan yang lainnya berbeda. Perbedaan perilaku yang dimiliki tokoh tersebut sebagai cara sineas untuk menghidupkan karakter tokoh dalam cerita. Perilaku tokoh erat kaitannya dengan adat istiadat dan budaya yang memiliki tujuan untuk mempertahankan moral sosial yang selama ini diagungkan oleh masyarakat Tujuannya diharapkan para penikmat film mampu mengambil inti sari atau pesan moral yang disajikan pengarang pada film termasuk pada film *Cinta Laki-Laki Biasa* sutradara menceritakan karakter tokoh pemimpin keluarga yaitu tokoh Rafli secara gamblang yang penuh kesederhanaan dan cinta dalam memimpin keluarga ditengah cobaan yang melanda rumah tangga Rafli dan Nania akibat dari status sosial yang membedakan antara orang mampu (kaya) dan orang tidak mampu .

Film *Cinta Laki-Laki Biasa* disutradarai salah satu sutradara senior di Indonesia Guntur Soeharjanto putra daerah kabupaten Temanggung, film ini merupakan sebagai objek penelitian ini dan menjadikan sosok laki-laki sebagai objek pembahasan. Film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto merupakan film yang debut pada awal Desember tahun 2016. Film garapan Guntur Soeharjanto ini diperankan oleh Deva Mahendra, Velove Vexia, dan para aktris lainnya. Film ini diangkat dari cerpen yang berjudul sama karya Asma Nadia, film

ini merupakan bentuk kerjasama pertama antara Asma Nadia dengan *Strar Vision Plus*.

Film *Cinta Laki – Laki Biasa* menceritakan sebuah drama keluarga yang bergenre romantis yang dibalut dengan nilai keislaman dan sarat akan kesederhanaan cinta serta memberikan unsur kedamaian melalui cinta seorang tokoh Rafli kepada Nania yang menjadi kisah utama dalam film ini. Hal menarik pada film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto ini dan sebagai poin unggulan dalam film ini terletak pada penokohan dari tokoh Rafli yang berperan sebagai laki-laki sederhana berasal dari keluarga sederhana dan mengalami marginalisasi dalam keluarga besar Nania, Rafli dianggap tidak mampu untuk membahagiakan istrinya Nania yang berasal dari keluarga kaya dan serba kecukupan, dari kalangan terhormat, serta memiliki koleksi para menantu bukan dari kalangan sederhana pula. Keluarga Nania masih menganggap bahwa dalam mencari jodoh (suami) harus jelas baik bibit, bebet, dan bobotnya. Hal itu rupanya tidak membuat Rafli patah semangat untuk menyakinkan keluarga Nania serta memberikan restu kepada Rafli dan Nania.

Film *Cinta Laki-Laki Biasa* menampilkan tokoh laki-laki dengan karakter yang kuat, cerdas, penyayang keluarga, pembela keluarga, adil, bijaksana, menonjolkan sifat kelaki-lakianya sehingga menggambarkan karakter tokoh yang menarik. Selain itu adegan dalam film ini terdapat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang diterapkan dalam menemukan petanda denotasi sebagai penanda konotatif. Alur yang disuguhkan dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* sangat menarik sehingga banyak penonton terhanyut pada persaan tokoh dalam film. Konflik yang

disuguhkan sangat bagus sehingga pesan yang diharapkan oleh sutradara dapat tersampaikan pada penonton.

Sutradara membawa penonton untuk menelaah bahwa karakter tokoh laki-laki menjadi suatu hal yang sangat istimewa dalam mewarnai sebuah suguhan film seperti pada kehidupan nyata, pada film ini terjadi konflik starta sosial yaitu kebahagiaan hanya diukur dengan materi saja. Sutradara menggambarkan bahwa laki-laki yang berasal dari keluarga sederhana dapat berperilaku seperti laki-laki yang bukan dari kalangan sederhana. Sutradara memberikan bukti bahwa tokoh Rafli mampu memberikan kebahagiaan keluarga kecilnya dengan penuh cinta dan kasih, dengan usaha yang digelutinya sebagai kepala mandor.

Film *Cinta Laki-Laki Biasa* memberikan gambaran kisah pernikahan yang dibangun atas rasa cinta dan rasa percaya yang berlandaskan prinsip keagamaan, sebagai visualisasi kehidupan berumah tangga yang sebenarnya, selain demikian pada film ini ditemukan nilai-nilai maskulinitas yang diperankan oleh tokoh utama yaitu Rafli yang mengalami penindasan status sosial, sehingga film ini sangat cocok untuk diteliti untuk membentuk perilaku manusia yang lebih baik dalam membina pernikahan. Islam menyuruh pemeluknya untuk melangsungkan pernikahan sebagai sarana untuk membangun mahligai keluarga yang berorientasi pada kebahagiaan dalam hidup bagi yang menjalankannya. Kehadiran pernikahan haruslah disambut dengan rasa syukur, gembira, penuh kebahagiaan. Sumber hukum Islam Al-quran telah memberikan penjelasan tertkait prosesi pernikahan yang sesuai dengan ajaran Islam dan *As-sunnahnya* (Attabik dan Muhdhiih, 2014: 2).

Penelitian maskulinitas tokoh pemimpin keluarga dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* ini perlu dilaksanakan, sebab dalam film tersebut menggambarkan dan menunjukkan nilai-nilai maskulinitas pemimpin keluarga yaitu tokoh Rafli yang memiliki tanda maskulinitas secara keseluruhan dan kompleks sesuai dengan teori maskulinitas yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu pendapat Janet Saltzman Chafetz (2006) yaitu: bentuk fisik, fungsional, seksual, emosi, intelektual, interpersonal, dan karakter personal yang patut kita terapkan dalam hidup untuk menjadi pemimpin keluarga yang peduli akan anggota keluarga dan lingkungan sekitar. Sehingga layak untuk dijadikan sebagai *role model* yang baik untuk generasi selanjutnya.

Penggambaran karakter maskulin pada tokoh rafli memberikan fenomena dalam kehidupan saat ini yaitu: maskulin kerap dikaitkan dengan istilah seks maupun gender, keduanya adalah dua hal yang sangat berbeda. Seks atau jenis kelamin terdiri dari jenis laki-laki dan perempuan bersifat mutlak kodrati sebagai pemberian dari Tuhan Sang Pencipta. Seks dipahami untuk pemaknaan atau pendefinisian pada jenis kelamin yang secara biologis atau alami, serta tidak bisa diubah pada kondisi, situasi, dan budaya apapun. Bisa disimpulkan bahwa pemahaman terhadap istilah seks tidak mengenal batasan ruang dan waktu. Menurut Yulianeta, (2021: 8) istilah maskulin dan feminim memiliki kecenderungan pada jenis kelamin, sebagai identitas pembedaan gender, laki-laki diharuskan memiliki sifat maskulin, sedangkan kaum perempuan mempunyai sifat feminim secara sosiokultural.

Perbedaan gender memiliki arti bahwa perbedaan dapat dipertukarkan. Fenomena perbedaan ini ada karena faktor sosial dan kultur yang tumbuh subur di

dalam komunitas masyarakat. Menurut Fakhri, (2008:9) memberikan argumen terkait sejarah perbedaan gender, sejarah perbedaan gender (*gender difference*) pada laki-laki dan perempuan terjadi sebab adanya peristiwa cukup lama. Oleh karenanya pembentukan perbedaan gender tersebut dipengaruhi oleh kondisi yang majemuk, diantaranya diciptakan, diumumkan, dipatenkan, bahkan diinterpretasikan melalui sosial dan kultur, melalui ajaran atau norma agama maupun norma negara. Prinsip gender merupakan bentuk dari sebuah hasil konstruksi budaya atau tradisi, kepercayaan atau agama, dan bentuk ideologi tertentu yang memiliki batas ruang dan waktu serta langsung membentuk sebuah karakter antara laki-laki dan perempuan (Mesraini, 2018: 2-3). Istilah gender dipersepsikan oleh beberapa bentuk aktivitas meliputi peran, perilaku, ekspresi, dan identitas yang dimiliki oleh setiap individu baik laki-laki ataupun perempuan yang tidak diperoleh sejak dilahirkan. Fenomena maskulin dan feminim diperoleh melalui konstruksi budaya yang dibentuk dan berkembang dalam lapisan masyarakat (Sasmita, 2017: 45).

Senada dijelaskan oleh Ratna, (2005: 14), yaitu perlunya memberikan pembeda antara *male* dan *female* (laki-laki dan perempuan) berposisi dalam ranah biologis. *masculine* dan *feminine* memiliki tugas sebagai pembeda baik secara psikologis dan kultural. Ratna (2005: 414) menjelaskan, jika *male* dan *female* lebih condong pada jenis kelamin (seks). Hal tersebut membuat pria dan perempuan mempunyai pembeda secara alamiah yang secara kodrati tidak bisa ditukar atau disamakan perannya. Demi mengetahui istilah tatanan gender perlu dibedakan antara apa itu gender dengan kata seks (jenis kelamin). Menurut Fakhri, (2008: 8) menjelaskan pengertian jenis kelamin yaitu pembagian dari dua jenis kelamin

manusia baik konteks biologis yang berhubungan dengan jenis kelamin tertentu. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan ciri seks yang berada dalam dirinya. Ciri biologis tersebut yaitu laki-laki mempunyai penis, memiliki jengkal, dan laki-laki menghasilkan cairan sperma. Sedangkan ciri biologis perempuan yaitu mempunyai vagina, rahim, menghasilkan sel telur, melahirkan, dan menyusui.

Konsep gender yaitu sifat yang melekat pada laki-laki ataupun perempuan yang disusun melalui konstruksi sosial kultural. Fakih memberikan gambaran jika perempuan bersifat lemah lembut dan berkepribadian tak menentu serta emosional. Sifat yang demikian dapat ditukar, selain itu konsep gender dapat dilihat dari peran yang dijalankan oleh laki-laki maupun perempuan. Misalnya peran mengurus anak dan rumah tangga atau kegiatan domestik tidak hanya dikerjakan oleh perempuan atau wanita saja tetapi laki-laki juga memiliki hak untuk melakukan peran tersebut. Bersumber dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gender merupakan suatu julukan yang diberikan kepada manusia melalui konstruksi sosial masyarakat. Ideologi gender dapat berjalan begitu lama dalam masyarakat sebab didukung dengan kepercayaan pada gender (*gender believe system*) yang condong pada sebuah paradigma pada laki-laki maupun perempuan dan tentang femininitas dan maskulinitas kepercayaan bagaimana sebenarnya laki-laki dan perempuan (Yulianeta, 2021: 23).

Gaya kepemimpinan tokoh Rafli pada film *Cinta Laki-Laki Biasa* yang disajikan oleh Sutradara dapat dijadikan sebagai panutan, hal ini seperti yang telah diajarkan dalam Islam yaitu seorang pemimpin berperilaku benar dalam perkataan serta perbuatan dalam kesehariannya, dapat dipercaya atau amanah, tidak pernah ingkar ataupun munafik, menyampaikan kebenaran atau *tabligh*, berpikir pintar dan

cerdas atau *fathonah* tentunya tidak terlepas dari penguasaan keilmuan yang dikuasai atau dimiliki (Nurliana, 2019: 126). Pemimpin merupakan orang yang memimpin sebuah kelompok atau rumah tangga, sedangkan kepemimpinan diartikan sebagai cara seseorang memimpin yang mendapatkan rasa hormat, dipercaya oleh anggota, loyalitas dan memiliki tujuan. Umumnya kepemimpinan terdapat dua macam yaitu formal (resmi) yaitu jabatan dalam tatan masyarakat sedangkan nonformal diperoleh bentuk pengakuan masyarakat akan *skill* yang dimiliki ketika menjalankan tugas sebagai kepala yang bersifat fungsional. Seorang suami akan memimpin keluarga dalam menjalankan roda kehidupan (Nurliana, 2019: 126).

Semiotik adalah bagian dari program pengembangan kaum strukturalis, dengan fokus kajian dalam ranah sastra. Menghadirkan semiotika atau tanda dalam suatu pengkajian dapat memberikan sebuah pemahaman makna tanda yang ditemukan pada karya sastra yang dikaji atau diteliti. pada karya sastra mengandung banyak kata yang bersifat objektif dan abstrak maka demikian di dalam karya sastra akan banyak ditemukan tanda dan penanda di dalamnya. Kedudukan denotatum mempengaruhi sebuah denotasi dan denotatum mempunyai tiga sifat yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Film *Cinta Laki-Laki Biasa* ini dapat diteliti menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes, sebab dalam film tersebut ditemukan banyak tanda dan penanda sehingga teori semiologi Roland Barthes sangat relevan diterapkan dalam penelitian ini, khususnya film *Cinta Laki-Laki Biasa* yang banyak menggambarkan sosok laki-laki biasa dari keluarga sederhana namun memiliki tekad kuat untuk menikah dan hidup bahagia bersama pasangannya yang berasal dari keluarga serba

kecukupan, anggapan bahwa laki-laki dari keluarga sederhana tidak mampu membahagiakan pasangannya memberikan makna yang berbeda kepada Rafli, sebab dirinya mampu membahagiakan keluarga kecilnya dengan kesederhanaan dan cinta yang sejati.

Representasi merupakan suatu penggambaran sesuatu yang memiliki kesamaan atau persisi yang bersifat secara khusus yang bertujuan untuk menyampaikan pada penikmat sastra, sehingga maksud dari penulis atau pengarang dapat tersampaikan dengan jelas kepada penikmat sastra. Bentuk pesan yang disampaikan melalui bentuk tanda baik berupa bahasa lisan ataupun tulis dan non bahasa seperti audio, gambar, dan gerakan. Menurut Hartley dalam (Wibisono, 2019: 52) menerangkan jika representasi bisa bermakna ketika di dalamnya terbentuk komunikasi antar pecinta ataupun penggembira.

Reperesentasi juga dipengaruhi oleh citra tanda yang ada serta dapat dimaknai secara kultural yang ada dalam setiap pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Apabila partisipan memiliki kesamaan dan kesesuaian maksud terhadap tanda yang dituturkan maka, dalam proses inilah menjadi hal yang bersifat komunikatif. Sebuah gambaran secara fisik dan psikis yang ditunjukkan oleh sutradara yaitu penggambaran tokoh pemimpin keluarga pada sebuah karya sastra berupa film, novel, dan bentuk produk sastra yang lainnya. Itu semua merupakan bentuk citra pemimpin keluarga atau laki-laki yang diciptakan oleh pengarang kepada masyarakat atau penikmat dan penggembira sastra.

Film *Cinta Laki-laki Biasa* Karya Guntur Soeharjanto berguna sebagai sumber bahan pembelajaran dan sebagai referensi pembelajaran bagi guru atau pendidik, dan menambah sebagai sarana pembelajaran yang memiliki kegunaan

bagi siswa di Madrasah Sanawiah. Maka dari itu film *Cinta Laki-laki Biasa* Karya Guntur Soeharjanto dapat direlevansikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah berdasarkan kurikulum 2013 kelas VIII KD 3.11 “mengidentifikasi informasi pada teks ulasan karya (film, cerpen, novel, puisi, dan karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan” dan KD 4.11 yaitu “menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, novel, puisi, dan karya seni daerah)”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi nilai-nilai maskulinitas pemimpin keluarga dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto (Kajian Semiologi)?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai maskulinitas pemimpin keluarga dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto (Kajian Semiologi) dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah?

C. Tujuan Penelitian

Bersendikan pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai maskulinitas pemimpin keluarga dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto (Kajian Semiologi).
2. Menjelaskan relevansi nilai-nilai maskulinitas pemimpin keluarga dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto (Kajian Semiologi) dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menganalisis nilai-nilai pada sebuah karya film dalam tataran Maskulinitas dan Semiotik pada teori Maskulinitas Janet Saltzman dan Semiologi Roland Barthes.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat menambah wawasan bagi siswa tentang pentingnya nilai-nilai maskulinitas pemimpin keluarga dalam sebuah film.
- 2) Menambah pemahaman siswa saat menganalisis sebuah karya film khususnya pada nilai-nilai pemimpin keluarga.
- 3) Menyadarkan akan pentingnya nilai-nilai pemimpin keluarga dalam hidup. Serta memberi motivasi siswa untuk menonton sebuah film yang mendidik.

b. Bagi Pendidik

- 1) Dapat menambah pengetahuan dalam pembelajaran sastra khususnya nilai-nilai Maskulinitas pemimpin keluarga serta relevansinya terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia.
- 2) Memberikan bahan penjelasan pentingnya nilai-nilai Maskulinitas pemimpin keluarga, serta menjadi bahan referensi pembelajaran khususnya dalam mengapresiasi sebuah karya sastra khususnya.

c. Bagi Pembaca

- 1) Menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Maskulinitas pemimpin keluarga yang terdapat dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto dengan pendekatan Semiologi Roland Barthes.
- 2) Menambah wawasan dalam proses apresiasi sebuah film atau proses memahami sebuah film.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat berguna sebagai sumber untuk menambah wawasan penelitian mengenai Maskulinitas Sastra dan nilai-nilai Maskulinitas pemimpin keluarga dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa*. Menjadi bahan untuk kritik dan saran kepada pengarang film. Selain itu juga memberikan penjelasan tentang nilai-nilai pemimpin keluarga dalam sebuah film yang ditonton, agar dapat diimplementasikan pada kehidupan.

BAB II

LANDASAN TEORI, TINJAUAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Nilai–Nilai Maskulinitas

Nilai maskulinitas terbentuk dari dua kata yaitu kata nilai atau *value* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti angka, harga, quantum, bilangan, dan sebuah makna atau pesan. Nilai erat dihubungkan sebagai bahan pengukur, pengendali, dan pengujian yang kadang digunakan untuk menentukan posisi seseorang. Hal ini dikarenakan sebuah nilai dapat digunakan sebagai rujukan perilaku atau moral seseorang (Subur, 2015: 51). Nilai adalah sesuatu hal yang berlaku, mengikat, dan memberikan imbauan. Nilai adalah sebuah patokan atau standarisasi pola-pola pemilihan yang dapat digunakan untuk membimbing dan mengarahkan sebuah kelompok atau komunitas maupun individual pada tujuan pemuasan, pemenuhan, dan tuntutan atau arti (Murdiono, 2010: 100).

Maskulinitas merupakan bentuk dari sebuah konsep yang timbul disebabkan adanya sebuah konstruksi sosial yang ditujukan kepada laki-laki, pada posisi ini laki-laki dianggap sebagai sosok yang memiliki identitas yang keras, agresif, logis, kuat, aktif, ambisius, dan pantang menyerah. Konstruksi demikian yang membuat saat bayi yang terlahir di dunia khususnya laki-laki sudah memiliki beban tanggung jawab berupa norma serta harapan dari keluarganya. Peristiwa ini diwariskan dari satu generasi kepada generasi setelahnya, sehingga laki-laki harus siap untuk melakukan hal tersebut jika

ingin menjadi sosok laki-laki yang sejati (Demantoro, 2010:10). Maskulinitas adalah atribut, perilaku, yang identik pada anak laki-laki dan pria dewasa, maskulinitas diartikan secara sosial dan diciptakan secara biologis.

Demartoto (dalam Sari, 2013) menjelaskan maskulin atau populer dengan sebutan maskulinitas berasal dari bahasa Prancis "*macculinenin*". Maskulin adalah gender yang dikhususkan pada laki-laki. sebagai bentuk dari sebuah konstruksi sosial budaya, terlebih telah ditanamkan dalam doktrin orang tua kepada anak laki-lakinya. Menurut Carl Gustav Jung dalam (Aquarima, 2022: 155) maskulin atau karakter laki-laki di jelaskan dalam bentuk *Anima* yang merupakan citra dari jiwa seorang laki-laki yang diwakili dalam mimpi dan fantasi oleh sosok feminim. *Animus* merupakan bentuk gambaran kekuatan spiritual pada diri perempuan yang dilambangkan pada sosok maskulin. Jika laki-laki atau perempuan tidak menyadarinya akan muncul dalam sebuah proyeksi.

Ulya Niemi (2021: 1) berpendapat bahwa maskulinitas memiliki tiga bentuk atau wujud yang harus dikenali yaitu: pertama, maskulinitas berwujud gagasan yang mana kehadiran maskulinitas dikonstruksikan sebagai suatu ideologi yang kemudian dipercayai oleh masyarakat, maksudnya masyarakat memiliki caranya sendiri dalam menafsirkan maskulinitas sesuai dengan standar penyebutan maskulinitas versinya. Kedua, maskulinitas digunakan sebagai wujud atau representasi diri atau sebuah karakter yang harus dimiliki oleh laki-laki. Ketiga, maskulinitas sebagai pondasi yang harus mencerminkan apa yang

seharusnya dimiliki oleh laki-laki baik secara stereotipe maupun aktivitas laki-laki.

Aspek maskulinitas pada laki-laki dapat dilihat kapan saja dan setiap waktu dalam kondisi lingkungan sosial. Maskulinitas adalah bagian dari sebuah produk gender yang tidak memiliki dasar dan tempat yang alami. Bisa dikatakan bahwa maskulinitas merupakan sebuah penampilan. Istilah penampilan merupakan bentuk pengulangan *repetitions* dari apa yang sering dilakukan oleh orang tersebut dan kemudian dipraktikkan sebagai penyaluran sikap maskulinitas, jadi hal ini bukan bentuk bawaan lahir seseorang (Udasromo, 2019: 199-200).

Sifat kelaki-lakian berbeda pada beberapa kebudayaan, maskulin dikonstruksi oleh kultur pada suatu masyarakat. Di Indonesia konsep maskulinitas dipengaruhi oleh faktor kebudayaan masyarakatnya meliputi adat istiadat, keyakinan atau agama, pola asuh, jenis permainan, tayang televisi, bahan bacaan, dan filosofi hidup. Hal kecil yang terbentuk dalam proses hidup sehari-hari selama beberapa tahun yang bersumber dari sebuah kebudayaan dan norma telah menciptakan dan membentuk citraan pada diri laki-laki. hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian atau penampilan, rutinitas sehari-hari, pergaulan, kemampuan memecahkan masalah, bentuk ekspresi yang verbal maupun non verbal, hingga aksesoris yang dikenakan (Vigorito dan Curry, 1998: 1).

Banyaknya laki-laki yang berkelahi baik dalam kelompok maupun individu dikarenakan sebuah masalah yang kurang atau bahkan tidak menemukan kemufakatan atau titik kedamaian, biasanya perkelahian tersebut

terkait permasalahan harga diri maupun tentang urusan asmara, dan kasus penganiayaan kriminalitas yang dilakukan laki-laki. Perilaku yang disebutkan diatas akan menjadi hal umum jika yang melakukan adalah laki-laki, dan akan dianggap sebagai yang aneh apabila dilakukan oleh perempuan. Hal tersebut karena laki-laki dianggap sebagai manusia yang memiliki kebebasan untuk melakukan apapun tanpa ada unsur yang memberatkan termasuk aturan kepatutan dan sopan dan santun (Barker, dalam Nasir, 2007: 3).

Maskulin dilihat dari sejarahnya telah melewati empat fase yaitu fase pertama, pada sebelum tahun 1980-an, fase kedua, terjadi pada tahun 1980-an, fase ketiga, pada tahun 1990-an dan terakhir pada tahun 2000-an hingga sekarang. Konsep maskulin mengalami perkembangan pada setiap zamannya. Hal ini diungkapkan oleh Beynon (Natsir, 2007: 21) yang meneliti kajian maskulin dalam karyanya *Masculinities and Culture*. Dalam buku tersebut Beynon menggambarkan bentuk maskulin pada setiap dekade sesuai dengan ide dan tren perkembangan zaman.

Maskulinitas sebelum tahun 1980-an. Sosok maskulin pada era ini adalah laki-laki dari kelas pekerja dengan perilaku dan perawakan yang mengungguli kaum perempuan. gaya maskulin ini sangat kuat pengaruhnya pada saat permulaan industrial yang menyebabkan laki-laki bekerja sebagai buruh pabrik dan memiliki lengan seperti baja. Dominasi laki-laki membuat terlihat seperti bapak-bapak yang berkuasa dalam keluarga yang dipercayai mampu memimpin perempuan dan penentu keputusan atas masalah internal keluarga. Konsep ini dikenal dengan konsep maskulin tradisional dalam

perspektif barat. Dua ilmuwan sosial barat Deborah David dan Robert Brannon (Nasir, 2007: 2) menentukan tatanan maskulinitas yaitu:

- 1) *No Sissy Stuff*: suatu hal yang memiliki keterkaitan dengan feminim laki-laki sejati harus menghindari perilaku maupun karakteristik yang berkaitan dengan perempuan.
- 2) *Be a Big Wheel*: maskulin bisa diukur dengan kesuksesan, kekuasaan, dan bentuk pengaguman dari lingkungan sekitar.
- 3) *Be a Study Oak*: maskulin membutuhkan sebuah kerasionalan, kemandirian, dan kekuatan. Seorang laki-laki mampu bersikap kalem walaupun dalam situasi dan kondisi apapun, tidak menunjukkan sebuah kelemahan maupun bersikap emosional dan brutal.
- 4) *Give em Hell*: laki-laki harus memiliki sisi keberanian dan agresi diri, berani mengambil resiko, walaupun perasaan takut menguasahi dirinya.

Dalam sisi tradisional yang ditemukan pada kebudayaan masyarakat Jawa kurang lebih hampir mirip dengan konsep kedua *must be a big whell*. Seorang laki-laki bisa dikatakan sukses jika berhasil mendapatkan pasangan atau jodohnya (istri/*garwo*), harta dan kekayaan (*bondo*), kendaraan yang dimiliki sendiri (*turonggo*), hewan peliharaan berupa burung (*kukilo*), dan senjata atau kesaktian (*pusoko*) (Osella & Osella, 2010:120).

Maskulin era 1980-an Pada era ini maskulin bukan sebagai *woodspice* lagi, tetapi sebagai *new man*. Beynon (Nasir, 2007: 3) menjelaskan dua konsep sebuah maskulinitas yang terjadi pada tahun 80-an dengan dalih *new man as nurturer* dan *new a man as narcissist*. Fenomena *new man as nurturer*

merupakan gelombang awal reaksi laki-laki yang pro terhadap feminimisme. Laki-laki menjalani kehidupannya seperti perempuan yang memiliki sifat dan rasa perhatian. Laki-laki memiliki kelembutan sebagai seorang ayah, misalnya untuk mengurus anak-anaknya. Selain itu untuk menyokong gerakan feminimisme juga melibatkan peran penuh kelompok laki-laki pada ranah domestik, umumnya kelompok ini berasal dari kalangan yang berpendidikan baik, kaum menengah keatas, dan memiliki daya intelektual yang baik (Beynon, dalam Nasir, 2007: 3). Sedangkan anggapan *new a man as narcissist* berkaitan dengan unsur komersialisme terhadap maskulinitas dan konsumerisme setelah perang dunia II berakhir.

Anak-anak dari periode *hippies* sekitar tahun 60-an yang memiliki kecenderungan pada sebuah genre musik pop tren *fashion*. Fenomena ini membuat produk komersial lahir yang ditujukan khusus untuk laki-laki, dan pada saat itu laki-laki juga sebagai bisnis eksplorasi libido seksual. Fase ini laki-laki menunjukkan sisi maskulinitas *yuppies* atau flamboyan dan perlenrte yang gemar menggunakan produk komersial agar terlihat lebih sukses dari pada laki-laki pekerja industri, mereka berasumsi kepada laki-laki pekerja industri sebagai golongan yang ketinggalan zaman. (Beynon, dalam Nasir, 2007: 3).

Maskulinitas pada tahun 80-an sangat berpengaruh dalam pergerakan manusia atau yang lebih dikenal (*hegemonic masculinities*) dalam era ini menjelaskan cara-cara kekuasaan dan bagaimana sistem kerjanya. Selain maskulinitas hegemoni juga ditemukan Maskulinitas Patriakhal yang

menempatkan laki-laki pada posisi dominan, memiliki karakter yang kuat baik fisik maupun psikologis.

Pada tahun 1990-an muncul tokoh maskulinitas yang dikenal dengan sebutan maskulin tahun 1990-an. Pada masa tersebut laki-laki kembali tidak perhatian dengan remeh-temeh. Tetapi lebih membuat citra diri sebagai laki-laki macho, kekerasan, dan *holiganisme* atau dikenal dengan istilah *the new land*. Pada fase ini laki-laki lebih suka tampak macho dan berusaha untuk terlihat macho dengan cara menyukai kehidupan laki-laki yang sesungguhnya yaitu *football* atau olah raga sepak bola, minuman beralkohol, seks, dan berhubungan dengan perempuan (Beynon, dalam Nasir, 2007: 4).

Pada masa ini kaum laki-laki masih mengedepankan prinsip *leisure time* mereka sebagai waktu untuk bersenang-senang, kebebasan hidup. Laki-laki hidup bebas bersama teman-temannya, bersenang-senang, menonton bola, minum bir dan berbuat lelucon untuk merendahkan perempuan. pada masa ini hubungan antara laki-laki dan perempuan hanya sekadar kesenangan saja. Imbas dari kebebasan yang dialami pria yang membuat hubungan domestik menjadi senggang.

Pada era 2000-an perkembangan maskulinitas yang dikemukakan oleh Beynon hampir mencapai satu dekade, hal yang terjadi dengan laki-laki saat ini adalah munculnya fenomena yang khas, yaitu pria homoseksual yang telah berkembang dari tahun 80-an, bahkan sekarang mengenal sebuah terminologi laki-laki metroseksual (Beynon, dalam Nasir, 2007: 5). Laki-laki metroseksual merupakan sosok laki-laki yang hidup dari kalangan menengah keatas, rajin

berdandan dan tergabung dalam komunitas yang terpendang *socialite* yaitu orang yang senang bergaul dan menuruti gengsi.

Kaum metroseksual umumnya harus berpengetahuan yang luas dan berbudaya serta mengagungkan *fashion* mirip dengan tipe maskulinitas era 1980-an. Laki-laki metroseksual merupakan orang-orang yang peduli dengan gaya hidup teratur, memperhatikan detail, dan cenderung perfeksionis. Laki-laki metroseksual berbeda dengan waria atau banci tetapi masih sama-sama laki-laki normal pada umumnya. Istilah metroseksual cenderung condong kepada identitas kelaki-lakiannya. Tuntutan laki-laki metroseksual biasanya berada dalam kelas ekonomi menengah keatas. Tipe maskulin laki-laki era 2000-an yang berkembang cenderung pada gaya hidup metroseksual.(Tiara, 2007: 17).

Maskulinitas dalam tatanan sosial masyarakat berhubungan dengan peran dan juga fungsi atau lebih condong pada peran laki-laki dalam masyarakat yang memiliki jiwa yang tangguh, pemberani, siap untuk memimpin. Selain itu beberapa contoh sifat dari maskulin yang harus diketahui adalah bersikap jujur, dapat dipercaya, percaya diri, berhubungan baik dengan sesama atau ramah, menggunakan kekuatan secara positif seperti bertindak melindungi seseorang yang lemah, menjadi suami dan ayah yang menyayangi keluarganya, menghormati wanita.

Demikianlah potensi sisi maskulin dalam diri setiap laki-laki, dengan pemahamann tersebut laki-laki tidak perlu mengubah gaya rambut, memachokan diri, merubah warna kulit dan memperbaiki penampilan, tetapi perlu memperbaiki dalam diri yang harus diperbaiki seperti yang dijelaskan

dias. Thomas Carlye dalam (hasna, 2022) berpendapat terkait maskulinitas yang kerap dianggap sebagai sifat mandiri, kuat, suatu hal yang diukur serta dinilai erat kaitannya dengan kejantanan yang identik visual laki-laki (wibowo, 2013). Pendapat lain (Jannah, 2016: 23) mengatakan bahwa tumbuhnya berengos dan jenggot pada laki-laki sebagai tanda bahwa laki-laki tersebut tengah memasuki usia dewasa (Studi et al., 2022).

Syulhajji (dalam Demartoto, 2010:10) menjelaskan maskulinitas adalah aturan dalam masyarakat sebab karena sebuah konstruksi sosial yang bersudut pada seorang laki-laki. dalam konsep ini seorang laki-laki erat dengan kekerasan, aktif atau agresif, berfikir secara logis, pribadi yang ambisius, dan memiliki badan dan kesehatan yang prima (kuat). Kontruksi ini yang menyebabkan bayi laki-laki yang terlahir di dunia ini sudah diamanahkan tanggung jawab sebagai laki-laki yang menjunjung tinggi norma, kewajiban, dan harapan keluarganya. Fenomena turun temurun ini yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga harus dijalankan gaya maskulinitas seperti ini jika ingin dianggap sebagai seorang laki-laki seutuhnya.

Istilah hegemoni maskulinitas yang membentuk budaya pada zaman dulu, kini memiliki tandingan yang berbentuk maskulinitas baru atau lebih mashur dikenal dengan istilah metroseksual. Laki-laki yang memuja paham metroseksual tidak ragu dalam menunjukkan sisi feminimnya yang begitu dekat dengan barang-barang bermerek padahal sebelumnya hal ini dekat dengan kaum wanita (Syulhajji, 2017: 23).

Maskulinitas adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh latar budaya yang juga turut berkembang dan mempengaruhi interaksi masyarakat, sebuah sistem masyarakat, dan lembaga sosial masyarakat di mana laki-laki itu hidup. Selain itu maskulinitas dapat dipengaruhi dan mempengaruhi hubungan antar mitra ditempat kerjanya, hubungan dengan masyarakat, dan kondisi lingkungan keluarganya (Rasyidah, 2016: 93).

Penelitian ini menerapkan prinsip maskulinitas yang dipopulerkan oleh Janet Saltzman Chafetz (2006), menurutnya maskulinitas memiliki tujuh nilai maskulinitas yang ada dalam laki-laki yaitu :

- a) Penampilan : laki-laki maskulin diibaratkan memiliki penampilan macho bertubuh atletis, gagah, dan memiliki kekuatan super yang dimiliki laki-laki.
- b) Fungsional : pada konsep ini laki-laki maskulin sebagai penanggung jawab atau sebagai pencari nafkah, tumpuan dalam keluarga mampu serta mencukupi seluruh kebutuhan pribadi dan keluarga.
- c) Seksual : yaitu kemampuan laki-laki dalam memadu hubungan dengan perempuan.
- d) Emosi : yaitu kemampuan laki-laki dalam mengatur emosinya.
- e) Intelektual : dijelaskan bahwa laki-laki memiliki kecerdasan, pemikir yang objektif, moderat, dan praktis.
- f) Interpersonal : laki-laki maskulin menyanggah kemampuan secara penuh, mampu memimpin, bersikap mendominasi, disiplin, bersikap mandiri, bebas, penyanyang, dan bertanggung jawab.

g) karakter personal : laki-laki digambarkan memiliki karakter kuat dan melakukan usaha untuk mewujudkan impian, ambisius, egosentris, bangga akan dirinya sendiri, suka melakukan petualangan, dan memiliki jiwa kompetitif (Eryca Septiya Ningrum & Kusnarto, 2022: 32).

Sifat maskulinitas berfungsi sebagai bentuk konstruksi sosial masyarakat. Oleh sebab itu bentuk karakter ini seperti sifat alami dari seorang laki-laki, apabila seorang laki-laki tidak memiliki sikap demikian maka seorang laki-laki tersebut dianggap kurang sejati. Bahkan, kebanyakan laki-laki akan merasa tertekan dengan tuntutan dari masyarakat akan memiliki sifat maskulinitas yang harus diemban dalam menjalani hidup kesehariannya. Tampak tidak berdaya, sentimental, tidak mandiri yang cenderung membahayakan harga diri dan dirinya sendiri. terdapat empat norma yang menggambarkan maskulinitas yaitu: percaya diri, memiliki sikap mandiri, tidak bergaya feminim, bersikap agresif, tertarik pada dunia luar (ranah publik), meraih status yang diinginkan. Hal ini berhubungan dengan gaya maskulinitas tradisional.

Berasaskan informasi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan jika maskulinitas merupakan sikap yang diperuntukkan kepada laki-laki yang dibentuk melalui konstruksi sosial dan budaya masyarakat yang berhubungan dengan aspek kejantanan, keberanian, pekerja keras, dan perkasa yang berada dalam tubuh laki-laki sebagai manusia umumnya. Selain itu maskulinitas dibentuk khusus untuk laki-laki yang memiliki sikap agresif, rasional, memiliki moral, bersikap mandiri, bersikap tegas, dan penyayang. Nilai maskulinitas dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana laki-laki itu menetap.

2. Hakikat Semiotik

Istilah semiotika berakar dari bahasa Yunani dari kata *semeion*, memiliki makna suatu tanda, semiotika dipatenkan menjadi ilmu yang berkaitan dengan tanda, mulai dari proses, dan sistem pada abad ke-18 oleh J.H Lambert filsuf berkembangsaan Jerman. Sebelum kedatangan filsuf dari Amerika Charles Sandres Pierce keberadaan semiotika sempat dilupakan, oleh karenanya C.S. Pierce memberikan warna baru dengan hasil catatannya mengenai Semiologi pada tahun 1834-1914 (Ambarani dan Nazla, 2015: 27). Keberadaan semiotik diperhitungkan sebagai sebuah ilmu pengetahuan mulai dari abad ke-20, yaitu pada masa logosentris menempati posisi filsafat oleh tokoh modern semiotik dunia Ferdinan de Sausure dan Charles Sander Pierce (Rusman, 2014: 19).

Semiotik adalah sebuah ilmu yang menjelaskan fenomena dalam komunitas warga negara dan kultur termasuk pada tanda-tanda. Semiotik juga mendalami konvensi, aturan, dan tatanan yang dianggap semuanya memiliki sebuah makna (Pradopo, 2008: 119). Semiotik secara sederhana merupakan sebuah ilmu yang mengkaji atau menelaah tentang makna dan tanda, media massa, musik, dan usaha yang dibentuk oleh sekelompok manusia (Ardiansyah, 2017: 5). Semiotik adalah bagian dari program pengembangan kaum strukturalis, dengan fokus kajian dalam ranah sastra. Menghadirkan semiotika atau tanda dalam suatu pengkajian dapat memberikan sebuah pemahaman makna tanda yang ditemukan pada karya sastra yang dikaji atau diteliti. Dapat disimpulkan benang merah dari pendapat para ahli di atas bahwa semiotik merupakan sebuah cabang ilmu mikro linguistik yang mengkaji sebuah penanda dan petanda yang ditemukan dalam sebuah sistem atau masyarakat dan memiliki

hubungan erat dengan mitos yang dikaitkan dengan objek dan tandanya termasuk pada karya sastra.

Semiotik memiliki perbedaan panggilan di bumi Eropa dan Amerika, kalangan Eropa menyebutnya sebagai semiologi terutama oleh Ferdinand de Saussure, sedangkan masyarakat Amerika menyebutnya sebagai Semiotika yang dicetuskan oleh seorang ahli linguistik atau linguist Charles Sander Peirce. (Nitiasih, Kerti Putu dan Hermayan, 2018: 1) Semiologi akan memberikan petunjuk apa itu tanda dan bagaimana aturan pembentukan tandanya karena semiologi tidak hanya berkutat dalam ranah bahasa saja, Barthes (1991) telah mengembangkan sebuah konsep semiologi supaya bisa diterapkan pada data non bahasa.

Karya sastra mengandung banyak kata yang bersifat objektif dan abstrak maka demikian di dalam karya sastra akan banyak ditemukan tanda dan penanda di dalamnya. Kedudukan denotatum mempengaruhi sebuah denotasi dan denotatum mempunyai tiga sifat yaitu ikon, indeks, dan simbol. Proses memahami denotatum yang mengalami perkembangan pada dunia sastra yang mencakup teks dan unsur yang berada dalam sebuah karya sastra membentuk tiga ideologi yang berasumsi pada indeks, yaitu indeks berkaitan dengan dunia luar teks, indeks yang berkaitan dengan antar teks, dan indeks dalam sebuah teks.

Menurut (Ratna, 2009: 115) karya sastra adalah sebuah seni yang mengaplikasikan media bahasa sebagai sasaran produksinya dan mempunyai sebuah sistem atau aturannya sendiri. keberadaan semiotika menjadi sistem

kedua yang menentukan sebuah arti menjadi dua buah sisi yaitu bahasa (*meaning*) dan sastra (*significance*). Pada karya sastra bahasa dengan arti tambahan konotasinya dapat memberi arti tambahan konotasinya memberi tambahan seperti tipografi (tata huruf).

Dari semua sifat yang dimiliki tersebut Pierce dalam (Ratna, 2009:114) menjelaskan bahwa sebuah ikon merupakan tanda yang memiliki kesamaan makna dengan benda atau objek yang ditunjuk. Indeks adalah tanda yang menyangkut hubungan dengan yang ditandakan. Simbol adalah bentuk dari tanda yang mempunyai hubungan makna dengan apa yang ditandakan sesuai dengan lingkungannya berasal.

Menurut Jhon Fiske dalam (Ardiansyah, 2017: 6) semiotika terdapat tiga bahasan utama, yaitu:

1. Tanda itu sendiri yang memuat studi tentang tanda yang berbeda, dan bagaimana masing-masing tanda menyampaikan makna dan bagaimana manusia itu menggunakannya.
2. Kode/sistem yang digunakan untuk mengembangkan sebuah kode yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan budaya masyarakat, melalui komunikasi yang tersedia guna mentransmisikannya.
3. Kultur tempat lambang dan tanda berlaku, hal ini dikarenakan tergantung pada penerapan sebuah tanda maupun lambang yang berkembang di suatu tempat.

Tindakan terhadap penelitian keberadaan semiotika menjadi sebuah pendekatan yang kerap dipraktikkan pada penelitian ranah sastra. Pencarian dan

penemuan makna simbol yang dijumpai pada karya sastra tentu akan berkaitan dengan ilmu semiologi atau semiotik yang berorientasi dalam sistem tanda dan penanda, oleh karenanya penelitian semiotika melibatkan diksi maupun bahasa yang diyakini sebagai media komunikasi bahasa yang mengandung penuh sistem lambang (Ambarani dan Umayu, 2010: 18).

Barthes mengemukakan bahwa sebuah teks adalah bentuk ekspresi dan isi dari sebuah tanda sehingga teks dapat dimaknai sebagai *entity* yang memiliki unsur kebahasaan, berfokus pada pemahaman yang disepakati, sebagai tolak ukur pertimbangan dalam ranah pencipta karya dan pembaca atau penikmat karya yang sudah terbentuk dan membudaya. Berdasarkan beberapa opini yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah cabang ilmu linguistik yang berfokus pada sistem tanda yang memberikan pandangan sebuah teks dipenuhi berbagai macam tanda, pengidentifikasian dalam memahami sebuah tanda dan elemen penyusunnya melalui semiotika.

Sebuah tanda dikaitkan dengan bentuk kata-kata, gambar, yang menghasilkan arti dan terdiri dari sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Pada penelitian semiotik akan menggunakan dua model yaitu pengertian dan pemahaman yaitu bentuk heuristik dan hermeneutik. Preminger dalam (Pradopo, 1994: 122) memberikan sebuah argumen jika ilmu semiotika memandang sebuah objek dari bentuk dasar tata bahasanya pada bahasa (*langue*) dan sebagai penutur bahasa (*parole*).

3. Bentuk Semiologi Roland Barthes

Menurut Barthes (dalam Sobur, 2006: 123) Semiotika merupakan ilmu mengenai sebuah wujud (*form*). Cabang ilmu ini menelaah sebuah signifikasi yang berbeda dan terpisah dari isinya. Semiotika tidak berfokus pada penanda dan petanda (*signifier* dan *signified*) tetapi mencakup keseluruhannya. Sebuah teks yang dimaksud Barthes adalah dalam konteks yang umum, sebuah teks tidak berhubungan dengan ilmu linguistik saja. Keberadaan Semiotika mampu meneliti sebuah teks dimana tanda-tanda terkodifikasi atau ditemukan pada serangkaian ketetapan aturan lambang. Dapat disimpulkan bahwa semiotik itu dapat meneliti apapun termasuk teks, film, *fashion* iklan, puisi, drama, dan novel.

Selain hal demikian Barthes juga berpendapat jika bahasa ialah bentuk skema lambang yang merefleksikan pendapat atau asumsi masyarakat dalam masa tertentu. Barthes juga mengutamakan tiga hal yang menjadi poin inti dalam metode analisisnya yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos. Sistem pemaknaan tingkat awal disebut dengan denotatif, dan tingkat kedua dikenal dengan konotatif. Denotatif menjelaskan makna yang terlihat nyata atau transparan, denotatif adalah bentuk makna yang sebenarnya. Sedangkan konotatif atau tingkat kedua mengungkap sebuah makna yang terkandung pada tanda-tanda. Lain halnya dengan mitos yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh sosial dan budaya masyarakat setempat. Mitos adalah bentuk kelas sosial yang mendominasi diantaranya mitos primitif yang menjelaskan kehidupan para dewa, hidup dan matinya manusia. Sedangkan mitos kontemporer menjelaskan tentang maskulinitas, femininitas,

kesuksesan dan ilmu pengetahuan. Pandangan Umar Yunus (dalam Wibowo, 2009; 20) mitos ditemukan tanpa melalui penyelidikan, tetapi mitos ditemukan melalui keyakinan atau anggapan berdasarkan observasi kasar yang berbentuk umum dalam masyarakat. Sebuah mitos atau anggapan memerhatikan dalam memaknai korelasi antara yang dilihat secara jelas dan nyata atau sering disebut istilah denotasi dengan hal yang tersirat atau konotasi (dalam Sobur, 2013: 63).

Bagi Barthes faktor utama pada konotasi ialah penanda pada tataran pertama yang berfungsi sebagai tanda dari konotasi, untuk memahaminya Barthes membuat sistem yang dapat mempermudah dari konotasi yang disebut signifikasi dua tahap *two order signification*.

Tabel 2.1 Signifikasi Dua Tanda

Tataran Pertama	Tataran Kedua	
Realitas	Tanda	Kultur
Denotasi	Penanda	Konotasi (bentuk)
	Petanda	
		Mitos (isi)

↓	↓	↓
Realitas Objek: Penampilan Tata rias Warna kulit Rambut Lingkungan	Representasi Adegan: Pengambilan gambar pada kamera. <i>Lighting</i> <i>Editing</i> <i>Music</i> <i>Sound</i>	Inspirasi pada tayangan

Pandangan Barthes yang dikutip oleh Fiske dalam (Nur Vita, 2013: 4-5) mengatakan bahwa signifikasi tahap awal merupakan hubungan antara *signifier*

(penanda) dan *signified* (petanda). Barthes menyebutnya dengan denotasi atau makna sebenarnya dari sebuah tanda, sedangkan konotasi merupakan signifikasi atau tanda tahap kedua. Konotasi memiliki kesubjektifan makna atau non inter-subjektif, dengan kata lain konotasi merupakan cara menggambarkan tanda. Berbeda dengan denotasi yang merupakan sajian dari apa yang telah digambarkan terhadap sebuah objek. Selain itu Barthes pada signifikasi kedua berhubungan pada isi yang secara khusus mengerucut pada tuturan yang disebut dengan mitos, menurutnya sebuah bahasa memerlukan kondisi yang tepat untuk berubah menjadi mitos yang dicirikan oleh tataran signifikasi yang disebut semiologis tingkat kedua. (Borge, 2010: 65) menyatakan apabila sebuah konotasi hadir sebagai tatanan kedua dari penanda dan mitos memiliki kedudukan sebagai pemaknaan tatanan kedua dari petanda.

Pada karya sastra mampu menciptakan sebuah makna yang bisa untuk dipahami serta dapat dikaji saat memberikan konvensi bahasa dan sastra, dengan terbentuknya konvensi tersebut maka elemen tersebut dikenal sebagai tanda. Kedudukan konvensi sangat penting sebab merupakan bentuk perjanjian yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang sudah mempengaruhi lahirnya karya sastra.

4. Pemimpin Keluarga

Islam memberikan penjelasan di dalam kitabnya Al-quran bahwa seorang laki-laki merupakan pemimpin bagi perempuan, termasuk urusan rumah tangga laki-laki dianugrahi kekuatan dan materi karena laki-laki akan diberikan kewajiban untuk memenuhi hak istri dan anaknya (Abdullah, 2004:

21). Ketika memutuskan untuk membangun rumah tangga memerlukan seorang pemimpin yang berperan mengatur serta mengelola kebijakan atau urusan rumah tangga, selain itu pemimpin keluarga juga berperan aktif memperhatikan kondisi setiap anggotanya. Seorang pemimpin ini haruslah didengar, ditaati, dan dipatuhi selama tidak kelaur dari jalan yang ditentukan oleh Allah SWT.

Beberapa ulama berasumsi jika kepemimpinan seorang suami bersifat secara mutlak untuk istrinya, baik hal sepele maupun perkara kompleks. Perintah ini berlaku pada setiap kondisi terkecuali pada hal yang menuju kemusrikan atau kemaksiatan. Oleh sebab itu setiap istri berkewajiban untuk menerima kepemimpinan itu selama suami mengajak pada jalan yang diridhoi Allah SWT (Rinaldo, 2018: 14). Umat islam meyakini bahwa pernikahan adalah ibadah yang membuat pasangan suami istri semakin dekat kepada sang pencipta, untuk memperoleh ridho Nya, dan bentuk jalan meraih surga (Shamad, Atabik & Mudhiiah, 2017: 22).

Sebagai seorang pemimpin keluarga suami harus memiliki sifat kepemimpinan untuk meraih tujuan dalam berumah tangga. Sifat kepemimpinan yang terdapat pada seorang pemimpin cenderung sama pada para pengikutnya dan yang membedakan hal tersebut sifat yang dimilikinya (Hutagaluh, 2020: 22). Seorang suami harus mampu membuat kepemimpinannya dengan sebaik mungkin dan biasa beradaptasi dengan beragam situasi atau permasalahan (Raziq, 2018: 11). Keberhasilan sebuah keluarga dalam mengapai tujuan itu terletak pada karakteristik suami dalam mengarahkan anggota keluarganya. Imam Syafii berpendapat bahwa pilar

kepemimpinan itu memiliki lima bagian yaitu: “perkataan yang benar, menyimpan rahasia, menepati janji, memberikan nasihat, dan menjalankan amanahnya”.

Keluarga merupakan satuan terkecil dalam masyarakat dan di dalam keluarga terdiri dari beberapa anggota yaitu laki-laki dan perempuan yang disatukan oleh hubungan *syah* yaitu pernikahan yang telah melewati proses timbang menimbang yang cukup lama hingga akhirnya menjadi satu dan utuh hingga pada akhirnya memiliki keturunan yang menjadi bagian dari masyarakat (Rahman, 2014).

Menurut (Hakim, 2022) Hak suami kepada istri dan anggota keluarganya adalah sebagai berikut:

1) Bertanggung jawab atas nafkah istri dan keluarga

Allah Swt menciptakan laki-laki sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga, sebab laki-laki atau suami merupakan penanggung jawab atas nafkah yang akan diberikan kepada istri dan anaknya. Pada saat akad pernikahan suami sudah diberikan kewajiban untuk memberi nafkah kepada istrinya baik mencukupi pada sandang, pangan, dan papannya. Oleh karenanya dalam harta suami terdapat hak istrinya, berbeda dengan harta istri yang menjadi miliknya mutlak 100%, terkecuali istri merelakan menyedekahkan hartanya kepada suaminya.

Sebab kepemimpinan laki-laki adalah menafkahi istrinya, apabila istri mencari nafkahnya sendiri maka sikap kepemimpinan suaminya akan jatuh dihadapan sang istri, demikian pula jika istri mengambil sebagian

tanggung jawab nafkah maka sang istri juga telah menzolimi atau merampas kewajiban suami sebagai penanggung jawab nafkah secara penuh. Oleh karena itu jika suami mengizinkan istrinya untuk mencari nafkahnya sendiri maka hasilnya untuk keperluan sang istri saja dan keperluan rumah tangga dan keperluan lain diambil dari hasil nafkah dari suami. Menurut (Kholilulloh, 2021: 38) jika tujuan keluarga adalah *sakinah mawadah* dan *warohmah* maka setiap anggota keluarga harus turut mendukung supaya tujuan tersebut dapat tercapai, kekompakan suami dan istri untuk menjemput kehidupan pernikahan yang *sakinah mawadah* dan *warohmah* perlu ditekankan pada keduanya.

2) Mendidik anggota keluarganya dengan ajaran agama

Tanggung jawab yang besar bagi seorang suami adalah mendidik dan membimbing kelaarganya untuk beriman kepada Allah swt dan menghindarkannya dari hal yang mengandung neraka Allah swt, sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah swt dalam firmannya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu (dan anakmu) serta istrimu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At- Tahrim {66}: 6).

3) Memerintahkan anak untuk mengerjakan kewajiaban agamanya

Membiasakan dan mengenalkan kewajiban beragama kepada anak adalah tugas pemimpin keluarga, kedudukan ayah yang menjadi contoh untuk anak-anaknya dalam menjalankan prinsip beragama yang selalu

dilakukan anaknya, sebagaimana dijelaskan dalam salah satu hadis

Rasulullah berbunyi:

“Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan salat, apabila sudah mencapai usia tujuh tahun. Dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah apabila dia tidak melaksanakannya” (HR. Abu Dawud no 494).

4) Memprioritaskan pendidikan

Kesalahan yang umum terjadi dalam masyarakat kita bahwa pendidikan anak diberatkan kepada ibunya saja, mengingat suami sudah terlalu sibuk jika diberatkan untuk urusan nafkah dan harus mengurus soal pendidikan anak. Hal yang perlu diingat bahwa seorang ibu adalah madrasah pertama untuk anak-anaknya dan bukankah setiap madrasah itu memiliki kepala sekolah dan kepala sekolahnya adalah suami yang juga turut memperhatikan masalah pendidikan anak-anaknya bukan diberatkan kepada istri saja.

5) Memimpin keluarga dengan kelembutan

Memimpin sebuah rumah tangga dan keluarga merupakan hal yang cukup berat bagi seorang suami, namun tidak serta merta suami berbuat kasar kepada pasangannya ketika di rumah. Justru suami harus menghiiasi dirinya dengan sikap yang lembut dan memberikan rasa kasih dan menyangi kepada seluruh anggota keluarganya. Ketika seorang istri diwajibkan patuh terhadap suaminya, maka wajib bagi suami untuk bertabiat lembut serta memberikan kasih sayang tanpa mempersulit atau menyengsarakan istrinya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-quran

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah menjauhkan diri dari sekelilingmu karena itu maafkanlah mereka mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu (QS. Ali-imran {3}: 159)”.

5. Film

a. Pengertian Film

Film merupakan gambar yang bergerak (hidup) dan sering disebut dengan *movie* dalam bahasa Inggris. Selain itu sebuah film juga sering disebut dengan sinema, yang berasal dari kata kinematik atau bergerak *intermittent movement*. Film kerap disebut dengan lapisan cairan selulosa, sineas, atau seluloid yang dibuat menggunakan alat yang bernama kamera. Kamera memiliki cahaya untuk melukisnya, sehingga kamera menjadi alat yang vital dalam pembuatan sebuah film (Prasetyaningsih, 2016: 8-9).

Makna film secara harfiah adalah sinema atau *Cinematographie* yang berasal dari kata *Cinema + tho = phytos* (cahaya) + *graphie = graph* (tulisan = gambar = citra) sebuah film diartikan gambar yang bergerak yaitu gerakan yang muncul yang disebabkan karena adanya keterbatasan kemampuan indra yang dimiliki oleh manusia (otak dan mata) yang mampu menangkap sejumlah pergantian gambar pada seperkian detik. Keberadaan film menjadi media yang berpengaruh dari pada media yang lainnya, hal itu dipengaruhi oleh audio dan visual saling bekerja sama dalam pembuatan sebuah film sehingga tidak membuat jenuh penonton saat menonton sebuah film serta mudah diingat oleh penikmat film dari adegan yang ditonton (Fahlevi & Rahmaria, 2021: 23).

Kedudukan sebuah film sebagai bagian dari sebuah seni yang menuntut pembuatnya memiliki imajinasi kreatif, hal tersebut membuat film sama kedudukannya dengan karya fiksi lainnya seperti novel sastra. Oleh karena itu film dan sastra bukan hanya sekadar karya seni, tetapi lebih dari itu, di dalamnya mengandung nilai budaya, ideologi, ekonomi, dan segala hal yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat. Menurut Teeuw dalam Panuju menjelaskan setiap cipta seni adalah bentuk perwujudan dari sebuah konvensi dari kode budaya. Sampai pada tingkat tertentu suatu karya seni menggambarkan dan menjelaskan kecenderungan yang krusial pada lingkungan masyarakat baik berwujud teks yang disengaja maupun tidak (Panuju, 2021: 96).

Jadi menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa film yaitu gambar bergerak berbentuk seluloid yang diciptakan melalui sebuah alat yang canggih bernama kamera yang mengandung pesan dan menarik khalayak umum. Menurut (Emzir, Rohman, S. Wicaksono, 2018: 45) Film merupakan bagian dari karya sastra bergenre semi tekstual yang mempengaruhi keberadaan ilmu sastra dan kritik sastra. Film yang berbentuk fiksi ditetapkan sebagai karya sastra berdasarkan efek yang diperoleh penonton.

b. Jenis Film

1) Film Cerita (Fiksi)

Film fiksi adalah sebuah film cerita yang diciptakan atau diproduksi melalui cerita dibuat dan dikarang oleh penulis naskah

yang dilakoni oleh para aktor dan aktris yang diyakini kompeten dalam memerankan karakter tersebut. Film fiksi kebanyakan bersifat komersial atau dapat disimpulkan film fiksi dipertontonkan pada bioskop atau gedung pemutaran film dengan menargetkan harga tiket dalam setiap pertunjukan atau pemutaran film tersebut, sehingga para penonton yang mau menonton film harus membeli tiket atau karcis untuk memasuki area pemutaran film dan apabila disiarkan melalui televisi maka didukung sponsor tertentu atau yang mendukung film itu diproduksi.

2) Film Non Fiksi

Film non fiksi merupakan film diilhami dari kenyataan hidup atau film yang diambil dari cerita nyata.

3) Film Faktual

Menyajikan sebuah fakta dan kenyataan yang ada, kamera sekadar merekam sebuah tragedi. Saat ini film jenis ini dikenal sebagai film berita yang memberikan kebenaran pemberitahuan suatu peristiwa yang aktual.

c. Genre Film

(Moran & Munandar, 2020) Sebuah film memiliki ciri khasnya masing-masing yang ditentukan melalui elemen naratif dan sinematiknya sehingga menjadi acuan ciri khas film tersebut, hal inilah yang melahirkan metode klasifikasi pada film yang disebut dengan istilah genre film, berikut peneliti uraikan macam-macam genre film.

1) Drama

Genre film drama mengutamakan sisi *human interest* atau ketertarikan dan peduli akan isu kemanusiaan yang memiliki afirmasi untuk mengajak para penonton ikut merasakan apa yang dialami para tokoh pada sebuah film, hingga para penonton merasa seakan-akan hidup dalam film yang ditonton. Tidak jarang para penonton terbawa arus dan merasakan sedih, gembira, kecewa dan marah.

2) Actions

Genre *actions* menyajikan adegan perkelahian, pertikaian, pertempuran atau peperangan senjata, kebut-kebutan kendaraan masing-masing tokoh baik antagonis maupun protagonis, sehingga penonton ikut merasakan ketegangan dan rasa was-was, takut, kadang ikut merasa bangga dengan keberhasilan tokoh yang anggap seri atau jagoan yang disuguhkan dalam film tersebut.

3) Komedi

Film komedi memfokuskan untuk menyajikan sebuah film yang mampu membuat para penonton untuk tersenyum lepas atau terbahak-bahak dan meninggalkan kesan lucu pada pemain film tersebut. Film komedi ini berbeda dengan film lawakan, karena film komedi tidak harus diperankan oleh para pelawak, tetapi dimainkan oleh siapapun yang bisa memerankan peran tokoh lucu dalam sebuah film komedi tersebut.

4) Tragedi

Genre tragedi pada umumnya menyajikan kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh sentra atau tokoh utama dalam film tersebut. Umumnya nasib yang digambarkan akan membuat penonton merasa kasihan dan perihatin pada tokoh tersebut.

5) Horor

Genre film horor biasanya menyajikan film yang menyeramkan dan membuat takut para penonton, merinding, gemetar, dan panik. Hal ini terjadi sebab film horor erat kaitannya dengan dunia gaib, magis, yang dibuat dengan menambahkan efek yang mendukung atau *special affect*, animasi bahkan langsung dari para pemain film horor tersebut dalam mengembangkan perannya.

6) Romantis

Genre film romantis menceritakan atau menampilkan adegan cerita bertemakan cinta sepasang manusia yang saling mencintai yang diceritakan memiliki perjuangan dalam menggapai cintanya dan hidup bahagia melalui cara mereka dengan berpasangan.

d. Unsur Instrinsik

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang tidak hanya sekadar sebagai sarana menyampaikan pesan atau maksud saja, tetapi pengarang dituntut untuk menyajikan sebuah hasil karya yang baik dan indah untuk dipertunjukkan kepada masyarakat luas. Menurut (Nurgiantoro, 2013:30) unsur intrinsik merupakan unsur penyusun karya sastra yang berasal dari

dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik memiliki kepaduan antar unsurnya yang nantinya unsur-unsur ini akan membangun karya sastra seperti novel, cerpen, naskah drama, film, dan bentuk karya sastra lainnya. Unsur intrinsik dalam karya sastra meliputi tema, alur, penokohan, latar, amanat, namun peneliti lebih memfokuskan terkait unsur tokoh dan penokohan.

1) Tokoh dan Penokohan

Sebuah cerita akan menjadi menarik apabila di dalamnya terdapat orang yang diceritakan atau dikisahkan. Orang yang diceritakan memiliki sebuah tugas yang dapat menghidupkan sebuah cerita yang diciptakan penulis atau pengarang. Menurut (Ramadhanti, 2016: 41) menjelaskan bahwa Orang yang diceritakan dalam sebuah kisah dan seorang manusia memiliki peran dalam kehidupan itulah yang disebut dengan tokoh, sedangkan di dalam prosa dan karya fiksi tokoh ialah seseorang atau individu rekaan yang menemui sebuah kejadian atau kelakuan pada berbagai keadaan dalam cerita.

Pemeran perlu memerankan sebuah peran tertentu dalam sebuah cerita dan peran masing-masing tokoh dapat diketahui melalui watak yang dimiliki tokoh tersebut. Sudjiman dalam (Ramandhati, 2016: 155) mengatakan jika watak menentukan kualitas tokoh, nalar, dan jiwanya yang menjadi ciri dari pemeran yang lainnya. Penyajian watak dan pencitraan tokoh inilah yang menjadi tanda atau cara pengarang menjelaskan perwatakan atau penokohan. Penokohan dan perwatakan dapat diketahui dari tindakan,

ucapan, serta perasaan tokoh. Selain dari hal tersebut penokohan juga dapat diketahui melalui ciri fisik maupun batin tokoh (Ramadhanti, 2014: 50-51).

2) Jenis-jenis tokoh

Tokoh dapat dikelompokkan berdasarkan peran dan fungsinya dalam sebuah cerita. Sayuti (dalam Ramadhanti, 2014: 52) menjelaskan tokoh dalam cerita dapat dikelompokkan melalui keterlibatan pada keseluruhan cerita dari segi watak dan karakternya. Ditinjau dari segi hubungannya pada sebuah cerita, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral (utama) dan tokoh perifer (tambahan). Dari segi watak dan karakter tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sederhana (datar) dan tokoh kompleks (bulat).

3) Berdasarkan fungsi dalam cerita

Berdasarkan fungsinya tokoh dibedakan atas tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral ialah tokoh yang mempunyai kedudukan utama pada sebuah cerita. Pada sebuah cerita tokoh sentral ini dibagi menjadi tiga yaitu tokoh protagonis, antagonis, dan tokoh wirawan. Tokoh protagonis menjadi tokoh utama pada sebuah cerita, menjadi sorotan penceritaan, serta menyita sebagian waktu penceritaan.

Kriteria tokoh utama atau protagonis dalam sebuah cerita (1) tokoh utama tidak ditentukan oleh keseringan atau frekuensi tokoh tersebut muncul dalam cerita, tetapi dilihat dari intensitas keterlibatannya dalam setiap kejadian yang menyusun cerita. (2) hubungan antar pemeran baik protagonis maupun pemeran lainnya. (3) ditentukan melalui judul cerita seperti kisah Siti Nurbaya. Sebagaimana dijelaskan Sayuti dalam (Ramadhanti, 2014: 52)

mengungkapkan tiga cara dalam menentukan tokoh utama dalam sebuah cerita adalah (1) tokoh yang terlibat dalam makna atau tema cerita, (2) memiliki hubungan yang banyak dengan tokoh lain, (3) tokoh yang paling banyak menyita waktu penceritaan.

Tokoh antagonis adalah lawan dari tokoh protagonis, tokoh protagonis mewakili unsur kebaikan, sedangkan tokoh antagonis merupakan simbol dari kejahatan. Tokoh wirawan/wirawati merupakan tokoh yang berkedudukan penting pada sebuah cerita, hal ini karena tokoh wirawan memerankan keagungan dan keluhuran budi pekerti yang mulia. Tokoh bawahan atau pemeran tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam sebuah cerita. Tetapi keberadaannya sangat begitu penting untuk membantu peran tokoh utama (Rahmadhanti, 2016: 53).

a. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur dari luar yang memberikan pengaruh dalam membangun cerita. Unsur ekstrinsik memiliki kedudukan yang krusial atau penting, meskipun kehadirannya tidak terlibat dalam sebuah cerita tetapi unsur ekstrinsik sangat mempengaruhi perkembangan sebuah cerita. Dalam sebuah film unsur ekstrinsik terdiri dari beberapa aspek meliputi aspek ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kesehatan, kebudayaan, kepribadian kru, pemerintah, psikologi dan keyakinan atau agama.

B. Relevansi Nilai-nilai Maskulinitas Pemimpin Keluarga dalam Film Cinta Laki-laki Biasa Karya Guntur Soeharjanto dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah

Pendidikan Nasional merupakan pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 yang berasal dari asas dan nilai kebudayaan nasional, agama, dan paham akan kemajuan zaman di era serba modern dewasa ini. Tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk memajukan dan membangun akhlaq dan menciptakan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa, hal ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik guna melahirkan manusia yang berkeyakinan dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sarbani, 2012: 1).

Kegiatan belajar dan mengajar merupakan bentuk kegiatan yang memiliki nilai (*value*) dan norma. Pembelajaran dirancang untuk memiliki tujuan. Tujuan dari pembelajaran menurut Hudojo dalam (Fathurrohman, Sutistyorini, 2012: 12-13) sebagai berikut. Keadaan yang tengah dirasakan oleh peserta didik atau murid. Memperlihatkan suatu tindakan yang dinyatakan melalui kata kerja yang menunjukkan kemampuannya selama proses belajar.

Kegiatan yang dikerjakan oleh peserta didik atau murid merupakan bentuk capaian pembelajaran. Seorang pendidik atau guru merupakan elemen penting dalam pendidikan, sebab seorang pendidik yang akan membawa peserta didik pada tujuan pembelajarannya (Yusuf, 2018: 35). Kesuksesan pendidik dalam proses belajar dan mengajar dapat berpengaruh pada proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu pendidik harus menyediakan bahan ajar yang cocok untuk peserta didik. Pendidik atau guru harus menentukan materi yang akan diberikan kepada peserta didik untuk menambah *skill* yang dimiliki oleh peserta didik. Pada setiap pembelajaran memiliki pencapaian dan tujuan pembelajaran. Dengan ini

kedudukan bahan ajar menjadi salah satu bagian proses pembelajaran yang penting untuk mengembangkan keberhasilan pembelajaran.

Terdapat tiga fungsi penting bahan ajar pada proses pembelajaran pertama yaitu sebagai pegangan bagi pendidik untuk mengendalikan semua kegiatan pembelajaran, dan sebagai kompetensi dasar yang akan diberikan kepada peserta didik. Kedua sebagai pegangan siswa guna untuk membimbing semua kegiatan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai dalam proses pembelajaran oleh peserta didik. Ketiga digunakan untuk bahan penilaian dari hasil pembelajaran. Permasalahan ditemukan pada pendidik dan peserta didik ketika menggunakan bahan pembelajaran berupa buku teks yang memiliki beberapa kelemahan sehingga menjadi kendala pembelajaran diantaranya yaitu: (1) buku teks tidak menyajikan hal menarik sehingga siswa tidak tertarik pada buku tersebut, (2) buku teks tidak menyajikan tujuan yang spesifik setelah terlaksananya pembelajaran, (3) tidak tersaji bahan pengayaan bagi siswa yang menguasai materi pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya secara maksimal (Suprihatin, 2020: 47).

a. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi Pembelajaran Bahasa Indonesia, diberikannya pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi ditengah kemajemukan bangsa yang menjadi unsur pelekat semua warga negara untuk membangun kesadaran atas apresiasi kesastraan bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan anatara laian: 1) komunikasi lisan maupun tulisan dapat dilakukan secara efektif serta efisien sesuai etika yang berlaku, 2) bangga dan menghargai bahasa Indonesia sebagai pemersatu

bangsa, 3) memahami, menggunakan secara tepat dan kreatif sesuai tujuan, 4) sebagai sarana meningkatkan kematangan intelektual, sosial dan emosional, 5) sarana meningkatkan kemampuan berbahasa, memanfaatkan dan menikmati karya sastra untuk meningkatkan wawasan, memperhalus budi pekerti, 6) menumbuhkan penghargaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia sebagai khasanah kebudayaan dan intelektual.

Pembelajaran merupakan kombinasi yang meliputi manusia, materi, fasilitas dan juga perlengkapan yang saling terhubung untuk mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2014: 57). Pembelajaran merupakan aktivitas yang meliputi guru, siswa, serta instrumen pendukung lainnya yang telah direncanakan secara terstruktur sebelumnya. kegiatan pembelajaran tidak terbatas hanya di dalam ruang kelas semata. Namun kegiatan berorganisasi dan aktivitas luar ruangan lainnya termasuk pada aktivitas pembelajaran. pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia yang difokuskan untuk mengembangkan keterampilan serta menumbuhkan sikap positif berbahasa meliputi kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis yang dilakukan secara intensif (Asul, 2009:7).

b. Pembelajaran Sastra di Madrasah Sanawiah

Untuk mengembangkan potensi siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Sanawiah yaitu dengan memilih pembelajaran sastra yang memiliki tujuan agar peserta didik mampu mengapresiasi serta mampu mengembangkan diri dalam berkarya. Melalui sarana karya sastra pada kehidupan sehari-hari peserta didik diharapkan mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan, seperti nilai moral, nilai agama, nilai budaya, nilai sosial, dan

lainnya. Keberadaan karya sastra diharapkan mampu mengatasi permasalahan pembelajaran yang monoton dan membosankan.

Sejalan dengan opini Wibowo (2013: 136) bahwa pembelajaran sastra diharapkan mampu berdampak pada pengembangan diri peserta didik. Adapun metode yang tepat dalam mengembangkan diri melalui pembelajaran sastra yaitu metode membangkitkan olah rasa, hati, serta pikiran. Dalam menggunakan media sastra dalam pembelajaran peneliti memilih karya sastra berbentuk film, film diterapkan dalam ranah pendidikan khususnya pada pengajaran dikelas memiliki dampak yang positif bagi peserta didik yaitu, mengembangkan daya pikir dan pendapat peserta didik, menambah daya ingat pada pelajaran, mengembangkan daya fantasi peserta didik, dan menumbuhkan minat serta motivasi belajar peserta didik.

Untuk menyajikan film yang tepat dengan pelajaran yang akan diberikan, guru harus mengetahui film yang akan disajikan untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran. Setelah film disajikan guru perlu mengadakan diskusi yang sebelumnya juga dipersiapkan. Ada kalanya film harus diputar berulang kali untuk memperhatikan poin-poin yang ditentukan. Agar peserta didik tidak menganggap film sebagai hiburan semata, sebelum dimulai menonton film peserta didik ditugaskan untuk memperhatikan poin-poin untuk diuji untuk mengetahui seberapa banyakkah poin yang peserta didik peroleh pada film tersebut .

Menikmati sebuah karya sastra khususnya sebuah film, sangatlah tidak mudah untuk memberikan pemahaman akan makna yang terkandung di dalam film. Hal ini terjadi karena proses pengimajinasian pengarang atau pencipta memiliki

pesan yang tersirat dalam karya tersebut. Teori Roland Barthes (dalam Sabila, 2022: 12) dapat memberikan pemahaman dalam memaknai denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam film tersebut.

c. Film Sebagai Bahan Ajar Karya Sastra di Madrasah Sanawiah

Penelitian yang berjudul “Representasi Nilai-Nilai Maskulinitas Pemimpin Keluarga dalam Film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur Soeharjanto”. Dengan menggunakan kajian Maskulinitas Janet Saltzman Chafetz dan Semiologi Roland Barthes, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pembelajaran bahasa Indonesia dan dapat direlevansikan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah direlevansikan dengan Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik pada suatu mata pelajaran.

Kompetensi Inti (KI) ialah kompetensi yang mengaitkan Kompetensi Dasar pada aspek sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Berikut Standar Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) pembelajaran bahasa dan sastra di kelas 8 semester 1 Madrasah Sanawiah sesuai dengan kurikulum 2013. Pada KI dan KD 3.11 dan 4.11 Kurikulum 2013 kelas VIII mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang dibaca atau didengar”. Sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 tujuan pembelajaran yaitu mengidentifikasi informasi, menelaah struktur kebahasaan dan isi, menceritakan kembali isi, dan menulis hasil tanggapan tentang kualitas karya dalam teks ulasan. Hal yang mampu dikaji dalam penelitian ini adalah nilai agama, moral, dan sosial budaya. Melalui nilai-nilai yang terkandung tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik untuk

murid atau peserta didik, sehingga film tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar bahasa dan sastra di sekolah.

Tabel 2. 2 KD dan KI Pembelajaran Bahasa Indonesia Madrasah Sanawiah Kelas 8 Semester 1.

No.	Kompetensi Dasar	No.	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.11	Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca.	3.11.1	Memahami maksud/ arti penting teks ulasan.
		3.11.2	Menentukan macam-macam teks ulasan.
4.11	Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca.	4.11.1	Menuliskan kelebihan dan kekurangan teks ulasan.
		4.11.2	Mengungkapkan kelebihan dan kekurangan teks ulasan.

Berkembangnya media pembelajaran menjadi salah satu alasan mengapa film diterapkan sebagai media pembelajaran. Hal ini dilaksanakan bertujuan untuk mencegah siswa merasa bosan bahkan jenuh saat proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini perlu direlevansikan dengan pembelajaran, sebab film *Cinta Laki-Laki Biasa* merupakan sebuah film yang menyajikan ajaran positif bagi peserta didik berupa sikap tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga yang baik. Namun sering sekali siswa belum mengetahui bagaimana apa yang diajarkan dalam film tersebut.

Penelitian ini akan direlevansikan dengan KD 3.11 dan 4.11, namun dalam penelitian ini peneliti berfokus pada KD 4.11 pada indikator pencapaian 4.11.1

yang berbunyi menuliskan kelebihan dan kekurangan teks ulasan. Berikut materi menuliskan kelebihan dan kekurangan sebuah teks ulasan:

Tabel 2. 3 Materi Tentang Kelebihan dan Kekurangan Teks Ulasan

<p>Dalam mengulas sebuah karya dibutuhkan Sikap analitis dan kritis. Sehingga dapat menghasilkan sebuah teks ulasan yang berkualitas yang mana pada teks tersebut mengandung kelebihan dan kekurangan sebuah teks ulasan baik yang ditemukan secara lisan dan tertulis.</p> <p>A. Kelebihan dari teks ulasan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat membantu pembaca memahami inti dari sebuah bacaan. 2. Dapat menarik minat masyarakat terhadap fenomena yang sedang di ulas. 3. Dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai sebuah karya dalam mempengaruhi mereka atas karya tersebut <p>B. Kekurangan sebuah teks ulasan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Review yang diciptakan bersifat subjektif. 2. Biasanya yang diulas akan mendapatkan pandangan negatif oleh para pembaca 3. Pemilihan pengulas dapat memiliki dampak buruk terhadap pemahaman teks ulasan. 4. Dijumpai perbedaan pendapat antar penulis teks ulasan <p>C. Aspek penilaian dalam menceritakan isi tek ulasan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan ketepatan isi teks ulasan dengan cerita yang disampaikan. 2. Memperhatikan artikulasi, intonasi, dan kejelasan lafal. 3. Memperhatikan kelancaran penceritaan. 4. Memperhatikan penampilan gerakan tubuh. 5. Memiliki kepercayaan diri <p>D. Aspek yang dinilai kelebihan dan kekurangan teks ulasan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kelengkapan unsur-unsur karya yang diulas 2. Kejelasan penyampaian pesan atau amanat karya yang diulas 3. Penggunaan bahasa dalam karya yang diulas 4. Kejelasan mengenai keunikan/kekhasan sebuah karya 5. Tampilan fisik karya.
--

Sumber : Perangkat Pembelajaran Pengayaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII.

Tabel di atas adalah materi tentang kelebihan dan kekurangan teks ulasan yang sesuai dengan KD 4.11 Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca. Serta indikator pencapaian kompetensi 4.11.1 yaitu menuliskan kelebihan dan kekurangan teks ulasan. sehingga dapat direlevansikan dengan pembelajaran KD 4.11.1 dalam kompetensi inti Menuliskan kelebihan dan kekurangan teks ulasan.

Teks ulasan film *Cinta Laki-Laki Biasa* dapat diidentifikasi dengan materi kelebihan dan kekurangan teks ulasan di atas. Siswa menjadikan media film sebagai cara untuk memahami bentuk kelebihan dan kekurangan teks ulasan yang sesuai dengan pembelajaran yang sedang dilakukan. Selain demikian dari kegiatan menuliskan kelebihan dan kekurangan teks ulasan, dapat menambah wawasan peserta didik mengenai sebuah topik yang sedang dipaparkan. Teks ulasan film *Cinta Laki-Laki Biasa* memberikan informasi mengenai nilai-nilai maskulinitas pemimpin keluarga yang perlu ditanamkan dan dikembangkan kepada siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan demikian siswa dapat memperoleh pemahaman mengenai kelebihan dan kekurangan teks ulasan dan materi pembelajaran teks ulasan film tersebut. Melalui KI tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik untuk peserta didik, sehingga film tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah.

C. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian terdahulu yang menjadi acuan pada penelitian ini yaitu, sebagai bahan rujukan peneliti dalam menjalankan penelitian ini. Peneliti telah melakukan pencarian terhadap referensi baik skripsi maupun jurnal ilmiah yang memiliki unsur persamaan maupun unsur perbedaan dengan penelitian ini.

Secara spesifik belum banyak penelitian yang mengkaji tentang maskulinitas pemimpin keluarga dalam film *Cinta laki-laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto, tetapi penelitian semiotika telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Beberapa penelitian yang relevan dan memiliki persamaan serta perbedaan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama, berkaitan dengan maskulinitas yang dilakukan oleh Sabila (2022) dengan judul skripsi “Representasi Maskulinitas Pria Dalam Serial

Drama-Romantis Indonesia” (Analisi Semiotika Roland Barthes) dari Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini meneliti tentang tokoh Arya yang menjadi simbol maskulinitas laki-laki metroseksual, sikap laki-laki metroseksual yang ada pada diri Arya dalam film *my lecture my husband* seperti laki-laki dewasa, laki-laki kuat, laki-laki pemberani, laki-laki peduli, laki-laki pelindung perempuan, laki-laki bertanggung jawab, sabar, memberikan kasih sayang, agresif.

Sikap maskulinitas yang ditunjukkan oleh Arya dalam lingkup domestik sebagai laki-laki pemimpin keluarga, tulang punggung keluarga, dan sebagai pemimpin keluarga. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu berupa kajian maskulinitas dan menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes, adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu berupa film yang berjudul *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto sebagai pembentukan sikap pemimpin keluarga.

Penelitian yang kedua, dilakukan oleh Suriyani (2019) dengan judul penelitian skripsi “Representasi Maskulinitas Dalam Iklan *Gatsby Body Shower Gel*” (pendekatan Semiotika Roaland Barthes) dari Universitas Islam Negeri Allaludin Makassar Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam 2019. penelitian ini mengungkap sisi maskulin dari iklan, baik makna tanda, dan bentuk maskulinitas pada iklan *Gatsby Body Shower Gel*.

Sisi maskulinitas yang ditemukan dalam iklan ini adalah laki-laki identik dengan bentuk fisik dan tubuh yang tinggi, berotot, mancung, dan proporsional. Penelitian ini memiliki persamaan menggunakan pendekatan Semiotik Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang berupa iklan

Gatsby Body Shower Gel bukan film, pada penelitian ini menggunakan teori maskulinitas Janet Saltzman dengan pendekatan Semiotik Roland Barthes dan unsur kebaruan pada penelitian ini terletak pada karakter pemimpin keluarga yang terdapat dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa*.

Penelitian ketiga, Raharjo (2015) dengan judul skripsi “Representasi Maskulinitas Pria Dalam Iklan Televisi Analisis Maskulinitas Pria Dalam Iklan *Vaseline Man Face Versi Ariel Noah Ganteng Maksimal*” dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi 2015 pada penelitian ini membahas maskulinitas pria dalam iklan *vaseline man face versi Ariel Noah Ganteng Maksimal*, ditampilkan seorang bikers yang mengutamakan penampilan atau *fashion* dan *skincare* oleh karena itu laki-laki disukai oleh wanita yang disekelilingnya.

Gambaran maskulinitas pada iklan tersebut memberikan makna baru pada penonton dan akan memberikan pemahaman baru pada arti maskulinitas yang baru di Indonesia. Perbedaan dalam penelitian ini menggunakan analisis Semiotik Charles Sandres Pierce melalui analisis simbol, tanda, dan indeks. Objek penelitian berupa iklan *Vaseline Man Face Versi Ariel Noah Ganteng Maksimal* sedangkan penelitian ini menggunakan objek film berjudul *Cinta Laki-Laki Biasa* dengan pendekatan Semiotik Roland Barthes. Persamaannya sama-sama meneliti tokoh laki-laki dan maskulinitasnya. Unsur kebaruan dalam penelitian ini pada ciri-ciri karakter maskulinitas pemimpin keluarga dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa*.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Syulhiji S. (2017) dengan judul artikel jurnal “Representasi Maskulinitas Dalam Film *Talak 3*” Vol. 5 No. 1 2017 dari

Universitas Mulawarman program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik penelitian ini menunjukkan untuk memahami makna maskulinitas dalam film tersebut, penelitian ini berfokus pada sifat maskulinitas *No Sissy Stuff* (tidak kewanita-wanitaan), *be a big wheel* (berpengaruh penting), *be study oak* (kuat), *give em hell* (berani), *new man as nurtur* (kebapak-bapakan), *new man as narcissist* sifat macho laki-laki, kekerasan dan holiganisme, dan laki-laki mengagungkan *fashion* (metroseksual). Hasil dari penelitian ini mengemukakan tiga bentuk maskulinitas yaitu maskulinitas tradisional, maskulinitas baru, dan laki-laki yang mengalami kehidupan metropolitan.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes dan objek penelitian sebuah film. sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian berupa film berjudul *Talak 3* sedangkan penelitian ini menggunakan objek film berjudul *Cinta Laki-Laki Biasa*, unsur kebaruan dalam penelitian ini terletak pada karakter maskulinitas pemimpin keluarga.

Penelitian ke lima, dilakukan oleh Alfi Irsyad Ibrahim pada artikel jurnal *Metasastra* Vol. 6 No. 2 tahun 2013. berjudul “Maskulinitas Dalam Novel *Keluarga Permana* Karya Ramadhan K.H” berasal dari Fakultas Pasca Sarjana Sastra Kontemporer, Universitas Padjajaran. Penelitian ini mengkaji tentang maskulinitas pada keluarga Permana yang terbentuk dari maskulinitas dan femininitas yang terbentuk dari konteks sosial yang melingkupinya sehingga mengalami perubahan dalam hidupnya. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pokok pembahasan penelitian berupa tokoh laki-laki yang terdapat pada novel “*Keluarga Permana* dan film *Cinta Laki-Laki Biasa*”. Sedangkan perbedaan

penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan Maskulinitas Connel dan Figges serta objek yang berbeda yaitu film *Cinta Laki-Laki Biasa* dan novel *Keluarga Permana*. Unsur kebaruan dalam penelitian ini yaitu pada karakter Maskulinitas pemimpin keluarga yang lebih terbaru tanpa adanya pengaruh dari unsur femininitas yang berada dalam lingkungannya.

Berdasarkan hasil dari lima penelitian di atas baik berupa skripsi dan jurnal yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan tersebut terletak pada penggambaran analisis tokoh pria baik dari maskulinitas dan semiotik. selain persamaan ditemukan juga perbedaan dari berbagai penelitian di atas adalah bentuk objek yang dikaji mayoritas menggunakan film, novel, dan iklan televisi. Sedangkan pada penelitian saat ini peneliti memilih film sebagai bahan penelitian yang berjudul *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto yang terilhami dari naskah cerpen dengan judul yang sama *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Asma Nadia tentunya menyajikan cerita tentang maskulinitas pemimpin keluarga yang dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra di Madrasah Sanawiah sederajat.

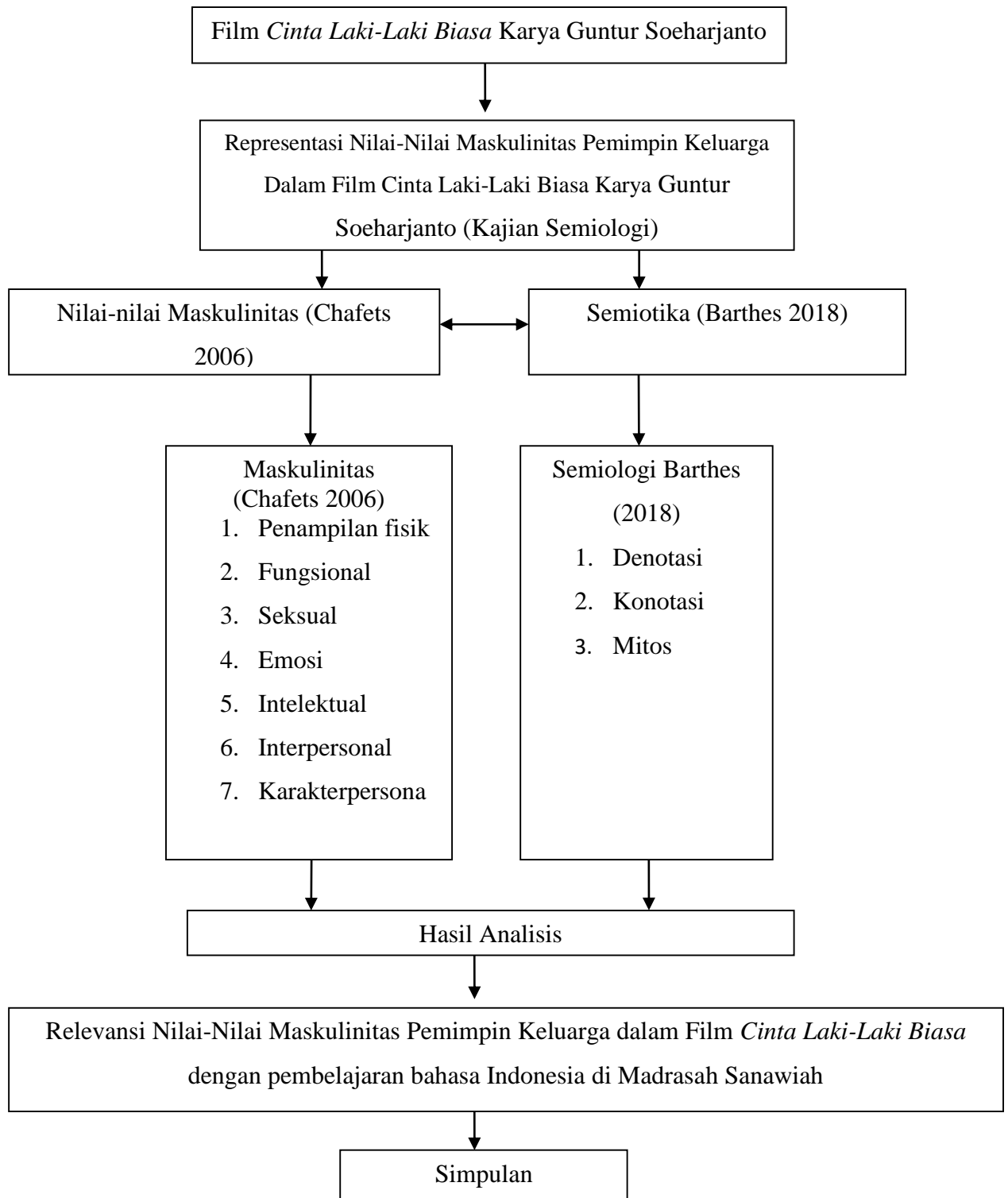
D. Kerangka berpikir

Karya sastra yang berbentuk film salah satunya film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto dapat dianalisis menggunakan pendekatan Maskulinitas Janet Saltzman (penampilan fisik, fungsional, seksual, emosi, intelektual, interpersonal, dan karakter personal) Pemimpin keluarga meliputi : bertanggung jawab atas nafkah istri dan keluarganya, mendidik anggota keluarga dengan ajaran agama, memerintahkan anggota keluarga untuk mengerjakan kewajiban agamanya,

memprioritaskan pendidikan anak, dan memimpin keluarga dengan penuh kelembutan.

Tujuan dari kerangka berpikir pada penelitian ini adalah mendeskripsikan dengan gamblang bagaimana konsep berpikir yang diterapkan oleh peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang akan diteliti. Dengan menampilkan peta secara teoritik beragam variabel yang terlihat dalam penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel akan dikaji begitu jelas (Sutopo, 2002: 32).

Pada penelitian ini untuk mengkaji nilai-nilai maskulinitas pemimpin keluarga dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur Soeharjanto peneliti mulai menganalisis karya sastra itu sendiri, analisis dilakukan bertujuan untuk mengetahui karakter maskulinitas tokoh utama film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur Soeharjanto, mengetahui tanda maskulinitas pada tokoh utama menggunakan teori Maskulinitas Janet Saltzman dan menggunakan pisau analisis Semiologi Roland Barthes untuk mengetahui relevansi film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur Soeharjanto, dengan media pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah sederajat.



Gambar 2.1 Kerangka berpikir penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian studi pustaka atau *libray research*, merupakan bentuk penelitian yang diterapkan pada penelitian ini dengan judul “Representasi Nilai-nilai Maskulinitas Pemimpin Keluarga dalam Film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur Soeharjant dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah”. Tempat dan waktu untuk meneliti dapat dilaksanakan kapan saja, tergantung peneliti itu sendiri. adapun estimasi waktu penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2023																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan	■	■	■	■	■	■	■	■																
2	Pengajuan Judul			■	■	■	■	■	■																
3	Pembuatan Proposal			■	■	■	■	■	■																
4	Pelaksanaan Semprop									■															
5	Revisi Proposal									■	■	■													
6	Penggalian Data									■	■	■	■	■	■	■	■	■							
7	Analisis Data									■	■	■	■	■	■	■	■	■							
8	Penulisan Laporan										■	■	■	■	■	■	■	■							
9	Munaqosah																	■							
10	Revisi																	■	■	■	■	■	■	■	■

A. Metode Penelitian

Menurut Sugiono (2012:15) metode penelitian kualitatif merupakan sebuah cara atau metode dalam melakukan penelitian yang merujuk pada bentuk filsafat postpositivisme, metode ini digunakan untuk meneliti objek alamiah (non eksperimen), metode ini mengagungkan peneliti atau instrumen kunci, pengambilan sampel dan sumber data melalui proses *purposing sample* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi atau gabungan satu atau dua bahkan lebih (gabungan), analisis data berbentuk induktif/kualitatif, serta hasil penelitian bersifat menekankan makna ketimbang generalisasi.

Jenis penelitian yang diterapkan dalam pengkajian “Representasi Nilai-nilai Maskulinitas Pemimpin Keluarga dalam Film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur Soeharjanto (Kajian Semiologi) dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah”. adalah penelitian deskripsi kualitatif, dengan menggunakan metode studi pustaka, jenis penelitian ini mampu dan sesuai untuk penelitian jenis literatur.

Pendapat Mestrianti (2017: 13) mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan metode deskriptif adalah suatu bentuk teknik pengkajian untuk memecahkan sebuah masalah melalui proses penggambaran bentuk subjek dan objek yang sesuai dengan keadaan realitas tanpa dibuat-buat atau sesuai dengan fakta yang ada. Dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh dengan metode atau pendekatan deskriptif, serta kesalahan yang ditemukan dideskripsikan, sementara banyak data dikumpulkan menggunakan metode penelitian kualitatif (Aniswanti, 2016: 98).

B. Sumber Data

Sumber data merupakan data yang diperoleh berupa subjek dan benda termasuk manusia yang diteliti oleh peneliti melalui cara mengamati, wawancara terkait suatu hal yang dibutuhkan, dan membaca inilah yang disebut dengan sumber data penelitian (Rahmadi, 2001: 60).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen film *Cinta Laki-laki Biasa* Karya Guntur Soeharjanto. Film ini berdurasi 109 menit di sutradarai oleh Guntur Soeharjanto yang dinaungi oleh rumah produksi *Star Vision Plus* yang dirilis pada 1 Desember 2016. Kisah pada film ini diangkat dari cerpen karya Asma Nadia dengan judul yang sama yaitu cerpen *Cinta Laki-Laki Biasa*. Data pada penelitian ini adalah bentuk dialog tokoh pada film yang berbentuk transkrip.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif merupakan proses dari pengumpulan data bersifat deskriptif, yaitu pengumpulan data berupa sebuah gejala yang berbentuk dokumen, foto, artefak, serta catatan hasil observasi lapangan ketika penelitian berlangsung, pada umumnya pengumpulan data dalam penelitian kualitatif pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, kepustakaan, dokumentasi, diskusi terfokus, dan observasi, (Ngalimun dan Rifqoh, 2017: 79).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan dan data yang diperoleh ditunjang dengan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan teknik mencatat, menonton, dan membaca. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui teknik kepustakaan.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data pada film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto sebagai berikut:

1. Menonton secara seksama film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto.
2. Mencatat dialog tokoh yang dianggap perlu atau penting sebagai data dalam penelitian pada film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto.
3. Mengklasifikasi data sesuai dengan jenisnya, yaitu melakukan pembagian data sesuai dengan jenisnya.
4. Menganalisis data yang telah ditemukan peneliti dari film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto.

D. Teknik Cuplikan

Menurut Sugiono (2012: 118-119) teknik cuplikan atau teknik sampling ialah teknik yang digunakan dalam mengambil sebuah sample atau cuplikan dalam penelitian, umumnya teknik sampling yang digunakan dalam penelitian digolongkan menjadi dua yaitu teknik *probably sampling* dan *non probably sampling*.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan sebuah teknik cuplikan *purposive sampling* atau *non probably sampling* yaitu penelitian dengan sampel menimbang hal tertentu (Sugiono, 2012: 124). Margono berpendapat (dalam Mamik, 2015: 35) pemilihan teknik *purposive sampling* dilandaskan pada karakteristik yang dianggap diyakini oleh yang bersangkutan dengan karakteristik sebuah populasi yang diketahui oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini mengambil sample sebuah film karya sutradara Guntur Soeharjanto *Cinta Laki-Laki Biasa*. Dari

studi sampel yang dipakai pada penelitian ini memiliki sebuah tujuan untuk menghasilkan sampel yang mengarah pada nilai maskulinitas pemimpin keluarga.

Purposive sampling dalam penelitian ini diterapkan untuk mendapatkan beberapa hasil data meliputi transkrip dialog dan gambar yang terdapat dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto. Peneliti juga mengklasifikasikan dialog percakapan atau dialog dan gambar tokoh yang mengandung nilai maskulinitas di dalam film tersebut. Data diambil hanya yang berhubungan dengan penelitian.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk mengupas kedalam data yang sudah ditemukan dan dibahas dalam penelitian ini. Teknik triangulasi dapat membantu dalam metode memvalidasi sebuah data dengan cara membandingkan data dari sumber yang terkait (Bachri, 2010: 56). Metode triangulasi merupakan teknik yang dipakai untuk menentukan nilai kebenaran pada sebuah data (Sutopo, 2002: 82).

Triangulasi sumber dapat dimaknai sebagai sebuah teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ditemukan atau sudah tersaji untuk diteliti, selain itu peneliti yang memakai triangulasi dalam pengumpulan data juga melakukan uji kredabilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data (Sugiono, 2012: 373).

Peneliti memakai triangulasi sumber yaitu berupa kebenaran suatu informasi tertentu, melalui berbagai metode serta sumber perolehan data. Data yang diperoleh dapat melalui dokumen yang tertulis dan gambar yang berwujud foto atau hasil dari tangkapan layar. Hal demikian berhubungan dengan apa yang dikerjakan

oleh peneliti yakni menggunakan data berbentuk transkrip dan gambar yang didapatkan dari film *Cinta Laki-Laki Biasa* yang menganalisis nilai maskulinitas pemimpin keluarga menggunakan pendekatan Semiologi Roland Barthes dalam film tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, Nasution berargumen (dalam Sugiono, 2018: 23) “analisis sudah dimulai merumuskan dan menjelaskan masalah baik sebelum melakukan dan selama penulisan penelitian, hal tersebut dilaksanakan karena guna untuk menemukan suatu teori yang *grounded*”. Pada penelitian ini analisis data menggunakan analisis semiologi Roland Barthes yang memiliki tiga bentuk yaitu konotasi, denotasi, dan mitos untuk mencari tanda-tanda maskulinitas dalam film tersebut.

Teknik analisis data interaktif berupa pendapat Miles dan Huberman, yaitu langkah mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan hasil data dan membuat kesimpulan, teknik yang dipakai adalah mengkategorikan data, mendefinisikan data dalam kelompoknya, melakukan sintesis data, dan menggabungkan pada pola untuk mengetahui bagian yang akan diteliti atau akan ditinggal dan membuat kesimpulan sehingga memberikan kemudahan untuk dipahami oleh peneliti sendiri maupun peneliti lain.

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara fokus terhadap percakapan atau bentuk dialog tokoh dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* sehingga diperoleh beraneka ragam bentuk hasil data,

kemudian data yang diperoleh berbentuk transkrip percakapan yang dicatat dan diklasifikasikan menjadi sumber data.

2. Reduksi Data

Setelah data penelitian terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi atau meringkas data yang telah diperoleh. Hal ini perlu dilaksanakan untuk mengkerucutkan data yang diperoleh kemudian digunakan dalam penelitian, tentunya akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data berikutnya. Tujuan dari mereduksi data ini yaitu dapat memberi kemudahan dalam proses penelitian agar tersusun secara sistematis serta memudahkan penulis untuk mendeskripsikan data dan mempermudah dalam mengumpulkan dialog tokoh dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto.

3. Penyajian Data

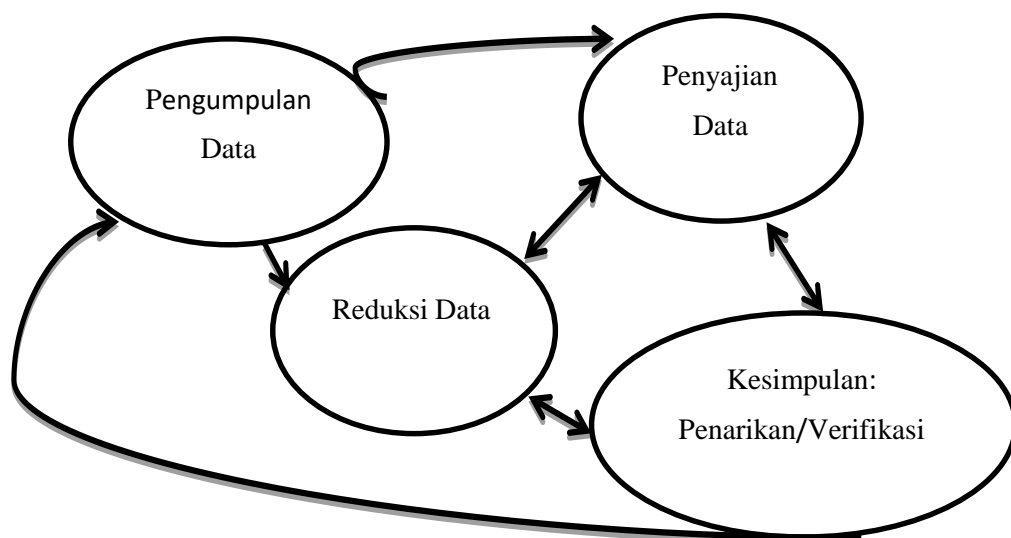
Bentuk penyajian data pada penelitian kualitatif ini berupa bagan, deskripsi, *flowchart*, dan hubungan pada setiap kategori yang diperoleh dari hasil pengelolaan data. Pada tahap ini hasil reduksi data akan diproses dengan memperhatikan relevansi film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto yang difokuskan untuk meningkatkan kemampuan aspek kebahasaan yaitu aspek menyimak pada peserta didik.

4. Penarikan Kesimpulan

Proses akhir dari tahap pengelolaan data kualitatif adalah membuat kesimpulan dan verifikasi, berdasarkan hasil pada temuan data yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan dan

melakukan verifikasi supaya sesuai fakta yang ada. Hasil dari penarikan kesimpulan ini bersifat sementara sehingga memerlukan penelitian yang mendalam untuk menjawab tujuan penelitian sehingga asas kebaruan dapat ditemukan pada penelitian yang dilakukan ini. Maka dari itu apabila verifikasi yang diperoleh masih jauh dari kata akurat peneliti akan melakukan analisis data ulang hingga dapat menemukan verifikasi yang akurat.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis Semiotika Roland Barthes. Yang fokus terhadap tokoh pemimpin keluarga yaitu tokoh Rafli dalam film tersebut dengan memperhatikan gambar, bahasa, dan simbol makna dalam film tersebut (Dewi, 2017: 10 - 11).



Gambar 3. 1 Model Analisis Interaktif.

(Sugiyono, 2018: 134)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang sudah disajikan sebelumnya, maka hasil penelitian ini menganalisis data yang ada dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto. Data-data yang ditemukan dalam film disajikan atau dipaparkan berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian yaitu (1) Bagaimana representasi nilai-nilai maskulinitas pemimpin keluarga dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto (Kajian Semiologi), (2) Bagaimana relevansi nilai-nilai maskulinitas pemimpin keluarga dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto (Kajian Semiologi) dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah.

Dalam film ini ditemukan banyak pemeran laki-laki, salah satunya adalah tokoh utama yaitu Rafli yang mendapatkan banyak sorotan kamera mulai dari awal film hingga akhir film. Berbagai polemik kehidupan pernikahan yang dihadapi Rafli sehingga dapat menggambarkan representasi nilai-nilai maskulinitas pemimpin keluarga pada film *Cinta Laki-Laki Biasa*, data diperoleh melalui adegan dan dialog tokoh dan ditemukan data nilai-nilai maskulinitas dalam film tersebut sebanyak 107 data. Penampilan fisik ditemukan dua kategori terdapat tubuh gagah sebanyak 4 data, dan kekutan super sebanyak 1 data, Fungsional ditemukan tiga kategori pencari nafkah 1 data, laki-laki sebagai tumpuan keluarga 3 data, dan penanggung jawab keluarga sebanyak 5 data, seksual yaitu tertarik pada wanita ditemukan 2 data. emosi ditemukan tiga kategori emosional 1 data, gembira 1 data, dan selalu tenang 1 data. intelektual ditemukan dua kategori yaitu logis 1 data dan

objektif 1 data, interpersonal ditemukan tiga kategori disiplin 1 data, mandiri 2 data, dan penyayang keluarga 1 data, karakter personal ditemukan dua kategori ambisius 1 data dan bangga 1 data. Berikut deskripsi dari data tersebut.

1. Representasi Nilai-Nilai Maskulinitas Pemimpin Keluarga Dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa Karya Guntur Soeharjanto (Kajian Semiologi).

Representasi nilai-nilai maskulinitas pemimpin keluarga adalah sikap yang harus dimiliki seorang suami ketika menjadi kepala rumah tangga yang dibina dengan istrinya dan memiliki anggota keluarga atau keturunannya, tanda atau nilai maskulinitas tersebut sesuai dengan pendapat dari tokoh sosiologi Janet Janet Saltzman Chafetz (2006), yang memiliki tujuh nilai yaitu sebagai berikut.

a. Penampilan fisik

Penampilan fisik seseorang kerap dianggap sebagai sarana mengetahui siapa orang tersebut baik dari segi busana, aksesoris, maupun bentuk fisiknya secara keseluruhan. Cara berpenampilan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: faktor lingkungan, nilai-nilai beragama, kebiasaan, nilai kenyamanan, dan tujuannya. Pada dasarnya cara penampilan seseorang akan mempengaruhi dan menentukan personaliti atau kepribadian seseorang tersebut Herlina (2018: 2).


Penampilan fisik sejatinya menunjukkan ciri yang menandakan jati diri seseorang. Menurut gagasan dari Janet Saltzman Chafetz (2006), penampilan fisik laki-laki maskulin dapat disaksikan melalui tampilan fisik laki-laki tradisional yaitu memiliki kekuatan dalam dirinya, seperti : tampan, berani, jantan, atletis, proporsional, serta tidak peduli dengan penampilan hingga proses penuaan.


Penggambaran fisik laki-laki tradisional pada aspek maskulinitas penampilan fisik ini seperti pada tokoh Rafli sesuai dengan data dalam film.

1) Tubuh Gagah

Memiliki tubuh yang gagah adalah dambaan setiap laki-laki, tubuh gagah merupakan tubuh yang kuat, berotot, dan berisi. Tubuh gagah menunjukkan keseriusan seseorang dalam merawat dirinya laki-laki yang memiliki tubuh gagah akan mudah melakukan aktivitas dalam hidupnya seperti melakukan kegiatan luar ruangan, bekerja di proyek, bekerja di kantor, dan bekerja di manapun. Keuntungan lain memiliki tubuh yang gagah akan memudahkan laki-laki dalam mencari pasangan yang akan menemaninya, selain hal demikian akan menjadi pelindung bagi keluarganya

Tabel 4.1 Nilai Maskulinitas Penampilan Fisik Laki-laki Bertubuh Gagah

Wujud Data	Nilai Maskulinitas	Deskripsi Data
<p>Data 1</p>  <p>Sumber : film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4. 1 Laki-laki Bertubuh Gagah 1</p> <p><i>Nania</i> : “pak Rafli itu hebat banget ya”.</p> <p><i>Si mbok</i>: “kopinya Non, cakep!”.</p> <p><i>Nania</i> : “iya-ya cakep banget. Eh apaan si mbok!”.</p> <p><i>Si mbok</i> : “sing penting cinta non, biar makan batu empuk kayak makan kerupuk”. (Soeharjanto, 2016: 00:11:07).</p>	<p>Penampilan Fisik (tubuh gagah)</p>	<p>Pada gambar di samping Nania sedang memandangi gambar Rafli yang diperoleh melalui kamera yang dibawa ketika magang di perusahaan Rafli, tanpa disengaja dirinya berujar kepada pembantunya jika dirinya mengagumi sosok Rafli kepala mandor di tempat dia maganga.</p>

<p>Denotasi : pada gambar di atas terdapat seorang laki-laki yang keluar dari sebuah mobil dan sedang di foto oleh seseorang fotografer.</p> <p>Konotasi : secara konotasi seorang laki-laki yang baru keluar dari mobil tersebut adalah Rafli mandor yang baru sampai dan akan mengecek pembangunan lokasi perumahan.</p>		
<p>Data 2</p>  <p>Sumber : film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4. 2 Laki-laki Bertubuh Gagah 2</p> <p>Denotasi : gambar di atas menunjukkan seorang yang menggondong sebuah tas memakai kemeja coklat dan jam tangan dilengan model klasik terlihat penampilan setelah pulang dari lokasi proyek pembangunan rumah yang sedang berdiri melihat seseorang yang dirawat di ruang fisioterapi menunjukkan laki-laki tersebut cemas akan kondisi seseorang yang berada di dalam ruang tersebut.</p>	<p>Penampilan Fisik (tubuh gagah)</p>	<p>Pada gambar di samping menunjukkan adegan bahwa tokoh Rafli memiliki tubuh yang gagah, adegan ini diambil ketika menjenguk istrinya di rumah sakit ketika sedang mengalami kehilangan ingatan (Soeharjanto, 2016:01:07:28).</p>


<p>Konotasi : pada gambar di atas menunjukkan sosok laki-laki yang memiliki istri yang sedang menjalani terapi di rumah sakit untuk proses penyembuhan bersama dokter ahli.</p> <p>Mitos : laki-laki yang berdiri di balik pintu rumah sakit yang berstatus suami ini menunjukkan tanda atau anggapan laki-laki akan setia kepada pasangannya yang sedang mengalami musibah sehingga akan mendampingi hingga sembuh, laki-laki tersebut tidak kabur dari tanggung jawabnya sebagai suami. Suami yang gagah adalah suami yang bertanggung jawab penuh kepada istrinya.</p>		
<p>Data 3</p>  <p>Sumber : film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.3 Laki-laki Bertubuh Gagah 3</p> <p><i>Nania</i> : “Kang ini bajunya mas Doni yang beli di mana, Amerika?”</p> <p><i>Rafli</i> : “Ah Nan sama aja kok, gak ada bedanya. Ah Nan kak Ina ngajakin kita liburan ke Bali, soalnya mas Doni gak jadi pergi dan semua biaya ditanggung semua katanya”.</p> <p><i>Nania</i> : “kamu jawab apa kang?”.</p>	<p>Penampilan Fisik (tubuh gagah)</p>	<p>Gambar adegan di samping menggambarkan suasana di rumah Nania bersama keluarganya yang akan melangsungkan acara foto dan Nania menanyakan pakaian yang dikenakan oleh Rafli</p>

Rafli : “*ya aku bilang bosan aja ke Bali, terus mau negokin ibu aja di Pengalengan*”.
(Soeharjanto, 2016: 52.53)

Denotasi : pada gambar di atas terdapat bebera orang yang sedang saling berkomunikasi tentang suatu hal di halaman depan rumah, pada gambar di atas terdapat laki-laki memakai kemeja berwarna putih dan memakai celana cokelat sedang menggendong bayi dan terdapat dua orang wanita yang memiliki perbedaan status sosial yang berbeda pula terdapat wanita memakai hijab abu-abu muda dan memakai kemeja putih dan rok berwarna pink.

Konotasi : pada gambar di atas menunjukkan suami dan istri sedang berbicara terkait bagaimana pakaian yang dikenakan apakah cocok atau tidak, pada dasarnya pakaian kemeja dan yang tidak dimasukkan ke dalam celana menunjukkan situasi non formal atau *casual*.


Mitos :kemeja merupakan salah satu pakaian yang dikenakan oleh laki-laki baik dalam keadaan formal maupun non formal .

<p>Data 4</p>  <p>Sumber : film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i> Gambar 4.4 Laki-laki Bertubuh Gagah 4.</p> <p>Denotasi : pada adegan di atas menunjukkan seorang laki-laki yang sedang berdiri memegang payung dan melihat area proyek pembangunan memakai kemeja hijau celana berwarna coklat dan sepatu boot berwarna coklat pula di tengah hujan melanda.</p> <p>Konotasi : seorang kuli bangunan atau pemimpin pembangunan sebaiknya menggunakan pakaian yang sesuai dengan SOP yang disepakati, termasuk menyediakan alat untuk berteduh saat hujan.</p>	<p>Penampilan Fisik (tubuh gagah)</p>	<p>Pada gambar adegan di samping menunjukkan Rafli sedang di lokasi proyek kerjanya untuk menghibur keadaan dirinya yang tengah ditinggal istrinya sakit dan berusaha mencari jalan keluar untuk menjual aset rumahnya untuk membiayai biaya rumah sakit Nania (Soeharjanto, 2016: 01: 08:42).</p>
---	---------------------------------------	--

2) Kekuatan Super

Kekuatan super yang dimiliki oleh laki-laki menurut McKay (2009) dalam (Widiyawati, 2017: 5) tipe *the family man* atau tipe pekerja keras loyalitas pada keluarga dan tipikal pemimpin keluarga yang baik. Tipe ini tidak dimiliki oleh setiap orang, kekuatan super biasanya muncul dalam beberapa kondisi yang tengah dihadapi oleh manusia seperti pada tokoh Rafli yang memiliki kekuatan super ketika mengasuh anak-anaknya saat ditinggal sakit oleh istrinya.

Tabel 4.2 Nilai Maskulinitas Penampilan Fisik Kekuatan Super

Wujud Data	Nilai Maskulinitas	Deskripsi Data
<p>Data 5</p>  <p>Sumber : film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.5 Laki-laki Memiliki Kekuatan Super</p> <p>Tanda semiologi pada gambar diatas dapat diuraikan dibawah ini :</p> <p>Denotasi : pada gambar di atas terdapat adegan seorang laki-laki atau suami sedang mengasuh anaknya dan membuatkan susu untuk bayi yang digendongnya.</p> <p>Konotasi : pada hakikatnya ketika istrinya sedang sakit kewajiban merawat anak merupakan tanggung jawab ayahnya baik dalam urusan menyuapi ketika makan,</p>	<p>Penampilan Fisik Kekuatan Super</p>	<p>Pada adegan di atas terjadi ketika Rafli sedang mengasuh dan merawat anak-anaknya saat ditinggal sakit oleh Nania akibat kecelakaan (Soeharjanto, 2016: 01:06: 01).</p>

<p>membuatkan susu, bahkan memandikan.</p> <p>Mitos : mengasuh anak identik dengan ibu tetapi suami sebagai pemimpin keluarga juga memiliki wewenang dalam mengasuh anaknya sebagai bentuk cinta sebagai pemimpin keluarga.</p>		
--	--	--


b. Fungsional

Fungsional laki-laki pemimpin keluarga yang ditemukan pada film *Cinta Laki-Laki Biasa* sebagai tulang punggung atau laki-laki yang bertanggung jawab untuk keluarganya maupun kerabat dekatnya dan orang tuanya. Hal ini tentunya sesuai dengan aspek maskulinitas Janet Saltman Chafetz (Chafetz, 2006). Rasa tanggung jawab tokoh Rafli terlihat pada setiap adegan yang diperankannya.

1) Pencari Nafkah

Wujud fungsional maskulinitas yang pertama merupakan pencari nafkah, laki-laki pencari nafkah pada bagian ini merupakan sosok laki-laki yang berusaha untuk mencukupi segala kebutuhan keluarga, laki-laki yang mencukupi kebutuhan keluarga dengan cara bekerja sebagai kepala mandor di sebuah proyek pembangunan perumahan.

Tabel 4.3 Nilai Maskulinitas Fungsional Pencari Nafkah


Wujud Data	Nilai Maskulinitas	Deskripsi Data
<p>Data 6</p>  <p>Sumber : film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.6 Laki-laki Pencari Nafkah</p> <p><i>Rafli</i> : “Astagfirulloh Le, coba kamu lihat!”.</p> <p><i>Tole</i> : “terlalu lama kena air hujan kang Rafli”.</p> <p><i>Rafli</i> : “tapi ini kan buat bangun rumah, masa kena air hujan aja udah hancur, nih kamu lihat, pokoknya besok kita jangan pakek batako yang ini ya”.</p> <p>(Soeharjanto, 2016: 00:19:56).</p> <p>Denotasi : pada gambar di atas terlihat dua orang laki-laki yang sedang berada di lokasi pembangunan komplek perumahan dan sedang memegang barang baku batako untuk membuat perumahan.</p> <p>Konotasi : dua orang laki-laki pada gambar di atas merupakan bentuk perakapan antara pengawas lapangan dengan bawahannya</p>	<p>Fungsional (Pencari Nafkah)</p>	<p>Pada potongan adegan di samping dijelaskan ketika Rafli sedang berada di lokasi proyek yang sedang kecewa dengan bahan baku pembuatan kompleks perumahan tersebut,</p>

yang sedang mengecek kualitas barang yang akan digunakan dalam pembangunan perumahan tersebut.		
--	--	--


2) Penanggung Jawab Keluarga

Kepala keluarga dibebankan untuk bertanggung jawab anggota keluarganya termasuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada keluarganya. Tanggung jawab secara penuh kepada keluarga merupakan kewajiban kepala keluarga. Mengingat laki-laki yang menjadi pemimpin keluarga akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat.

Tabel 4.4 Fungsional Penanggung Jawab Keluarga

Wujud Data	Nilai Maskulinitas	Deskripsi Data
<p>Data 7</p>  <p>Sumber : film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.7 Laki-Laki Penanggung Jawab Keluarga</p> <p><i>Rafli</i> : “kak sebenarnya apa si yang terjadi?”</p> <p><i>Mama</i> : “Nania kurang gizi, ya seharusnya kamu tau dong seharusnya wanita hamil itu diberi vitamin yang lebih”.</p> <p><i>Dokter</i> : “suami Nania yang mana ya?”</p> <p><i>Rafli</i> : “saya dok, bagaimana kondisi keadaan istri saya?”</p>	<p>Fungsional (penanggung jawab keluarga)</p>	<p>Adegan di samping berada di rumah sakit ketika Nania mengalami pendarahan sesaat setelah dikunjungi oleh ibu dan kakaknya, namun naasnya hal tersebut membuat Nania harus melahirkan secara prematur sehingga membuat kondisi Rafli panik, sebagai tumpuan keluarga Rafli sangat bertanggung jawab dalam kondisi ini</p>

<p><i>Dokter : “kondisinya stabil tapi bayinya harus segera dikeluarkan prematur”.</i></p> <p><i>Mama : “astaga Nania”</i></p> <p><i>Rafli : “lakukan dok!”</i></p> <p><i>Dokter : “baiklah, segera urus ke bagian administrasi!”.</i></p> <p><i>Rafli : “mbak Ina mas Doni terimakasih, biar saya aja yang urus” (Soeharjanto, 2016: 00: 48: 46).</i></p> <p>Denotasi : pada dialog dan gambar di atas terdapat percakapan yang sedang terjadi di Rumah Sakit antara dokter dan keluarga pasien yang sedang dalam keadaan genting.</p> <p>Konotasi : adegan di atas terjadi saat keluarga Nania sedang menunggu kepastian dari dokter bagaimana keadaan Nania dan kondisi bayi yang di dalam kandungannya.</p> <p>Mitos : Rafli dan keluarga Nania ingin Nania dan bayinya dalam keadaan yang baik.</p>		
---	--	--

<p>Data 8</p>  <p>Sumber : film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.8 Laki-Laki Penanggung Jawab Keluarga</p> <p><i>Nania</i> : “udah ada namanya belum kang, bukanya <i>Rafli Cinta Muhammad?</i>”</p> <p><i>Rafli</i>: “mama kamu enggak suka, terlalu biasa katanya”.</p> <p><i>Nania</i>: “biarin aja kang, aku suka kok. Lagian kan ini gantian kita yang beri nama buat anak kita, mama kan udah ngasih nama ke anak-anaknya”.</p> <p><i>Rafli</i>: “syukurlah jika kamu setuju dengan nama itu <i>Nan</i>”. (Soeharjanto, 2016: 00: 48: 46)</p> <p>Denotasi : pada adegan di atas terdapat dua orang laki-laki dan perempuan yang sedang melihat bayi di ruang bayi prematur, salah satu dari kedua orang tersebut sedang menunjuk kearah bayi dan juga melakukan interaksi dengan laki-laki tersebut.</p> <p>Konotasi : umumnya jika ada orang yang melihat bayi di ruang bayi adalah</p>	<p>Fungsional (penanggung jawab keluarga)</p>	<p>Adegan di samping terjadi di ruang bayi yang mengalami kelahiran prematur, pada kondisi setelah melahirkan <i>Nania</i> sangat ingin melihat buah hatinya yang terlahir secara prematur dan terjadi pula momen pemberian nama bayi yang setelah lahir itu.</p>
--	---	---

<p>anggota dari bayi tersebut bisa ayah dan ibunya, kakek dan neneknya, dan anggota keluarga lainnya. Pada gambar di atas adalah orang tua dari bayi tersebut yang sedang menengok kondisi bayi sekaligus memberi nama pada bayi itu.</p> <p>Mitos : laki-laki dan wanita yang sedang melihat bayi di depan ruang bayi tersebut merupakan orang tua dari bayi tersebut.</p>		
<p>Data 9</p>  <p>Sumber : film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.9 Laki-Laki Penanggung Jawab Keluarga</p> <p>Rafli : “Nania, Alhamdulillah”</p> <p>Nania : “sakit”</p> <p>Rafli : “ iya aku percaya sayang”</p> <p>Nania : “kamu siapa?”</p> <p>(Soeharjanto, 2016: 01:00:15).</p> <p>Denotasi : pada gambar di atas terdapat seorang laki-laki yang berada di</p>	<p>Fungsional (penanggung jawab keluarga)</p>	<p>Pada adegan di samping menggambarkan kondisinya setelah kecelakaan dan masih terbaring lemas dan tak berdaya setelah siuman dari massa koma yang dan rafli sebagai suami hadir menemani dan merawat istrinya sebagai tumpuan dan penanggung jawab atas kondisi istrinya dalam kondisi apapun.</p>

<p>dalam kamar inap rumah sakit, laki-laki itu sedang menatap seorang perempuan yang tengah terbaring lemas setelah siuman dari masa komanya.</p> <p>Konotatif : adegan di atas menunjukkan seorang suami yang sedang menemani istrinya yang sedang terbaring lemas di rumah sakit akibat kecelakaan yang dialami oleh istrinya sehingga menyebabkan kehilangan ingatan dan mengalami kelumpuhan.</p>		
<p>Data 10</p>  <p>Sumber : film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.10 Laki-Laki Penanggung Jawab Keluarga</p> <p><i>Rafli</i> : “mamah terimakasih selama ini sudah mau menjaga Yasmin dan Yusuf, untuk selanjutnya saya akan bawa mereka pulang”.</p> <p><i>Mama</i> : “ah, kamu jangan punya ide yang aneh-aneh</p>	<p>Fungsional (penanggung jawab keluarga)</p>	<p>Pada gambar di samping menunjukkan betapa peran Rafli sangat tanggung jawab akan nasib anak-anaknya setelah ditinggal sakit oleh istrinya, peran ayah sebagai penanggung jawab keluarga terbentuk ketika hendak meminta anaknya untuk diasuh oleh dirinya sendiri, selama ini kedua anaknya diasuh oleh neneknya atau ibu dari Nania, tekad bulat yang awalnya ditolak oleh sang mertua karna dinilai dia terlalu sibuk untuk mengurus</p>

<p><i>ya Rafli, mana mungkin kamu bisa jagain mereka, kamu kan harus kerja, kamu kan tau sendiri kondisi Nania”.</i></p> <p><i>Rafli : “insyaallah ma, insyaallah bisa”.</i></p> <p><i>Mama: “ya ampun Rafli” (Soeharjanto, 2016: 01: 05: 25).</i></p> <p>Denotasi : gambar di atas terdapat tiga orang dewasa, yaitu dua orang wanita yang berada di ruang tunggu Rumah Sakit. sedang menundukkan muka dan terdapat seorang laki-laki berbaju hijau sedang menggendong seorang anak kecil berambut panjang yang dikuncir pada arah kanan dan kiri. Suasana dalam gambar tersebut</p> <p>Konotasi : pada gambar di atas tiga orang tersebut yaitu suster yang sedang jaga atau tugas di Rumah Sakit, wanita yang menundukkan kepala adalah mertua Rafli yang tengah membingungkan</p>		<p>dan merawat Nania dan juga harus bekerja sebagai mandor ditakutkan malah menambah bebannya.</p>
---	--	--

<p>pendapat dari menantunya yang akan merawat anak-anaknya seorang diri, dan laki-laki yang menggendong seorang anak perempuan adalah ayah kandungnya.</p> <p>Mitos : pada gambar diatas terdapat anggapan akankah seorang ayah mampu merawat anak-anaknya seorang diri yang masih belia tanpa bantuan siapapun.</p>		
<p>Data 11</p>  <p>Sumber : film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.11 Laki-Laki Penanggung Jawab Keluarga</p> <p>Denotasi : gambar adegan di atas terdapat seorang laki-laki dewasa sedang bersama seorang anak kecil yang sedang menaiki alat berat berwarna kuning di tengah teriknya matahari.</p> <p>Konotasi : pada adegan di atas seorang laki-laki dewasa yang bersama dengan</p>	<p>Fungsional (penanggung jawab keluarga)</p>	<p>pada adegan di samping menggambarkan aspek maskulinitas ayah yang sebagai penanggung jawab anaknya yang sedang sedih karena ditinggal ibunya sakit maka Rafli sebagai ayah yang sayang kepada anak-anaknya mengajak putrinya mengunjungi tempat kerjanya sekaligus menghibur anaknya dengan menaiki beberapa alat berat yang berada di lingkungan proyek (Soeharjanto, 2016: 01: 07: 49).</p>

<p>seorang anak kecil adalah ayah dari anak kecil tersebut, tujuan sang ayah sengaja mengajak anaknya ke tempat kerjanya adalah untuk mengibur anaknya yang tengah sedih karena ditinggal sakit oleh ibunya, dengan harapan setelah pulang dari proyek kerja sang anak akan kembali ceria lagi.</p> <p>Mitos : di temukan sebuah anggapan bahwa laki-laki pada umumnya tidak mampu mengasuh anaknya tetapi sosok Rafli membuktikan anggapan bahwa seorang ayah mampu berperan sebagai pengasuh yang baik bagi anaknya.</p>		
<p>Data 12</p>  <p>Sumber : film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.12 Laki-Laki Penanggung Jawab Keluarga</p> <p><i>Yasmin</i> : “kenapa bunda udah tidak sayang lagi sama kita”.</p>	<p>Fungsional (penanggung jawab keluarga)</p>	<p>Pada adegan gambar di samping menceritakan ketika Yasmin kaget melihat situasi ibunya yang telah lupa dengan dirinya dan adiknya sehingga dia bersedih dan bercerita kepada ayahnya sebagai tumpuan keluarga.</p>

<p><i>Rafli</i> : “sayang, bunda sayang banget sama kita, bunda sayang sama yasmin, bunda sayang sama yusuf, tapi bunda lagi butuh waktu dan bunda butuh istirahat sayang. Yasmin mau sabar ya” (Soeharjanto, 2016: 01: 04: 34).</p> <p>Denotasi : pada gambar di atas terdapat seorang anak kecil memakai baju putih berkuncir dan berponi yang sedang menangis di hadapan laki-laki dewasa sembari bercerita akan nasib yang tengah dialami dirinya.</p> <p>Konotasi : gambar seorang anak kecil yang memakai baju putih berambut poni dan berkuncir di atas merupakan anak dari laki-laki dewasa yang sedang menatapnya dengan ekspresi yang sedih pula, pada gambar</p>		
---	--	--

<p>tersebut sang anak menyampaikan kegundahan hatinya sebab sang ibu telah melupakan dirinya dan adiknya yang disayangi oleh ibunya sebelumnya.</p> <p>Mitos : ternyata di balik sifat acuhnya seorang ayah mampu untuk memahami kondisi psikis anaknya ketika bersdih hati</p>		
--	--	--

3) Tumpuan Keluarga

Kehidupan berumah tangga kehadiran seorang ayah menjadi tumpuan keluarga bagi anggota keluarga lainnya yang memiliki tugas atau fungsi sebagai pengambil keputusan dalam setiap tindakan yang berada di kehidupan keluarga atau ranah domestik maupun ranah non domestik atau lingkungan di mana keluarga itu berasal. Selain hal demikian peran ayah sebagai tumpuan keluarga harus mampu menjaga nama baik atau citra baik keluarga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak terjadi perundukan atas keluarga yang dibangun dari masyarakat sekitar.

Tabel 4.5 Fungsional Tumpuan Keluarga

Wujud Data	Nilai Maskulinitas	Deskripsi Data
<p>Data 13</p>  <p>Sumber : film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.13 Laki-Laki Tumpuan Keluarga</p> <p><i>Ibu Rafli : “permisi bu, saya mau mengucapkan terima kasih atas kebesaran hati ibu menerima Rafli. Saya paham Rafli bukanlah menantu yang ideal bagi ibu dia Cuma laki-laki biasa, keistemewaannya Cuma satu bu selama hidupnya tidak pernah menyakiti hati saya bu, insyaallah hal yang sama akan dilakukan kepada istrinya bu. Sekali lagi terima kasih ya bu saya pamit assalamualaikum”.</i></p> <p><i>Ranti : “Walaikumsalam”</i> (Soeharjanto, 2016: 00: 39: 19).</p> <p>Denotasi : pada gambar di ataster dapat tiga orang wanita memakai kebaya</p>	<p>Fungsional (Tumpuan Keluarga)</p>	<p>Adegan di samping diambil ketika Rafli dan Nania sudah resmi dan syah menikah secara agama dan Negara, pada bagian ini ibu Rafli sedang mengucapkan terima kasih karena sudah mengizinkan dan memberikan restu kepada Rafli untuk menikahi Nania dan berusaha menyakinkan bahwa sosok Rafli merupakan laki-laki yang baik dan akan sayang terhadap keluarganya</p>

<p>berwarna pink yang sedang membicarakan</p> <p>seseorang yang rupanya sangat berpengaruh dan penting, hal ini dibuktikan dengan ekspresi dari wanita yang memakai hijab dengan ekspresi yang menarik alis dan berupaya menyakinkan dua orang wanita didepannya.</p> <p>Konotasi : makna sebenarnya ketika memakai kebaya berarti tengah atau akan menghadiri sebuah kondangan pernikahan. Tiga orang wanita pada gambar diatas merupakan ibu Rafli serta ibu dan kakak Nania yang saling bertemu sesaat setelah acara <i>ijab qobul</i> berlangsung dan tengah membicarakan sosok Rafli laki-laki sederhana dan penyayang keluarga.</p>		
<p>Data 14</p>  <p>Sumber : film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.14 Laki-Laki Tumpua Keluarga</p>	<p>Fungsional (Tumpuan Keluarga)</p>	<p>Adegan di samping merupakan momen saat Rafli dan keluarganya berkunjung ke rumah ibunya di Pengalengan setelah beberapa lama tidak mengunjungi ibunya karena sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas lainnya</p>

<p><i>Rafli : “assalamualaikum bu”?</i></p> <p><i>Ibu Rafli: “waalaikum salam, eh geulish kemana aja aduh”.</i></p> <p><i>Rafli : “Yasmin, salim sama nenek”,</i></p> <p><i>Ibu Rafli : “eh cantik, sini salim sama nenek”.</i></p> <p><i>Nania : “ibu apa kabar bu”?</i></p> <p><i>Ibu Rafli: “alhamdulillah baik sayang, eh basah sayang. Eh ini the mobilnya udah tua warisan dari ayah kamu, gak mau beli mobil baru apa nak”?</i></p> <p><i>Rafli : “belum bu masih bagus kok tarikkannya”.</i></p> <p><i>Ibu Rafli : “tapi anak-anakmu udah besar-besar apa gak sempit”?</i></p> <p><i>Rafli : “belum bu, lagian tahun depan kan Yasmin kan udah masuk sekolah”</i> (Soeharjanto, 2016: 00: 52: 38).</p> <p>Denotasi : pada gambar adegan di atas terdapat seorang laki-laki yang membungkukkan diri sedang menyalami seorang wanita yang sudah berusia tua di depan rumah papan, dan terdapat seorang perempuan yang turut menemani laki-laki tersebut.</p> <p>Konotasi : membungkukkan diri ketika sedang bersalaman dengan orang yang lebih tua berarti menghargai orang yang lebih tua, pada adegan di atas Rafli sedang</p>		
--	--	--

<p>membungkukkan badan untuk menyalami ibunya bersama anggota keluarga kecilnya.</p> <p>Mitos : dalam budaya timur membungkukkan badan ketika bersalaman merupakan bentuk rasa penghormatan kepada orang yang lebih tua.</p>		
---	--	--

c. Seksual

Aspek maskulinitas yang dikembangkan oleh Janet Saltman Chafetz berikutnya yaitu aspek seksual, aspek seksual pada hal ini dijelaskan sebagai laki-laki yang berpengalaman dekat dengan seorang wanita atau laki-laki yang tengah memandu hubungan asmara dengan wanita (Chafetz, 2006).

Tabel 4.6 Nilai Maskulinitas Seksual Tertarik dengan Wanita

Wujud Data	Nilai Maskulinitas	Deskripsi Data
<p>data 15</p>  <p>Sumber : film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.15 Laki-Laki Tertarik Seksual dengan Wanita</p> <p><i>Nania : "pertanyaan apa kang?"</i></p> <p><i>Rafli : "kalau kamu setuju aku mau kita ta'aruf?"</i></p> <p><i>Nania : "jadi menurut kamu sekarang saat yang tepat?"</i></p> <p><i>Rafli : insyaallah tepat Nan. Nania Dinda Wirawan, bersediakah</i></p>	<p>Seksual (tertarik dengan wanita)</p>	<p>Gambar adegan di samping terjadi ketika Rafli sedang mengunjungi Nania di proyek pembangunan apartemennya, Rafli mengunjungi dengan membawa hadiah wisuda berupa vandel dan bunga selain hal tersebut Rafli juga mengajak Nania berta'aruf dengan dirinya.</p>

<p><i>kamu ta'aruf denganku, Muhamad Rafli Imani?</i></p> <p><i>Nania : "Kamu itu emang luar biasa antik ya, dua tahun kamu kemana aja tanpa ada kabar dan sekarang kamu ngajakin aku ta'aruf, apa namanya kalau bukan antik kang?"</i></p> <p><i>Rafli : "jadi apa jawaban kamu Nania?" (Soeharjanto, 2016: 00: 29: 54).</i></p> <p>Denotasi : pada gambar di atas terdapat laki-laki dan perempuan yang sedang berbicara hal penting di lokasi proyek pembangunan.</p> <p>Konotasi : laki-laki yang berbicara dengan wanita di atas ialah sedang menyatakan perasaannya kepada wanita tersebut.</p>		
<p>Data 16</p>  <p>Sumber : film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.16 Laki-Laki Tertarik Seksual dengan Wanita</p> <p><i>Penghulu : "saya nikahkan saudara Muhammad Rafli Imani bin Dadang Irmansyah dengan ananda Nania Dinda Wiryawan, dengan seperangkat alat solat, perhiasan emas sepuluh gram, dan satu kaleng cat tembok warna biru dibayar tunai".</i></p> <p><i>Rafli : "saya terima nikah dan kawinnya Nania Dinda Wiryawan binti Ruli Wiryawan dengan mas kawin tersebut dibayar tunai".</i></p>	<p>Seksual (tertarik dengan wanita)</p>	<p>Pada gambar adegan di samping berlangsung ketika Rafli melangsungkan <i>ijab qobul</i> menikahi Nania di masjid yang berada di sekitar lingkungan rumah Nania dan dihadiri oleh sanak keluarga keduanya adegan ini membuktikan bahwa Rafli merupakan laki-laki yang tertarik dengan lawan jenis tidak menyimpang berikut dialog antara Rafli dengan penghulu dan wali nikah.</p>

<p><i>Penghulu dan saksi : “sah, sah”</i>(Soeharjanto, 2016: 00: 37: 38).</p> <p>Denotasi : pada gambar adegan di atas terdapat seorang laki-laki yang sedang melangsungkan pernikahan di sebuah masjid yang dihadiri oleh keluarga besar pengantin tersebut di sebuah masjid.</p> <p>Konotasi : gambar pernikahan tersebut merupakan pernikahan Rafli bersama Nania yang tengah berlangsung dan dihadiri oleh keluarga besar mereka di sebuah masjid.</p>		
--	--	--

d. Emosi

Pendapat (Chafest 2006) maskulinitas dapat dilihat dari segi emosional yang terdapat laki-laki, berupa bagaimana laki-laki tersebut mengendalikan dan menampakkan emosinya, aspek emosi pada film ini peneliti menemukan beberapa macam-macam emosi yang ditemukan pada tokoh Rafli, berikut temuan data dari penelitian ini.

1) Emosional

Emosional merupakan bentuk dari jiwa ekspresi yang dimiliki oleh manusia untuk mengekspresikan keadaan jiwa dan batinnya pada situasi dan kondisi yang tengah dihadapi, termasuk pada tokoh Rafli yang mengalami beberapa situasi yang menyebabkan dirinya menampakkan sisi emosional yang dirasakannya.

Tabel 4.7 Nilai Maskulinitas Emosi Emosional

Wujud Data	Nilai Maskulinitas	Deskripsi Data
<p>Data 17</p>  <p>Sumber : Film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.17 Laki-Laki Emosional</p> <p><i>Rafli</i> : “harusnya dari awal saya diberi tahu kalau nania akan dirawat dirumah sakit ini”.</p> <p><i>Mama</i> : “saya yang nyuruh, ini rumah sakit lannganan keluarga kita, semua juga dirawat di sini, saya nggak mau nanti kamu bawa ke rumah sakit yang nggak jelas! Yang nggak ketahuan dokternya siapa”</p> <p><i>Rafli</i> : “kak sebenarnya apa sih yang terjadi? Kenapa nania bisa pendarahan?”</p> <p><i>Mama</i> : “nania kurang gizi, iya bener</p>	<p>Emosi (emosional)</p>	<p>Pada adegan di samping terjadi ketika berada di depan ruang IGD Rumah Sakit, terlihat Rafli begitu panik dan mencoba ditenangkan oleh ayah mertua dan kakak iparnya terhadap kondisi istrinya yang dibawa kerumah sakit yang mengalami perdarahan saat hamil.</p>

<p><i>harusnya kamu tau dong, wanita hamil ngak bisa dikasih makanan yang biasa-biasa saja, dia perlu vitamin lebih!”</i> (Soeharjanto, 2016: 00: 45 : 46).</p> <p>Denotasi : secara denotasi gambar diatas terdapat tiga orang laki-laki yang sedang berbicara kepada laki-laki yang ada ditengah dan terlihat seperti memendam ekspresi panik dan emosional.</p> <p>Konotasi : ketiga laki-laki yang berada di dalam adegan tersebut merupakan Rafli, mertuanya, dan kakak iparnya yang sedang menunggu Nania yang tengah dirawat di Rumah Sakit yang tengah berjuang melahirkan anaknya karena mengalami perdarahan.</p> <p>Mitos : bertindak emosional saat keadaan genting bagi suami merupakan bentuk kepedulian seorang suami kepada istrinya.</p>		
--	--	--

2) Gembira

Perasaan gembira yang dimiliki oleh setiap orang akan mencerminkan keadaan batin yang dialami oleh seseorang tersebut Nugraha dalam (Wahyutri, 2019: 2) menjelaskan bahwa setiap manusia yang terlahir memiliki unsur emosi positif dan negatif yaitu suasana gembira dan sedih. Menurut Harlock (1978) ekspresi gembira merupakan bentuk emosi yang membuat suasana hati menjadi senang yang dapat direpresentasikan dengan senyuman maupun tertawa riang.

Tabel 4.8 Nilai Maskulinitas Emosi Gembira


Wujud Data	Nilai Maskulinitas	Keterangan
<p>data 18</p>  <p>Sumber : Film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.18 Laki-Laki Gembira</p> <p><i>Nania : “aku mau denger apa yang sebenarnya pernah kita lalui, siapa tau ingatan aku akan kembali lagi.</i></p> <p><i>Rafli : “oke, kamu tunggu sebentar di sini”.</i></p> <p><i>Nania : “apa aku istri yang baik?”</i></p> <p><i>Rafli : “lebih dari baik Nania”</i></p> <p><i>Nania : “oke, biar enggak ada yang tersakiti lagi muali sekarang aku percaya jika aku adalah istrimu. Aku</i></p>	Emosi (gembira)	Pada adegan di samping terjadi ketika Rafli dan Nania sedang berada di meja makan saat Rafli menunjukkan buku album pernikahannya dengan Nania dengan tujuan untuk mengembalikan ingatan Nania terlihat ekspresi gembira yang terlihat melalui senyum lebar pada bibir Rafli.

<p><i>akan menjalani tugas sebagai istrimu dan jika ada yang salah tolong bimbing aku seperti dulu ya”</i> (Soeharjanto, 2016: 01: 30: 40).</p> <p>Denotasi : pada gambar di atas terdapat seorang laki-laki yang berlutut di hadapan seorang wanita yang sedang memegang album foto di ruang meja makan dengan penuh gembira yang ditampilkan ekspresi laki-laki yang dibuktikan dengan senyumannya.</p> <p>Konotasi : adegan di atas menjelaskan sepasang suami istri yaitu Rafli dan Nania yang sedang melihat foto di sebuah album untuk mengembalikan ingatan yang sebelumnya hilang dalam memori Nania karena insiden laka. Pada gambar tersebut Rafli menampakkan ekspresi gembira.</p> <p>Mitos: album foto yang berisi kenangan kehidupan seseorang akan berguna ketika seseorang kehilangan ingatnnya.</p>		
---	--	--

3) Selalu tenang

Sikap menjunjung ketenangan pada laki-laki maskulin akan menjafi daya tarik oleh lawan jenis sehingga membiasakan untuk selalu bersikap tenang akan mempengaruhi kualitas jiwa seorang laki-laki.

Tabel 4.9 Nilai Maskulinitas Emosi Selalu Tenang

Wujud Data	Nilai Maskulinitas	Deskripsi Data
<p>Data 19</p>  <p>Sumber : Film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.19 Laki-Laki Selalu Tenang</p> <p><i>Doni : "kamu setuju dengan Pancasila?, hal ini perlu untuk ditanyakan loh siapa tahu Nania menikah dengan seorang teroris!"</i></p> <p><i>Rafli : "Astaghfirulloh mas, saya anak pesantren mas, sejak dulu saya telah dicekoki dengan ilmu agama dan islam adalah agama yang penuh cinta damai, saya juga tidak setuju dengan kekerasan yang mengatasnamakan agama apapun"</i></p>	<p>Emosi (selalu tenang)</p>	<p>Adegan di samping terjadi ketika Rafli diajak oleh Nania untuk menghadiri acara ulang tahun ayahnya dan berniat mengenalkan calon suaminya yaitu Rafli kepada keluarga besar Nania, pada adegan tersebut Rafli sedang diintrogasi oleh ke tiga kakak ipar Nania dan ayahnya untuk mengetahui asal usul Rafli dan kesungguhannya untuk menikahi Nania.</p>

<p>(Soeharjanto, 2016: 00: 34: 36).</p> <p>Denotasi : pada gambar di atas terdapat seorang laki-laki sedang duduk di taman tengah menjelaskan suatu opini terkait pertanyaan yang dilontarkan kepada dirinya.</p> <p>Konotasi : pada gambar di atas laki-laki yang sedang di introgasi merupakan Rafli yang sedang diuji dengan beberapa peretanyaan oleh ke tiga kakak ipar Nania ayahnya dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana karakter dan niat kesungguhan Rafli untuk menikahi Nania.</p>		
---	--	--

e. Intelektual

Menurut konsep maskulinitas yang dikembangkan oleh Janet Saltzman Chafetz, maskulinitas dapat dilihat dari kualitas intelektual laki-laki, berupa kemampuan berpikir yang cerdas, logis, rasional, praktikal, dan objektif . menurut Purwanto (dalam Badriyah, 2020) berargumen “kecerdasan intelektual merupakan bentuk kesanggupan beradaptasi terhadap fenomena kebutuhan yang baru yang melibatkan pola pikir yang selaras dengan apa yang dituju”. Kondisi ini dapat diartikan seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang akurat maka orang tersebut menggunakan lagikanya untuk berpikir dan menimbangkan segala sesuatu dampaknya. Kecerdasan intelektual erat hubungannya dengan aspek kognitif yang dimiliki oleh individu. Pada penelitian ini peneliti menemukan hanya menemukan intelektual logis dan objektif.

1) Logis

Kemampuan berpikir logis merupakan sebuah tindakan untuk menganalisis situasi yang akan menghasilkan sebuah solusi yang masuk akal. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir logis akan melakukan pengamatan untuk mengolah fakta serta menarik hasil atau kesimpulan.

Tabel 4.10 Nilai Maskulinitas Intelektual Logis

Wujud Data	Nilai Maskulinitas	Deskripsi Data
<p>Data 20</p>  <p>Sumber : Film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.20 Laki-Laki Bersifat Logis</p> <p><i>Rafli : “begini pak, jika saya menjadi pembeli rumah ini saya tidak bisa marah maupun protes sama bapak. Mereka membeli rumah impian mereka dari uang yang diperoleh dari menabung dan bekerja bertahun-tahun dan akhirnya mereka bisa membeli rumah. Yang kita jual itu kebahagiaan pak bukan malah bencana kepedihan”.</i></p> <p><i>Pak toni : “ini perusahaan Rafli bukan yayasan sosial!”.</i></p> <p><i>Rafli : “saya paham dan mengerti pak kita harus untung,</i></p>	<p>Intelektual (logis)</p>	<p>Adegan di samping terjadi ketika Rafli sedang melakukan presentasi terkait pembangunan perumahan dan penggunaan bahan baku yang akan digunakan untuk membangun perumahan di depan para pejabat kantor dan investor yang akan bekerjasama dengan perusahaanya</p>

<p><i>makanya saya bikin solusi untuk memangkas biaya berlebihan. Jadi tetap untung tanpa mengakali pembeli pak” (Soeharjanto, 2016: 00: 04:15).</i></p> <p>Denotasi : pada gambar di atas terdapat seorang laki-laki yang sedang presentasi memimpin rapat menjelaskan sebuah konsep kepada audiens.</p> <p>Konotasi : gambar laki-laki yang melakukan presentasi dan memimpin rapat untuk menjelaskan sebuah konsep perumahan adalah Rafli ketika menjadi kepala mandor di kantornya guna membahas masalah bahan bangunan untuk pembangunan perumahan .</p> <p>Mitos : menggunakan bahan baku bangunan yang berkualitas dengan harga yang telah ditargetkan oleh pengelola tidak akan membuat perusahaan menjadi rugi, dengan perhitungan yang matang akan menjadi keuntungan karena menggunakan bahan yang berkualitas serta kenyamanan konsumen terjamin.</p>		
--	--	--

2) Objektif

Berpikir secara objektif merupakan cara pikir manusia yang mempertimbangkan sesuatu yang nyata dan ada terlepas dari opini pribadi. Menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, objektif adalah keadaan yang sebenarnya, tanpa dipengaruhi pendapat maupun pandangan pribadi. Objektif merupakan bentuk kata sifat berupa kurang bias, secara penilaian, dan maupun prasangka.

Tabel 4.11 Nilai Maskulinitas Intelektual Objektif

Wujud Data	Nilai Maskulinitas	Keterangan
<p>Data 21</p>  <p>Sumber : Film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.21 Laki-Laki Bersifat Objektif</p> <p><i>Rafli</i> : “Ah nan kak Ina ngajakin kita liburan ke Bali soalnya mas Doni batal pergi, semua biaya ditanggung katanya”</p> <p><i>Nania</i> : “trus kamu bilang apa?”</p> <p><i>Rafli</i> : “ya aku bilang aja kita bosan ke Bali, trus mau nengokin ibu aja di pengalengan” (Soeharjanto, 2016: 00: 50: 46).</p> <p>Denotasi : gambar di atas terdapat tiga orang sedang berdiri di</p>	<p>Intelektual (objektif)</p>	<p>Adegan di samping terjadi ketika Rafli dan Nania sedang berkunjung ke rumah orang tua Nania untuk melangsungkan foto keluarga besar Nania. Pada saat bersamaan Rafli di ajak berlibur ke pulau Bali untuk menghabiskan waktu liburan tahun ini. Namun, Rafli lebih memilih untuk pergi mengunjungi ibunya yang berada di kampung dan memangkas keperluan yang dirasa tidak penting bagi keluarganya</p>

<p>halaman rumah tengah membicarakan sebuah hal penting.</p> <p>Konotasi : adegan di atas menampilkan Rafli, Nania, dan Mbok Inem yang sedang mendiskusikan ajakan kak Ina liburan bersama di Bali, namun Rafli memilih untuk tidak mengikutinya tetapi memilih untuk menjenguk orang tuanya.</p> <p>Mitos : mengunjungi orang tua merupakan bentuk sikap berbakti anak kepada orang tuanya, berbakti kepada orang tua merupakan bentuk budaya timur yang menjadi kebiasaan yang diajarkan turun temurun.</p>		
---	--	--

f. Interpersonal

Aspek maskulinitas interpersonal merupakan tanda laki-laki mempunyai kiprah sebagai pemimpin, mendominasi, memiliki jiwa disiplin, dan berjiwa mandiri, bebas serta bertanggung jawab. (Chafest 2006) menjelaskan bahwa aspek maskulinitas interpersonal meliputi memimpin, bebas, dominan, disiplin, mandiri, penyanggah, dan bertanggung jawab. Namun pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa nilai-nilai maskulinitas dari aspek Interpersonal yaitu disiplin, mandiri, penyanggah keluarga, memimpin dan tanggung jawab.

1) Disiplin

Disiplin merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Termasuk dalam dunia pekerjaan sikap disiplin perlu diterapkan sebab dengan memiliki sifat kedisiplinan tersebut sebuah perusahaan akan lebih produktif dalam memajukan suatu produknya.

Tabel 4.12 Nilai Maskulinitas Interpersonal Disiplin


Wujud Data	Nilai Maskulinitas	Keterangan
<p>Data 22</p>  <p>Sumber : film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.22 Laki-Laki Disiplin</p> <p><i>Tole : "boleh kita kenalan dulu?"</i></p> <p><i>Rafli : "Nania, lain kali hati-hati. Di sini kamu bisa diusir kalo kamu enggak pakek Id, tabir surya ini milik mu?, takut panas?"</i></p> <p>(Soeharjanto, 2016: 00: 03: 02).</p> <p>Denotasi : pada gambar diatas terdapat seorang laki-laki yang sedang menegur wanita dan berada di lokasi lobby kantor sebab terjadi sebuah insiden terjatuh.</p> <p>Konotasi: laki-laki yang menegur wanita di atas merupakan sosok atasan yang peduli akan juniornya yang akan magang dan masih perlu banyak arahan dan bimbingan para seniornya sehingga mahasiswa yang magang ditempatnya dapat</p>	<p>Interpersonal (disiplin)</p>	<p>Pada adegan di samping terjadi ketika Nania baru memasuki hari pertama untuk kerja lapangan di kantor Rafli dan tanpa sengaja Nania terjatuh menabrak Tole karena terburu-buru sehingga menyebabkan barang yang dibawa oleh Nania terjatuh berantakan di depan Rafli dan semua karyawan yang ada di ruang lobby saat jam masuk pagi berikut bukti dialog dalam adegan di atas.</p>

menyelesaikan dengan baik.	magang		
----------------------------	--------	--	--

2) Mandiri

Pemimpin keluarga memiliki nilai-nilai maskulinitas yaitu mandiri, sikap mandiri yang dimiliki oleh pemimpin keluarga akan membawa manfaat bagi keluarganya. Sikap mandiri ini perlu ditanamkan sejak usia dini oleh setiap laki-laki maupun perempuan, hadirnya sikap mandiri membawa kemudahan bagi pemiliknya.

Tabel 4.13 Nilai Maskulinitas Interpersonal Mandiri

Wujud Data	Nilai Maskulinitas	Keterangan
<p>Data 23</p>  <p>Sumber : film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.23 Laki-Laki Mandiri</p> <p><i>Dokter : “bayi Nania akan kami keluarkan. Mengingat kondisi kandungan Nania ketubannya kering dan jika dibiarkan akan membahayakan keduanya”.</i></p> <p><i>Mama: “tapi dok apa nggak bisa dipertahankan sembilan bulan?”.</i></p> <p><i>Rafli: “lakukan yang terbaik untuk istri dan anak saya dok!”.</i></p> <p><i>Dokter : “baik kalau begitu segera diurus administrasinya”.</i></p>	Interpersonal (mandiri)	Adegan di samping terjadi ketika suasana di Rumah Sakit saat menunggu hasil pelayanan Dokter kepada Nania yang mengalami pecah ketuban dan kontraksi sesat akan melahirkan, pada kondisi yang tidak memungkinkan tersebut Dokter mengabarkan keluarga Nania bahwa Nania memerlukan perawatan yang lebih mengingat kondisi kandungan Nania kering sebab terjadi masalah yang terjadi dalam rumah tangga Rafli dan Nania berikut temuan percakapan antar tokoh.

<p><i>Rafli : “Mas Doni Mbak Ina biar saya aja yang ngurus” (Soeharjanto, 2016: 00: 46: 35).</i></p> <p>Denotasi : pada adegan di atas terjadi pada sebuah ruangan di Rumah Sakit terlihat dokter sedang kembali keruangan rawat pasien dan seorang laki-laki yang akan menuju keruangan lain dengan terburu-buru.</p> <p>Konotasi : adegan di atas terjadi ketika Rafli dan keluarga besar Nania sedang kumpul di Rumah Sakit untuk menunggu Nania yang akan melahirkan namun terjadi kendala yang membuatnya harus melahirkan bayi secara premature, hal tersebut membuat keluarga nania panik akan nasib anaknya dan bayi yang dikandung oleh Nania tentunya memerlukan banyak biaya. Rafli sebagai pemimpin keluarga dia ingin mandiri dalam urusan biaya Rumah Sakit dirinya tidak ingin merepotkan keluarga Nania.</p> <p>Mitos : terburu-buru menolak kebaikan orang lain itu tidak baik sehingga kita perlu memikirkan ulang peran kebaikan orang lain dalam hidup.</p>		
--	--	--

<p>Data 24</p>  <p>Sumber : film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.24 Laki-Laki Mandiri</p> <p><i>Rafli</i> : “mamah makasih ya udah mau merawat Yasmin dan Yusuf selama ini, untuk berikutnya biar Rafli aja yang merawat anak-anak Rafli”.</p> <p><i>Mama</i> : “jangan aneh-aneh ya Rafli! kamu kan harus kerja, kamu tau sendirikan bagaimana kondisi Nania sekarang”.</p> <p><i>Rafli</i> : “insyaallah ma, insyallah bisa ma Rafli”. (Soeharjanto, 2016: 01: 05: 25).</p> <p>Denotasi : pada adegan di atas terdapat seorang laki-laki yang sedang menggendong anak kecil di depan ruang Rumah Sakit dan seorang wanita yang duduk diam sedang memikirkan</p>	<p>Interpersonal (mandiri)</p>	<p>Adegan di samping terjadi ketika Rafli meminta mengasuh anaknya sendiri setelah beberapa waktu lalu dirawat oleh mertuanya sebab Nania tengah dirawat di Rumah Sakit karena terjadi kecelakaan yang membuatnya lumpuh dan hilang ingatan sehingga tidak merawat anak-anaknya. Sebagai pemimpin keluarga yang mandiri tentunya Rafli tidak ingin merepotkan mertuanya berikut sajian data dari dialog tokoh.</p>

<p>sesuatu hal dalam hidupnya.</p> <p>Konotasi : adegan di atas terjadi pada ruang tunggu di Rumah Sakit ketika Rafli meminta izin kepada ibu mertuanya untuk meminta asuh anak-anaknya dan mengucapkan terimakasih kepada mertuanya yang telah merawat anak-anaknya selama dirinya merawat Nania.</p> <p>Mitos : seorang ayah yang pada umumnya tidak dapat merawat anaknya tetapi Rafli mampu merawat anak-anaknya seperti ibu merawat anak-anaknya.</p>		
--	--	--

3) Penyayang keluarga

Peran pemimpin keluarga dalam menyayangi keluarganya akan memberikan kehangatan sebagai pemimpin keluarga dihadapan anggota keluarganya, sehingga citra maskulinitas pemimpin keluarga sesuai dengan maskulinitas era 1980-an yang peduli dan menyayangi keluarganya.

Tabel 4.14 Nilai Maskulinitas Interpersonal Penyayang Keluarga

Wujud Data	Nilai Maskulinitas	Keterangan
<p>data 25</p>  <p>Sumber : film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.25 Laki-Laki Penyayang Keluarga</p> <p>Denotasi : pada adegan di atas terdapat seorang laki-laki yang sedang membawa anak-anaknya ke Rumah Sakit untuk menemui seorang wanita yang tengah duduk di kursi roda.</p> <p>Konotasi : adegan di atas Rafli membawa anak-anaknya untuk menjenguk Nania untuk mengobati kerinduan anak-anaknya dengan menyanyikan lagu kenangan bersama ibunya (Nania) saat belum kehilangan ingatannya akibat kecelakaan.</p> <p>Mitos : sebagai pemimpin keluarga seorang laki-laki yang seharusnya memiliki kewibawaan dapat berlutut untuk</p>	<p>Interpersonal (penyayang keluarga)</p>	<p>Pada adegan di samping Rafli mengajak anak-anaknya untuk mengunjungi Nania di Rumah Sakit, kehadiran keluarga kecil tersebut untuk menghibur Nania yang merasa kesepian dan bosan saat dalam masa pengobatan. Rafli dan anak-anaknya menyanyikan lagu Kasih Ibu untuk Nania dengan harapan ingatan Nania segera kembali (Soeharjanto, 2016: 01: 09: 28).</p>

mengobrol dengan istri dan anaknya		
------------------------------------	--	--

g. Karakter Personal

Konsep maskulinitas Janet Saltman Chafetz, maskulinitas dapat ditandai melalui karakter personal yang dimiliki oleh laki-laki berupa sifat ambisius, berorientasi pada kesuksesan, igoisentris, bermoral, bisa dipercaya, berjiwa kompetitif serta berjiwa petualang.

1) Ambisius

Ambisius merupakan karakter yang membuat dilema diri sendiri, karakter ambisius dianggap sikap yang mengebu-gebu dan terlalu bersemangat. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) karakter ambisius merupakan keinginan keras untuk mendapatkan sesuatu baik harapan maupun cita-cita. Karakter ambisius ini dapat dilihat dari dialog tokoh Rafli.

Tabel 4.15 Nilai Maskulinitas Karakter Personal Ambisius

Wujud Data	Nilai Maskulinitas	Keterangan
Data 26  Gambar 4.26 Laki-Laki Ambisius <i>Rafli : “beri saya waktu tujuh hari Tyo!”</i> <i>Dr. Tyo : “aku akan memberikan waktu yang singkat Rafli, jika tidak bisa sembuh terpaksa akan saya</i>	Karakter Persona (ambisius)	Pada gambar di samping terjadi adegan di dalam ruang dokter Tyo. Rafli mendiskusikan tentang keputusan untuk memboyong Nania ke rumah untuk terapi secara mandiri dengan mengulas masa lalu Nania selama tinggal di rumah bersama Rafli.

<p><i>bawa ke Jerman berobat kesana”.</i></p> <p><i>Rafli : “kamu pernah bilang jika Nania tinggal bersama orang-orang yang dicintai akan sembuh ingatannya. Aku bisa menyembuhkannya istriku Tyo. Aku akan berusaha sekuat mungkin untuk kesembuhan Nania!”.</i></p> <p>(Soeharjanto, 2016: 01 : 22: 58).</p> <p>Denotasi : gambar di atas terdapat seorang laki-laki yang sedang berdiskusi dengan seorang dokter di ruangnya dengan ekspresi yang serius dengan tangan diletakkan di atas meja turut membuktikan dalam suasana genting.</p> <p>Konotasi : gambar di atas terjadi ketika Rafli sedang berdiskusi bersama Dr. Tyo tentang kelanjutan berobat Nania untuk proses terapi mandiri bersama Rafli dan ingatannya di rumah dan tempat yang pernah mengandung memori yang indah bagi Nania.</p>		
---	--	--

2) Bangga

Sikap bangga yang dimiliki oleh suami terhadap istrinya menandakan sebuah hubungan yang romantis, bangga memiliki pasangan yang mampu mendukung apapun langkah suami dalam meraih impian, demikian jika suami merasa bangga memiliki pasangan yang syah berarti telah menerima kondisi apapun pada istrinya. Hal tersebut sejalan dengan prinsip maskulin tahun 1980-an yaitu *new man as nurtur* dan *new man as narcissist*.

Tabel 4.16 Nilai Maskulinitas Karakter Personal Bangga

Wujud Data	Nilai Maskulinitas	Keterangan
<p>Data 27</p>  <p>Sumber : Film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i></p> <p>Gambar 4.27 Laki-Laki Bangga</p> <p><i>Dokter</i> : “karna kondisi air ketuban bu Nania kurang banyak jadi saya sarankan untuk full bad rest saja pak Rafli!”.</p> <p><i>Rafli</i> : “dokter istri saya ini arsitek hebat, dia senang sekali bekerja. Jadi bisa kalo tidak semisal.....”.</p> <p>(Soeharjanto, 2016: 42.59).</p> <p>Denotasi : pada adegan di atas terdapat sepasang sumi istri sedang</p>	<p>Karakter Personal (Bangga)</p>	<p>Pada adegan di samping terjadi ketika Rafli mengajak Nania untuk mengecek kesehatan kandungannya bersama dokter yang mereka kenal sejak awal kehamilan, situasi di atas terjadi ketika Nania ingin mengajukan cuti mengingat usia kandungannya semakin mendekati usia kelahiran.</p>

<p>bertemu dokter di sebuah Rumah Sakit sedang membahas sebuah hal penting.</p> <p>Konotasi : pada adegan di atas Rafli membawa Nania ke dokter untuk memeriksa kesehatan kandungan dan berkonsultasi tentang keadaan janin yang dikandung Nania, sebab Nania akan memutuskan cuti sebelum dia melahirkan dan memperlihatkan bahwa istrinya merupakan sosok wanita yang tangguh di hadapan dokter kandungan.</p>		
---	--	--

Pada uraian deskripsi data di atas terdapat Representasi Nilai-Nilai Maskulinitas Pemimpin Keluarga Dalam Film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur Seoharjanto (Kajian Semiologi) diantaranya nilai:

1. Penampilan fisik ditemukan dua kategori terdapat tubuh gagah sebanyak 4 data, dan kekutan super sebanyak 1 data.
2. Fungsional ditemukan tiga kategori pencari nafkah 1 data, laki-laki sebagai tumpuan keluarga 3 data, dan penanggung jawab keluarga sebanyak 5 data .

3. Seksual yaitu tertarik pada wanita ditemukan 2 data.
4. Emosi ditemukan tiga kategori emosional 1 data, gembira 1 data, dan selalu tenang 1 data.
5. Intelektual ditemukan dua kategori yaitu logis 1 data dan objektif 1 data.
6. Interpersonal ditemukan tiga kategori disiplin 1 data, mandiri 2 data, dan penyayang keluarga 1 data.
7. Karakter personal ditemukan dua kategori ambisius 1 data dan bangga 1 data.

Gaya maskulinitas yang ditunjukkan oleh Rafli tergolong gaya maskulinitas era tradisional atau gaya maskulinitas sebelum era 80-an dan memiliki sikap seperti wanita yang mendukung feminisme berupa laki-laki memiliki cinta dan kasih sayang terhadap keluarga dan mendukung wanita untuk beraktivitas diranah publik atau berkarir. Sesuai dengan ciri khas maskulinitas barat yang dikemukakan oleh Deborah David dan Robert Brannon yaitu: *No sissy stuff* (berkaitan dengan feminisme), *be a big wheel* (maskulinitas dapat diukur melalui kejayaan, kesuksesan, dan pengaguman lingkungan sekitar), *be study oak* (menerapkan kerasionalan, mandiri, dan kekuatan), *give em hell* (keberanian mengambil resiko tanpa adanya rasa takut dalam benaknya).

**Tabel 4.17 Frekuensi Nilai-Nilai Maskulinitas Pemimpin Keluarga dalam Film
Cinta Laki-Laki Biasa Karya Guntur Soeharjanto.**

NO	DATA	JENIS DATA	JUMLAH DATA
1	Penampilan Fisik	a. Tubuh gagah b. Kekuatan super	a. 12 b. 2
2	Fungsional	a. Mencukupi kebutuhan pribadi dan keluarga/ nafkah b. Penanggung jawab c. Tumpuan keluarga	a. 2 b. 12 c. 6
3	Seksual	a. Tertarik dengan wanita	a. 11
4	Emosi	a. Emosional b. Gembira c. Tenang	a. 10 b. 5 c. 5
5	Intelektual	a. Logis b. Objektif	a. 4 b. 1
6	Interpersonal	a. Mandiri b. Penyayang c. Tanggung jawab d. Disiplin	a. 7 b. 8 c. 13 d. 2
7	Karakter personal	a. Ambisius b. Bangga	a. 2 b. 1
Jumlah Data Maskulinitas Pemimpin Keluarga			107 Data

Dari pemaparan deskripsi data di atas ditemukan data nilai-nilai maskulinitas dalam film tersebut sebanyak 107 data maskulinitas dan dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya maskulinitas yang ditampilkan oleh tokoh Rafli adalah gaya maskulinitas yang cocok dengan gaya maskulinitas pada era 1980-an/ tradisional, yaitu laki-laki pro terhadap hak-hak wanita atau lebih dikenal dengan *new man as nurture* dan *new man as narcissist*. Laki-laki menjalani hidup seperti wanita yang memiliki sifat perhatian kepada anggota keluarga, laki-laki memiliki kelembutan sebagai figur seorang ayah misalnya mengurus rumah tangga termasuk mengurus anak-anaknya.

Gaya maskulin seperti ini lazimnya ditemui pada laki-laki yang berpendidikan tinggi dan berasal dari keluarga menengah. Hal ini sejalan dengan riwayat Rafli sebagai alumni dari pondok pesantren dan tamat kuliah Diploma tiga. Tentunya gaya maskulinitas yang seperti ini akan terjadi dan berasal dari laki-laki yang memiliki pendidikan tinggi dan menyadari jika berumah tangga menjadi orang tua merupakan peran bersama yaitu suami dan istri serta didukung oleh anggota keluarganya bukan menjalani dengan seorang diri suami atau istri saja.

2. Relevansi Nilai-Nilai Maskulinitas Pemimpin Keluarga Dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa Karya Guntur Soeharjanto

Penelitian ini direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang akan mengaitkan analisis “Representasi Nilai-nilai Maskulinitas Pemimpin Keluarga dalam Film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur Soeharjanto” dengan KD 3.11 berbunyi mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca dan KD 4.11 KD berbunyi menceritakan kembali isi teks ulasan tentang

kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca. Yang berfokus pada menuliskan kelebihan dan kekurangan teks ulasan. KI 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Oleh karena itu peneliti merelevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dengan mengaitkan film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa materi teks ulasan.

Dalam melaksanakan pembelajaran teks ulasan, tidak bisa dipungkiri mengalami beberapa permasalahan pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung, adapun permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam materi teks ulasan yakni mengalami kesulitan dalam menentukan kelebihan dan kekurangan teks ulasan yang disajikan, sedangkan kelebihan dan kekurangan teks ulasan merupakan misi utama penulis dalam menciptakan sebuah teks ulasan. Berdasarkan problematika tersebut peneliti menggunakan penelitian dengan kajian maskulinitas khususnya pada karakter maskulinitas yang diperankan oleh tokoh Rafli dalam *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto untuk membedah film tersebut dan kajian Semiologi Roland Barthes dalam mengungkap makna maskulinitas dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan objek film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto sebagai bahan ajar teks ulasan, film tersebut juga dapat dijadikan sebagai sarana meningkatkan keterampilan menulis teks ulasan dengan baik dan benar dan melatih daya kreatif siswa dalam menciptakan sebuah karya tulis.

Proses pembelajaran ini siswa diminta untuk memberikan penilaian terhadap sebuah karya yang salah satunya merupakan film. Dalam proses ini siswa diajak untuk bernalar kritis, mendalam, dan analitik. Pada tahap ini siswa diajak untuk membedah sebuah sajian film yang ditentukan sebelumnya. Hal tersebut berupa kelebihan dan kekurangan teks ulasan film *Cinta Laki-Laki Biasa* yang nantinya akan menjadi contoh pembelajaran untuk siswa. Dalam kegiatan tersebut siswa diharapkan dapat merinci kelengkapan unsur karya yang diulas, kejelasan amanat yang disajikan, penggunaan bahasa yang digunakan, kejelasan keunikan karya, dan tampilan fisik karya.

Pemilihan film yang akan dijadikan bahan ajar harus mengandung nilai pendidikan yang dapat mendidik siswa. Film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur Soeharjanto adalah salah satu film yang tepat digunakan sebagai bahan ajar sebagai penguat karakter siswa berupa nilai-nilai maskulinitas seorang pemimpin keluarga berupa nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya,. Melalui nilai-nilai yang terkandung tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik untuk murid atau peserta didik, sehingga film tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar bahasa dan sastra di sekolah.

Tabel 4. 18 Data Nilai-nilai dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa

No	Data	Deskripsi	Jenis nilai-nilai dalam film <i>Cinta Laki-laki Biasa</i>
1.	<i>“Mencoba dan terus berusaha tetap lebih baik kang, perkuat harapan dengan doa-doa insyaallah bisa kang, yuk segera diajukan hasil analisis aku ke pak Ardan”</i> .	Kutipan dialog di samping terjadi ketika tokoh rafli ragu terkait hasil laporan proyek yang dikerjakan oleh Nania dan Rafli, tetapi Nania justru	Nilai Agama

		menasihati Rafli untuk mencoba di ajukan dengan usaha dan berdoa kepada Allah SWT.	
2.	<i>“Le tolong kamu urus biaya rumah sakit si Japra, kasian kalo pulang belum lunas”, “Perhatian semua teman-teman, teman kita si Japra kan baru kecelakaan dia butuh biaya, nah kalau semisal teman-teman mau ikutan nyumbang boleh ya, sekarang dikumpulin ke Tole, soalnya uangnya mau dibawa kerumah sakit sekarang”. “ingat Le! Pada sebagian harta kita ada hak orang lain dan harta atau kekayaan yang paling penting adalah amalan yang kita bawa apa yang kita sedekahkan, apa yang kita zakatkan itu baru harta asli kita, udah gih!”</i>	Pada kutipan dialog di samping terjadi ketika rekan kerja Rafli mengalami musibah kecelakaan dan tidak mendapatkan dana bantuan secara penuh dari perusahaan, dengan inisiatif Rafli mengajak seluruh pekerja untuk bersedia membantu Jafra yang tengah mengalami kecelakaan tersebut.	Nilai Sosial Tolong Menolong
3.	<i>“Kamu setujukan dengan Pancasila, siapa tahu nania menikah dengan seorang teroris?” “Astagfirulloh, saya anak pesantren mas. Sejak dulu saya diajarkan bahwa Islam adalah agama yang cinta damai dan saya juga tidak setuju dengan segala kekerasan yang mengatas namakan Islam.”</i>	Pada kutipan dialog di samping terjadi ketika Rafli sedang diintrogasi untuk niatnya mengajak Nania menikah oleh keluarga Nania.	Nilai Sosial Cinta damai
4.	<i>“Tolong berikan satu alasan kenapa saya harus memberikan restu kepada kamu untuk menikahi putri saya”.</i>	Kutipan dialog di samping merupakan bentuk saling menghormati antara orang yang berusia lebih tua kepada yang lebih tua dengan menggunakan kata tolong sebagai simbol	Nilai Sosial Saling Menghormati

		saling menghormati sesama manusia	
5.	<i>“ingat Le! Pada sebagian harta kita ada hak orang lain dan harta atau kekayaan yang paling penting adalah amalan yang kita bawa apa yang kita sedekahkan, apa yang kita zakatkan itu baru harta asli kita, udah gih!”</i>	Pada dialog di samping terjadi sikap pengorbanan oleh Rafli yaitu mengorbankan sebagian penghasilannya untuk di donasikan kepada rekan kerjanya yang mengalami kecelakaan	Nilai Sosial Pengorbanan
6.	<i>“Pelan-pelan Nan, sekarang yang terpenting adalah kamu harus semangat untuk terapinya. Izinkan aku bantu kamu ya. Aku mau sahabat aku yang hebat ini bisa jalan lagi. Mau ya Nan.”</i>	Kutipan dialog di samping merupakan bentuk persahabatan yang saling peduli dengan saling menolong ketika sahabatnya membutuhkan bantuan	Nilai Sosial Persahabatan
7.	<i>“keluargamu itu luar biasa Nan. Jarang ada zaman sekarang ada keluarga yang sama seperti keluargamu itu. Mereka rajin sekali silaturahmi setiap bulannya”.</i>	Kutipan dialog disamping merupakan bentuk budaya masyarakat indonesia yang gemar mengunjungi keluarganya untuk menyambung silaturahmi	Nilai Budaya

B. Analisis Data

1. Nilai-nilai Maskulinitas Pemimpin Keluarga dalam Film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur Soeharjanto

Pada analisis nilai-nilai maskulinitas di bagian ini ditemukan tuju nilai maskulinitas yang terdapat dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur

Soeharjanto. Maskulinitas merupakan hal yang berhubungan dengan laki-laki. Keberadaan maskulinitas dipengaruhi oleh kebudayaan dan dapat dilihat kapan saja di lingkungan dirinya berasal. Nilai-nilai maskulinitas yang ditemukan yaitu nilai penampilan fisik, fungsional, seksual, emosi, intelektual, interpersonal, dan karakter personal. Nilai maskulinitas pada setiap lapisan masyarakat dan budaya memiliki perbedaan dan faktor perkembangan zaman dan teknologi juga berpengaruh terhadap nilai-nilai maskulinitas yang hadir dalam kehidupan masyarakat. Berikut ini nilai-nilai maskulinitas yang terdapat dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur Soeharjanto.

a. Penampilan fisik

Chafetz mendeskripsikan jika penampilan fisik merupakan hal yang bersinambungan dengan tampilan luar seseorang. Penampilan fisik tampak oleh mata, dapat ditafsirkan, dan mampu dinilai oleh orang lain (sugiati, 2022). Penampilan fisik laki-laki merupakan sebuah tanda krusial terhadap penggambaran ciri karakter yang dimiliki oleh laki-laki.

1) Tubuh gagah.

Ciri fisik menjadi daya pikat bagi perempuan untuk menunjukkan kesan pertama pada laki-laki, pernyataan ini dideskripsikan oleh Chafetz (2006). Dari sisi maskulinitas fisik yang ada pada film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur Soeharjanto. Ditujukan pada tokoh Rafli yang berpenampilan gagah dan rapi serta *cool* membuat wanita terpesona dan menimbulkan daya tarik wanita yang berasal dari keluarga yang berkecukupan yaitu Nania. Berikut merupakan kutipan dari

film tersebut pada data 1 halaman 167. Pada adegan ketika Nania sedang membuka laptop untuk melihat foto yang diambil dari tempat magangnya.

“Pak Rafli itu hebat banget ya, kopinya Non, cakep, iya-ya cakep banget. apaan si mbok, sing penting cinta non, biar makan batu empuk kayak makan kerupuk” (Soeharjanto, 2016: 00:11:07).

Pada kutipan dialog tokoh di atas dijelaskan bagaimana tokoh Rafli membuat kaum perempuan terpesona dengan tampilan fisiknya yang memiliki badan bagus berpenampilan rapi dan menarik, hal tersebut menjadi pembeda dengan laki-laki lain. Kejadian ini dapat disimpulkan bahwa keindahan tubuh dan kemampuan memilih penampilan sebagai aset fisik laki-laki dari segi maskulinitas dapat mempengaruhi sebuah perasaan seorang wanita dan menjadi aspek penting dalam memikat lawan jenis. Dilihat dari gaya penampilan yang sederhana dan didukung tubuh yang proporsional dan memancarkan aura positif dalam dirinya sehingga kesan pertama yang diperoleh orang lain akan berujung laki-laki yang menarik dan memesona lawan jenis.

Selain demikian postur tubuh yang dimiliki dapat mempresentasikan ciri fisik laki-laki Indonesia membuatnya sebagai pelengkap ciri fisik yang dapat dilihat dengan alat indra manusia dan mendukung sebagai sosok laki-laki dengan gaya berpenampilan yang *casual* di tengah-tengah para pekerja kuli bangunan yang pada umumnya mengenakan pakaian yang sederhana dan menjadi daya tarik dalam memancarkan aura positif semangat bekerja bagi dirinya dan kuli bangunan yang lainnya.

Laki-laki dan bentuk tubuh yang gagah merupakan identitas yang tidak dapat dipisahkan, memiliki tampilan yang gagah dan prima merupakan bentuk

pembawaan bagi laki-laki. Laki-laki akan mengenakan pakaian yang akan menunjang aktivitasnya sesuai dengan profesi yang digeluti. Pakaian tersebut disesuaikan dengan penunjang aksesoris yang sesuai, tentunya tidak berlebihan supaya menjadi daya tarik bagi lawan jenis. Dalam ajaran Islam laki-laki dilarang untuk memakai, menggunakan, atau menyerupai wanita. Selaian demikian kewajiban laki-laki juga harus memperhatikan etika dalam menutupi auratnya sesuai dengan ajaran agama dan norma masyarakat. Aktivitas berbusana atau memilih pakaian adalah salah satu bentuk wujud adanya peradaban dalam hidup manusia. Oleh sebab itu berpakaian sejatinya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan secara biologis saja atau melindungi dari sengatan sinar matahari maupun hawa dingin saja tetapi berhubungan dengan adat istiadat, budaya, peristiwa, kedudukan atau jabatan, dan identitas (Alifuddin, 2014: 80).

2) Kekuatan super

Kekuatan super tidak dimiliki oleh setiap orang, kekuatan super biasanya muncul dalam beberapa kondisi yang tengah dihadapi oleh manusia seperti pada tokoh Rafli yang memiliki kekuatan super ketika mengasuh anak-anaknya saat ditinggal sakit oleh istrinya. Fenomena *fatherhood* alias fenomena kebabakan. Susan B. Muarray (1996) menemukan masalah dalam masyarakat barat yang pernah diteliti bahwa pekerjaan merawat anak merupakan salah satu jenis pekerjaan feminis atau sarat akan peran gender. Perilaku seorang ayah yang merawat anaknya sempat dicurigai sebagai bentuk dari perilaku patalogis. Arah modernisasi yang dilakukan oleh La Rossa dengan konsep "*masculine domesticity*" atau sering disebut dengan istilah "*fatherhood evolution*" fenomena

ini menciptakan pembagian pekerjaan baik dirumah domestik dan non domestik antara laki-laki dan perempuan (Darwin, 1999: 8).

Sebagai laki-laki modern yang peduli dengan anak-anaknya hal yang dilakukan sebagai sosok *fatherhood* membuat Rafli memiliki sebuah tantangan dan juga kekutan super untuk mengurus anak-anaknya ketika ditinggal sakit oleh istrinya hal ini sesuai dengan konsep maskulinitas pada era 1980-an yaitu *new man as nurtur* dan *new man as narcissist* hal ini dapat dilihat pada data 5 halaman 169

Pada adegan saat menggendong dan menyajikan makanan dan susu untuk anaknya hal ini menunjukkan Rafli sebagai pemimpin keluarga yang memiliki karakter sebagai *the family man* .

b. Fungsional

Konsep maskulinitas yang kedua dari Janet Saltman Chafetz (2006) yaitu fungsional. Fungsi dari laki-laki pada pembahasan ini merupakan laki-laki menjadi seorang yang dapat memenuhi kebutuhan istri maupun keluarga. Sebagai penguat keluarga atau tulang punggung tentunya laki-laki harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan mencukupi keperluan keluarganya.

1) Pencari Nafkah

Dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur Soeharjanto konsep maskulinitas fungsional laki-laki direpresantikan oleh tokoh Rafli suami dari Nania yang berprofesi sebagai pengawas pelaksana atau mandor. Profesi sebagai mandor merupakan bentuk pekerjaan yang dilakukan pekerja keras untuk menopang segala kebutuhan keluarga baik primer maupun sekunder dan ditemukan pada data 6 halaman 170. Adegan tersebut terjadi ketika Rafli

mengecek kualitas barang saat bekerja sebagai mandor untuk mencukupi nafkah keluarganya.

“Astagfirulloh Le, coba kamu lihat!, Terlalu lama kena air hujan kang Rafli. Tapi ini kan buat bangun rumah, masa kena air hujan aja udah hancur, nih kamu lihat, pokoknya besok kita jangan pakek batako yang ini ya” (Soeharjanto, 2016:00:19:56).

Setelah melangsungkan akad nikah suami berkewajiban untuk mencari nafkah atau menjamin kebutuhan ekonomi keluarga. Kewajiban memberi nafkah semua ulama bersepakat tentang wajibnya pemberian nafkah suami kepada istri meliputi pangan, sandang, dan papan. Syariat mewajibkan nafkah suami terhadap istrinya karena ada tuntutan akad perkawinan dan sebab keberlangsungan berbahagia sebagaimana istri juga memiliki kewajiban untuk taat, mencintai suami, dan bersedia mengatur kehidupan pernikahan serta mendidik anaknya (Nuronia, dkk. 2019: 108).

Peraturan nafkah dalam UU Perkawinan No 1 tahun 1974 pasal 34 ayat (1) yaitu suami wajib melindungi istrinya dan memberi segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Bersumber dari UU di atas seorang istri berhak meminta nafkahnya sesuai dengan kemampuan suaminya, tentunya hal tersebut menjadi hal ringan dan berat bagi suami jika istri tidak menyadari keadaan ekonomi suami (Munif, 2022: 61).

2) Penanggung jawab keluarga

Kepala keluarga dibebankan untuk bertanggung jawab anggota keluarganya termasuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada keluarganya. Tanggung jawab secara penuh kepada keluarga merupakan kewajiban kepala keluarga. Mengingat laki-laki yang menjadi pemimpin keluarga akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat dialog ini ditemukan pada data 7

halaman 173 adegan ini terjadi ketika Rafli sedang mencari rumah sakit tempat Nania akan melahirkan namun Nania tidak dibawa ke rumah sakit yang selama hamil Nania periksa kandungan justru di rumah sakit lain yang membuat Rafli kebingungan akan kondisi istrinya.

“kak sebenarnya apa si yang terjadi, kondisinya stabil tapi bayinya harus segera dikeluarkan prematur, astaga Nania, lakukan dok, baiklah, segera urus ke bagian administrasi, mbak Ina mas Doni terimakasih, biar saya aja yang urus” (Soeharjanto, 2016:00:48:46)..

Kutipan dialog di atas menunjukkan jika Rafli sebagai suami sangat bertanggung jawab dengan keadaan yang terjadi pada istrinya. Kewajiban kepala keluarga ketika anggota keluarga dan istrinya sedang mengalami musibah ataupun masalah sehingga suami sebagai pemimpin keluarga berkewajiban untuk menjadi sosok penyelesai dari permasalahan yang dihadapi oleh anggota keluarga. Kepala keluarga juga akan menjadi sosok penyemangat ketika ditimpa cobaan yang menimpa keluarga dengan cara *ma'ruf*, tanpa kekerasan, dan pelanggaran hidup. Ditemukan pada data 12 halaman 171 pada saat Yasmin bertanya kepada Rafli sebagai ayahnya mengapa bundanya berubah dan tidak mengingat anak-anaknya setelah kecelakaan tersebut.

“kenapa bunda udah tidak sayang lagi sama kita., bunda sayang banget sama kita, bunda sayang sama yasmin, bunda sayang sama yusuf, tapi bunda lagi butuh waktu dan bunda butuh istirahat sayang. Yasmin mau sabar ya” (Soeharjanto, 2016:01:04:34).

Dialog ini memberikan penjelasan bahwa Rafli dapat menjadi pemimpin keluarga yang mampu menyelesaikan persoalan anggota keluarganya secara *ma'ruf* dan penuh kasih sayang tanpa kekerasan .

Seluruh beban dan tanggung jawab yang dipikul oleh suami mempunyai keutamaan yang mulia yaitu tanggung jawab *ri'ayah* (kepemimpinan) dan wilayah (pengayoman). Keluarga dan anak merupakan rakyat dan keutamaan memimpin rakyat *bervalue* mulia pada data 10 halaman 172 pada adegan tersebut Rafli sedang berdiskusi untuk mengambil asuh anaknya setelah beberapa hari diasuh oleh neneknya dia merasa tidak enak karena merepotkan mertuanya sehingga Rafli memutuskan untuk mengurus anak-anaknya.

“mamah terimakasih selama ini sudah mau menjaga Yasmin dan Yusuf, untuk selanjutnya saya akan bawa mereka pulang, ah, kamu jangan punya ide yang aneh-aneh ya Rafli, mana mungkin kamu bisa jagain mereka, kamu kan harus kerja, kamu kan tau sendiri kondisi Nania, insyaallah ma, insyaallah bisa” (Soeharjanto, 2016: 01:05:25)..

Pada dialog ini ditemukan bukti jika Rafli memimpin rumah tangga dengan penuh pengayoman kepada anggota keluarga.

3) Tumpuan keluarga

Kehidupan berumah tangga kehadiran seorang ayah menjadi tumpuan keluarga bagi anggota keluarga lainnya yang memiliki tugas atau fungsi sebagai pengambil keputusan dalam setiap tindakan yang berada di kehidupan keluarga atau ranah domestik maupun ranah non domestik atau lingkungan di mana keluarga itu berasal. Selain hal demikian peran ayah sebagai tumpuan keluarga harus mampu menjaga nama baik atau citra baik keluarga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak terjadi perundukan atas keluarga yang dibangun dari masyarakat sekitar. Kedudukan laki-laki dalam keluarga yang telah ditinggal oleh ayahnya akan menjadi penerus tumpuan keluarga yang telah dibangun oleh ayahnya dan ditemukan pada data 13 halaman 175 pada adegan tersebut ibu Rafli

menghampiri ibu Nania untuk menyampaikan kelebihan putranya selain baik dan tidak pernah membentakny dia juga penyayang keluarga.

“permisi bu, saya mau mengucapkan terima kasih atas kebesaran hati ibu menerima Rafli. Saya paham Rafli bukanlah menantu yang ideal bagi ibu dia Cuma laki-laki biasa, keistemewaannya Cuma satu bu selama hidupnya tidak pernah menyakiti hati saya bu, insyaallah hal yang sama akan dilakukan kepada istrinya bu. Sekali lagi terima kasih ya bu saya pamit assalamualaikum, Waalaikumsalam” (Soeharjanto, 2016: 00:39:19)..

Seorang anak memiliki kewajiban untuk berbakti kepada orang tuanya, peran ayah akan digantikan oleh anak laki-laknya untuk menjadi tulang punggung dan penanggung jawab atas keluarganya. Laki-laki yang menjadi tumpuan keluarga akan menjadi seorang figur yang baik untuk anggota keluarganya, sifat-sifat pemimpin akan terbentuk dan tertanam sejak dini akan menjadikan laki-laki yang memiliki jiwa yang matang untuk menghadapi kehidupan. Menjadi anak yang berbakti dan tumpuan keluarga berarti sebagai pelindung, penjaga, dan sebagai imam di keluarganya. Pada kutipan di atas sosok Rafli menjadi tumpuan ibunya dan menjadi seorang pemuda yang baik tutur katanya dan santun hal tersebut dilakukan ibunya dalam mendidik Rafli ditemukan pada data 14 halaman 174 adegan tersebut terjadi ketika Rafli mengajak istri dan anaknya untuk mengunjungi ibunya dikampung halamannya hal tersebut dilakukan rafli untuk mengingat ibunya sebab manusia yang sangat berhak atas asuhan anaknya adalah ibunya (Nai'mah, 2011: 216).

“Assalamualaikum bu, waalaikum salam, eh geulish kemana aja aduh, Yasmin salim samanenek, eh cantik, sini salim sama nenek, ibu apa kabar bu, alhamdulillah baik sayang, eh basah sayang” (Soeharjanto, 2016:00: 52:38)..

Peran Rafli sebagai ayah dalam pengasuhan anak diawali sejak tanda kehamilan oleh istrinya. Ayah memiliki peran untuk mengembangkan jiwa sosial

anak, kognitif, dan emosionalnya. Salah satu dari aspek sosial anak yaitu mengajarkan budi pekerti untuk menghormati orang yang lebih tua seperti kakek dan neneknya dan saudara lainnya. Peran ayah untuk mengajarkan hal baik harus didukung secara penuh oleh ibunya dalam pengasuhan. Hubungan yang harmonis di dalam rumah akan membentuk hubungan antara anak dan ayah akan supportif dan positif (Nai'mah, 2011: 219).

c. Seksual .

Aspek maskulinitas yang dikembangkan oleh Janet Saltman Chafetz (2006) berikutnya yaitu aspek seksual, aspek seksual pada hal ini dijelaskan sebagai laki-laki yang berpengalaman dekat dengan seorang wanita atau laki-laki yang tengah memandu hubungan asmara dengan wanita. Laki-laki maskulin akan memiliki kecenderungan kepada perempuan yang disayangi serta menunjukkannya tidak hanya dari aspek romantis saja, tetapi juga rasa peduli dan tidak acuh (Chafetz, 2006). Hal ini ditunjukkan dengan penggalan dialog dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* dan ditemukan pada data 15. Halaman 176 adegan ini terjadi ketika Rafli akan menyatakan perasaannya kepada Nania di lokasi proyek pembangunan apartemnt.

“Pertanyaan apa kang, kalau kamu setuju aku mau kita ta’aruf, jadi menurut kamu sekarang saat yang tepat, insyaallah tepat Nan. Nania Dinda Wirawan, bersediakah kamu ta’aruf denganku, Muhamad Rafli Imani?, Kamu itu emang luar biasa antik ya, dua tahun kamu kemana aja tanpa ada kabar dan sekarang kamu ngajakin aku ta’aruf, apa namanya kalu bukan antik kang? ”, jadi apa jawaban kamu Nania?” (Soeharjanto, 2016: 00: 29:54).

Aspek seksual yang ditampilkan oleh Rafli kepada Nania dalam film tersebut ketika Rafli mengajak Nania untuk menjalani *ta’aruf* dan menuju kehidupan pernikahan. Hal tersebut dilakukan oleh Rafli karena dirinya melihat

Nania sudah menyimpan rasa sejak bertemu diawal masa magang. Rafli sering menunjukkan rasa perhatian kepada Nania, meskipun ada sebgaiian orang yang menganggap seorang mandor berasal dari keluarga sederhana tidak akan pantas berpasangan dengan arsitek yang berasal dari keluarga yang berkucukupan, Nania memiliki perawakan yang tinggi putih dan langsing juga pintar membuat Rafli begitu terpesona dan yakin akan cintanya tidak akan bertepuk sebelah tangan kepada Nania dan akan menjadi cinta yang sempurna dihadapan Allah SWT.

Laki-laki yang ketika sudah memasuki usia yang tepat untuk melangsungkan pernikahan yaitu di usia menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), usia 25 tahun menjadi usia yang ideal menikah untuk laki-laki dan usia 21 tahun bagi perempuan. Di usia itu, laki-laki dan perempuan sudah memiliki keadaan mental dan fisik yang matang. Pada film *Cinta Laki-Laki Biasa* usia Rafli dan Nania sudah memasuki usia dewasa dan memiliki kesiapan mental dan finansial yang cukup baik ditemukan pada data 16 halaman 177 adegan tersebut terjadi saat Rafli melangsungkan pernikahannya bersama Nania di sebuah masjid dan disaksikan oleh keluarga besar Rafli dan Nania.

“Saya nikahkan saudara Muhammad Rafli Imani bin Dadang Irmansyah dengan ananda Nania Dinda Wiryawan, dengan seperangkat alat solat, perhiasan emas sepuluh gram, dan satu kaleng cat tembok warna biru dibayar tunai, saya terima nikah dan kawinnya Nania Dinda Wiryawan binti Ruli Wiryawan dengan mas kawin tersebut dibayar tunai, sah.” (Soeharjanto, 2016:00: 37:38).

Sebagai laki-laki normal Rafli memilih Nania untuk diajak membangun rumah tangga yang berlandaskan agama Islam yakni seorang suami menjadi sosok pemimpin rumah tangganya dan istri berperan dalam ranah logistik. Istri sebagai

pendamping suami pada sudut pandang Islam seorang istri tidak diperkenankan melakukan pekerjaan suaminya tugasnya hanya menyelesaikan urusan rumah tangga dan mendidik anaknya (Salsabila, 2018:10-11).

d. Emosi

Pendapat (Chafest 2006) maskulinitas dapat dilihat dari segi emosional yang terdapat laki-laki, berupa bagaimana laki-laki tersebut mengendalikan dan menampakkan emosinya, aspek emosi pada film ini peneliti menemukan beberapa macam-macam emosi yang ditemukan pada tokoh Rafli, berikut temuan data dari penelitian ini.

Manusia memiliki emosi atau perasaan yang berfungsi untuk menunjukkan keadaan yang sedang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Hockenbury berpendapat emosi adalah kondisi psikologi yang kompleks melibatkan tiga unsur elemen yaitu subyektif, respon psikologis, dan respon ekspresi. Tujuan dari emosi berperan penting dalam menjalankan pola pikir dan perilaku manusia dan tentunya akan mempengaruhi keputusan dalam hidup baik keputusan yang bersifat remeh atau pun besar. Sebuah emosi dapat berumur singkat yaitu kekesalan terhadap orang-orang pada lingkungan manusia tinggal dan berjangka panjang saat merasa sedih dalam sebuah hubungan (Samsul, 2020: 89-90).

1) Emosional

Emosional merupakan bentuk dari jiwa ekspresi yang dimiliki oleh manusia untuk mengekspresikan keadaan jiwa dan batinnya pada situasi dan kondisi yang tengah dihadapi, termasuk pada tokoh Rafli yang mengalami

beberapa situasi yang menyebabkan dirinya menampakkan sisi emosional yang dirasakannya ditemukan pada data 17 halaman 179 adegan tersebut terjadi ketika Rafli merasa diperlakukan tidak adil oleh keluarga Nania yang membawa Nania untuk melahirkan di rumah sakit lain, tidak sesuai dengan dokter biasanya Nania periksa kehamilan.

“Harusnya sejak awal saya diberi tahu kalau Nania akan dirawat di rumah sakit ini, saya yang nyuruh, ini rumah sakit langganan keluarga kita, semua juga dirawat di sini, mama gak mau nanti Nania kamu bawa ke Rumah Sakit yang enggak jelas dan gak jelas Dokternya siapa, kak sebenarnya apa yang terjadi kenapa Nania bisa pendarahan, Nania kurang gizi, iya bener seharusnya kamu tahu doang wanita hamil enggak bisa dikasih makanan yang biasa-biasa saja, dia perlu vitamin lebih” (Soeharjanto, 2016:00: 45:46)..

Kemampuan mengontrol emosi pada manusia lazimnya berbentuk kompleks yang melibatkan fisik, karakter, pernapasan, dan denyut nadi. Emosi kerap muncul saat tubuh mendapatkan situasi secara tiba-tiba baik berbentuk positif dan negatif. Emosi positif selalu diidamkan oleh manusia seperti gembira dan bentuk kesenangan lainnya, emosi negatif timbul karena stres yang tengah di hadapi manusia. Pengendalian emosi sangat penting bagi manusia sebab mampu mereduksi ketegangan yang timbul karena emosi yang memuncak yang menyebabkan ketegangan psikis, al-qur'an memberikan penjelasan untuk mengendalikan emosi untuk meninggalkan ketegangan baik fisik maupun psikis (Nadhiroh, 2015: 54-56).

2) Gembira

Perasaan gembira yang dimiliki oleh setiap orang akan mencerminkan keadaan batin yang dialami oleh seseorang tersebut Nugraha dalam (Wahyutri, 2019: 2) menjelaskan bahwa setiap manusia yang terlahir memiliki unsur emosi

positif dan negatif yaitu suasana gembira dan sedih. Menurut Harlock (1978) ekspresi gembira merupakan bentuk emosi yang membuat suasana hati menjadi senang yang dapat direpresentasikan dengan senyuman maupun tertawa riang. Menurut Paul Ekram dan W. Friessen bentuk mata dan bentuk mulut manusia akan melebar ke samping ketika menampilkan ekspresi gembira dan dibagian mata akan membentuk garis-garis kerutan gembira diarea mata (Kalbuadi, 2018: 33-34).

Ekspresi gembira dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* ditunjukkan Rafli ketika Nania mencoba mendengarkan penjelasan album foto pernikahan mereka ditemukan pada data 18 halaman 182 adegan tersebut terjadi ketika Nania menginginkan cerita yang sesungguhnya tentang kehidupan pernikannya dengan Rafli di suatu malam.

“aku mau denger apa yang sebenarnya pernah kita lalui, siapa tau ingatan aku akan kembali lagi. oke, kamu tunggu sebentar di sini, apa aku istri yang baik, lebih dari baik Nania, oke biar enggak ada yang tersakiti lagi muali sekarang aku percaya jika aku adalah istrimu. Aku akan menjalani tugasku sebagai istrimu dan jika ada yang salah tolong bimbing aku seperti dulu ya” (Soeharjanto, 2016: 01: 30:40)..

Ekspresi gembira yang ditunjukkan oleh Rafli menandakan suasana hatinya yang tengah gembira dengan mulut yang melabar membentuk senyuman dan timbul garis kerutan bahagia disekitar area mata. Waynbaum (1906) menjelaskan jika perasaan bahagia dapat menjadi sebuah obat untuk penyakit, dalam pendapatnya seseorang yang sedang tersenyum pada orang lain akan mendapatkan timbal balik energi positif dan akan terkesan ramah karena sering tersenyum (Alfadhila, 2019: 5).

Menurut Seligman kebahagiaan seseorang ditentukan oleh beberapa faktor, pertama, faktor kehidupan sosial yang baik, ketika ada masalah orang lain akan membantu. kedua, agama dan religiusitas orang yang dekat dengan Tuhan akan memiliki ketenangan dalam hidupnya. ketiga, pernikahan yang mampu menambah keintiman bahagia dengan umur yang panjang dan memiliki kekuatan ekonomi oleh keduanya. Keempat, faktor usia dengan bertambahnya usia seseorang akan memiliki banyak pengalaman dan kemampuan mengatur emosi dan dapat menurunkan rasa putus asa dalam hidupnya. Kelima adalah faktor uang dan harta. Keenam, faktor kesehatan, kesehatan menjadi penentu kebahagiaan seseorang karena mudah dalam menjalani kehidupan, kesehatan tidak hanya pada kesehatan fisik saja tetapi juga kesehatan mental (Rani, 2022: 5).

3) Selalu tenang

Sikap menjunjung ketenangan pada laki-laki maskulin akan menjadi daya tarik oleh lawan jenis sehingga membiasakan untuk selalu bersikap tenang akan mempengaruhi kualitas jiwa seorang laki-laki. Orang yang memiliki sikap tenang tidak akan merasa galau, panik dan terburu-buru saat dihadapkan dalam suatu permasalahan, orang yang memiliki sikap tenang akan memproses informasi lebih banyak dan mampu mengendalikan situasi. Bersikap tenang bukan berarti lamban tetapi berpikir secara jernih serta dapat memahami aturan, mudah untuk menerima nasihat, dan mengikuti peraturan yang berlaku, sebagaimana telah Allah jelaskan dalam surat *Al-Insirah* ayat 6 “*sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan* berikut ditemukan pada data 19 halaman 183 pada adegan ini

Rafli sedang di interogasi oleh keluarga Nania tentang kesungguhan niatnya untuk menikahi Nania.

“Kamu setuju dengan Pancasila?, hal ini perlu untuk ditanyakan loh siapa tahu Nania menikah dengan seorang teroris!, Astagfirulloh mas, saya anak pesantren mas, sejak dulu saya telah dicekoki dengan ilmu agama dan islam adalah agama yang penuh cinta damai, saya juga tidak setuju dengan kekerasan yang mengatasnamakan agama apapun” (Soeharjanto, 2016: 00:34:36)..

Ekspresi tenang diperlihatkan Rafli ketika menjawab pertanyaan tersebut, dengan bersikap tenang tentunya jawaban yang diberikan Rafli cukup logis, masuk akal, dan tentunya tidak membahayakan dirinya. Menurut al- Kalsyani, jiwa yang selalu tenang adalah jiwa yang memiliki kesempurnaan cahaya hati, maka demikian sikap selalu tenang dapat menjauhkan diri dari sifat tercela dan akan menimbulkan perkara yang normatif. Unsur jiwa yang tenang terwujudnya pertama, keseimbangan anantara fisik dan ruh manusia fisik pemilik jiwa yang selalu tenang akan mendapatkan kesehatan fisik, terpenuhinya kebutuhan fisiologis dengan jalan halal. Kedua akan memiliki ruh yang selalu terhubung dengan tuhanNya dengan melakukan ibadah mendekatkan diri kepada Allah swt. Seseorang yang mencapai jiwa tenang memiliki cara berpikir yang terbuka, bersyukur, dapat, dipercaya dan penuh kasih sayang (Rohman, 2019: 19-25).

e. Intelektual

Menurut konsep maskulinitas yang dikembangkan oleh Janet Saltzman Chafetz, maskulinitas dapat dilihat dari kualitas intelektual laki-laki, berupa kemampuan berpikir yang cerdas, logis, rasional, praktikal, dan objektif . menurut Purwanto (dalam Badriyah, 2020) berargumen “kecerdasan intelektual merupakan bentuk kesanggupan beradaptasi terhadap fenomena kebutuhan yang baru yang

melibatkan pola pikir yang selaras dengan apa yang dituju”. Kondisi ini dapat diartikan seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang akurat maka orang tersebut menggunakan lagikanya untuk berpikir dan menimbangkan segala sesuatu dampaknya.

Kecerdasan intelektual erat hubungannya dengan aspek kognitif yang dimiliki oleh individu. Pada penelitian ini peneliti menemukan hanya menemukan intelektual logis dan objektif.

1) Logis

Kemampuan berpikir logis merupakan sebuah tindakan untuk menganalisis situasi yang akan menghasilkan sebuah solusi yang masuk akal. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir logis akan melakukan pengamatan untuk mengolah fakta serta menarik hasil atau kesimpulan. Manusia pada dasarnya memiliki fitrah untuk bernalar yaitu kemampuan pola pikir logis dan analitis dan menarik sebuah kesimpulan. Arsis toteles berpendapat jika manusia merupakan makhluk *animal rotational* oleh sebab itu manusia bekerja secara sistematis dan berpikir menggunakan logika dan meninggalkan subjektifitas (Mustofa,2016: 123). Pada film *Cinta Laki-Laki Biasa* ditemukan data dialog logis Rafli yaitu data 20 halaman 184 pada adegan tersebut Rafli sedang memimpin sebuah rapat diperusahaannya untuk membahas bahan bangunan dan keuntungan penjualan perumahan tersebut. Berikut temuan dialog tersebut.

“Begini pak, jika saya menjadi pembeli rumah ini saya tidak bisa marah maupun protes sama bapak. Mereka membeli rumah impian mereka dari uang yang diperoleh dari menabung dan bekerja bertahun-tahun dan akhirnya mereka bisa membeli rumah. Yang kita jual itu kebahagiaan pak bukan malah bencana kepedihan, ini perusahaan Rafli bukan yayasan sosial,saya paham dan mengerti pak kita harus untung, makanya saya bikin solusi untuk memangkas biaya

berlebihan. Jadi tetap untung tanpa mengakali pembeli pak” (Soeharjanto, 2016: 00: 04:15)..

Dari data tersebut bahwa laki-laki berpikir logis ketika mendapatkan usulan ataupun masalah yang sedang dihadapi dan bersikap secara bijak dengan menimbangkan hasil pikiran yang logis untuk keperluan bersama. Dalam dunia pekerjaan memiliki karakter pola pikir yang logis sangat diperlukan selain hal itu kemampuan ini dapat menguntungkan perusahaan. Pola pikir logis yang diterapkan merupakan faktor yang mendasar yang mempengaruhi tindakan manusia. Manusia yang selalu menggunakan pola pikir logis akan memandang segala permasalahan secara logis karena perkembangan logika yang menjadi tolak ukur perkembangan pengetahuannya.

2) Objektif

Berpikir secara objektif merupakan cara pikir manusia yang mempertimbangkan sesuatu yang nyata dan terlepas dari opini pribadi. Menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, objektif adalah keadaan yang sebenarnya, tanpa dipengaruhi pendapat maupun pandangan pribadi. Objektif merupakan bentuk kata sifat berupa kurang bias, secara penilaian, maupun prasangka. Objektif merupakan alur kebenaran yang tidak berhubungan dengan subjektivitas individu sikap objektif memiliki lawan kata yaitu subjektif yaitu sikap yang dilandaskan oleh perasaan pribadi . Tanda tokoh Rafli memiliki pola pikir yang objektif dibuktikan dengan kalimat sebagai berikut pada data 21 halaman 185 pada adegan tersebut terjadi ketika Rafli diajak untuk liburan ke Bali namun, Rafli lebih memilih untuk liburan di kampung bersama ibu dan keluarganya.

“Nan kak Ina ngajakin kita liburan ke Bali soalnya mas Doni batal pergi, semua biaya ditanggung katanya, terus kamu bilang apa kang, ya aku bilang aja kita bosan ke Bali terus mau nengokin ibu aja di Pengalengan” (Soeharjanto, 2016: 00: 50: 46)..

Dari kalimat di atas Rafli mengutarakan pendapatnya secara logis untuk menanggalkan acara liburan keluarga di Bali bersama tetapi mementingkan hal lain yaitu mengunjungi ibunya yang sedang di kampung, Rafli memilih menghabiskan waktu bersama keluarganya, keputusan secara objektif ini membuat Rafli sebagai pemimpin keluarga memiliki kuasa penuh untuk mengatur keluarganya.

Seorang suami dalam membina keluarganya perlu menerapkan pikiran yang objektif karena pada dasarnya manusia mempunyai cara dalam berpikir secara objektif yang memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Bersikap objektif dapat menjadikan suami menjadi sosok pembuat keputusan yang tepat, bersikap lebih adil, realistis dalam berpendapat dan memangkas sikap tendensi dalam diri suami (Putri, 2021).

f. Interpersonal

Aspek maskulinitas interpersonal merupakan tanda laki-laki mempunyai kiprah sebagai pemimpin, mendominasi, memiliki jiwa disiplin, dan berjiwa mandiri, bebas serta bertanggung jawab. (Chafest 2006) menjelaskan bahwa aspek maskulinitas interpersonal meliputi memimpin, bebas, dominan, disiplin, mandiri, penyang, dan bertanggung jawab. Namun pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa nilai-nilai maskulinitas dari aspek Interpersonal yaitu disiplin, mandiri, penyang keluarga, memimpin dan tanggung jawab.

1) Disiplin

Disiplin merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Termasuk dalam dunia pekerjaan sikap disiplin perlu diterapkan sebab dengan memiliki sifat kedisiplinan tersebut sebuah perusahaan akan lebih produktif dalam memajukan suatu produknya. Dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* sikap disiplin ditunjukkan oleh Rafli ketika berada di Kantor berikut ditemukan pada data 24 percakapan sebagai berikut data 22 halaman 185 adegan tersebut terjadi ketika Nania baru pertama kali mengikuti magang dan terjadi insiden terjatuh saat di pintu masuk sehingga menyebabkan barang bawaannya tercecer dan ditemukan oleh Rafli dan asistennya berikut temuan datanya .

“Boleh kita kenalan dulu, Nania, lain kali hati-hati. Di sini kamu bisa diusir kalo kamu enggak pakek Id, tabir surya ini milik mu?, takut panas?” (Soeharjanto, 2016: 00:03: 02)..

Pada kutipan dialog di atas menunjukkan sikap kedisiplinan yang ditunjukkan Rafli kepada seluruh pegawai di kantornya dan menjunjung tinggi peraturan yang telah ditentukan bersama.

Menjunjung sikap kedisiplinan perlu dibiasakan sedari hal terkecil hingga pada sebuah perilaku yang besar. Membiasakan sikap disiplin akan menjadikan manusia menjadi lebih baik dan bersumber daya yang patut untuk dijamin kesejahteraannya. Penanaman kebiasaan disiplin perlu dibiasakan dan didukung secara penuh oleh lingkungannya baik orang tua maupun di lingkungan kerja. Dari penjelasan tersebut penerapan sikap disiplin di tempat kerja baik disiplin dalam penggunaan seragam dan atribut kerja yang telah ditentukan dan bekerja sesuai dengan waktu yang telah ditentukan serta hal-hal yang bersifat sistem di tempat kerja (Helmi,1996: 34).

2) Mandiri

Pemimpin keluarga memiliki nilai-nilai maskulinitas yaitu mandiri, sikap mandiri yang dimiliki oleh pemimpin keluarga akan membawa manfaat bagi keluarganya. Sikap mandiri ini perlu ditanamkan sejak usia dini oleh setiap laki-laki maupun perempuan, hadirnya sikap mandiri membawa kemudahan bagi pemiliknya. Sikap mandiri merupakan sebuah skill untuk berdiri sendiri ketika menjalankan segala tugasnya, memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, dan nasibnya. Berikut temuan data yang menunjukkan sikap mandiri yang ditunjukkan oleh Rafli ketika menghadapi ujian keuangan saat Nania akan melahirkan ditemukan pada data 23 halaman 186 adegan tersebut terjadi ketika Nania dibawa kerumah sakit untuk bersalin setelah mengalami kontraksi melahirkan sebelumnya.

“Bayi Nania akan kami keluarkan. Mengingat kondisi kandungan Nania ketubannya kering dan jika dibiarkan akan membahayakan keduanya, tapi dok apa nggak bisa dipertahankan sembilan bulan, lakukan yang terbaik untuk istri dan anak saya dok, baik kalau begitu segera diurus administrasinya, Mas Doni Mbak Ina biar saya aja yang ngurus” (Soeharjanto, 2016: 00: 46:35).

Kalimat tersebut menunjukkan sikap mandiri Rafli dalam menyelesaikan masalah dalam hidupnya. Sebagai pemimpin keluarga Rafli menunjukkan sikap mandiri di hadapan keluarga Nania ketika akan mengurus administrasi biaya rumah sakit Nania saat melahirkan. Sikap mandiri tersebut dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh Rafli dan Nania.

Sikap mandiri pada hakikatnya merupakan rasa tanggung jawab, percaya diri, dan tidak mengamankan diri ketika mengambil resiko atau menghindar dari tanggung jawab yang diamanakan. Indikator untuk melihat kemandirian seseorang

yaitu tidak suka bergantung kepada manusia lainnya, ulet, telaten, rajin, tekun, dan menggunakan waktu dan kesempatan dengan baik (Pujiyati, 2012: 7).

3) Penyayang

Peran pemimpin keluarga dalam menyayangi keluarganya akan memberikan kehangatan sebagai pemimpin keluarga dihadapan anggota keluarganya, sehingga citra maskulinitas pemimpin keluarga sesuai dengan maskulinitas era 1980-an yang peduli dan menyangi keluarganya. Laki-laki yang menyayangi keluarganya akan memberikan perhatian yang lebih kepada anggota keluarganya dan mengutamakan momen bersama anggota keluarganya. Pada film *Cinta Laki-Laki Biasa* ditemukan adegan yang menandakan Rafli sebagai penyayang keluarganya ketika Nania sedang di rumah sakit data 25 halaman 188 adegan tersebut ketika Rafli melihat kedua anaknya rindu dengan bundanya sehingga dengan inisiatifnya Rafli mengajak keduanya untuk mengunjungi Nania di rumah sakit dan menyanyikan lagu kasih ibu.

Rafli mengajak anak-anaknya untuk mengunjungi Nania dengan menyanyikan lagu Kasih Ibu.

g. Karakter Personal

Konsep maskulinitas Janet Saltman Chafetz, maskulinitas dapat ditandai melalui karakter personal yang dimiliki oleh laki-laki berupa sifat ambisius, berorientasi pada kesuksesan, igoisentris, bermoral, bisa dipercaya, berjiwa kompetitif serta berjiwa petualang.

1) Ambisius

Ambisius merupakan karakter yang membuat dilema diri sendiri, karakter ambisius dianggap sikap yang menggebu-gebu dan terlalu bersemangat. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) karakter ambisius merupakan keinginan keras untuk mendapatkan sesuatu baik harapan maupun cita-cita. Karakter ambisius ini dapat dilihat dari dialog tokoh Rafli. Karakter ambisius yang ditunjukkan oleh Rafli dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* ditunjukkan oleh temuan data 26 halaman 191 pada adegan tersebut terjadi ketika Rafli memohon kepada Dr Tyo untuk memberikan izin menerapi Nania di rumah agar ingtanya kembali melalui terapi bersama orang yang dicintainya, berikut temuan data tersebut.

“Beri saya waktu tuju hari Tyo, aku akan memberikan waktu yang singkat Rafli, jika tidak bisa sembuh terpaksa akan saya bawa ke Jerman berobat kesana, kamu pernah bilang jika Nania tinggal bersama orang-orang yang dicintai akan sembuh ingatannya. Aku bisa menyembuhkannya istriku Tyo. Aku akan berusaha sekuat mungkin untuk kesembuhan Nania” (Soeharjanto, 2016: 01: 22: 58).

Kutipan dialog di atas, menunjukkan Rafli sebagai pemimpin keluarga memiliki jiwa ambisuis dalam menyembuhkan penyakit istrinya, kegigihan yang selama ini diberikan dalam merawat Nania selama di Rumah Sakit akan ditambah lagi untuk membawa Nania pulang dengan harapan dapat kembali ingatannya seperti semula dengan izin dan saran dokter. Kegigihan dan semangat ambisiusnya demi orang yang tersayang membuat rela berkorban dan berjuang untuk masa depan keluarganya.

2) Bangga

Sikap bangga yang dimiliki oleh suami terhadap istrinya menandakan sebuah hubungan yang romantis, bangga memiliki pasangan yang mampu

mendukung apapun langkah suami dalam meraih impian, demikian jika suami merasa bangga memiliki pasangan yang syah berarti telah menerima kondisi apapun pada istrinya. Hal tersebut sejalan dengan prinsip maskulin tahun 1980-an yaitu *newe man as nurtur* dan *new man as narcissist*. Rasa bangga akan memiliki pasangan yang mendampingi dalam hidupnya akan membuat laki-laki memberikan seluruh hidupnya, temuan data rasa bangga pada film *Cinta Laki-Laki Biasa* ditunjukkan Rafli ketika mengunjungi dokter kandungan, berikut bukti dialognya pada data 27 halaman 192 adegan tersebut ketika Nania dibawa kedokter kandungan untuk memeriksa kesehatan kandungannya bersama Rafli.

“Karena kondisi air ketuban bu Nania kurang banyak jadi saya sarankan untuk full bad rest saja pak Rafli, dokter istri saya ini arsitek hebat, dia senang sekali bekerja. Jadi bisa kalo tidak semisal” (Soeharjanto, 2016:42:59)..

Temuan data berikut yang membuat Rafli bangga memiliki seorang istri Arsitektur hebat dan tidak menyangka akan kondisi istrinya yang tengah hamil namun tetap akan melanjutkan bekerja mengingat kondisi yang sudah tidak memungkinkan.

Sebagai pemimpin keluarga memperhatikan kondisi anggota keluarganya merupakan kewajiban suami, suami akan bertanggung jawab secara penuh atas apa yang terjadi pada istriya. Selain perhatian suami perlu menumbuhkan sikap bangga karena telah menemukan pasangan yang sesuai dengan harapannya. Bangga akan keluarga yang dimiliki merupakan sikap yang perlu manusia syukuri dengan demikina hidupnya akan menjadi lebih tenang dan sejahtera.

2. Relevansi Nilai-Nilai Maskulinitas Pemimpin Keluarga dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa karya Guntur Soeharjanto dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah.

Berdasarkan pengelompokan data yang diperoleh pada penelitian ini, film tersebut dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia KD 3.11 dan 4.11 dengan materi teks ulasan. Pertama siswa diberikan teks ulasan atau di tayangkan cuplikan film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur Soeharjanto untuk memberikan gambaran awal setelah itu siswa diminta untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan film tersebut hal ini bertujuan untuk memahami kelebihan dan kekurangan teks ulasan film tersebut. Sehingga siswa dapat mengetahui apa saja kelebihan dan kekurang dari teks ulasan film tersebut. Selanjutnya siswa diharapkan untuk menerapkan kemampuan dalam mengulas sebuah teks yang disajikan. Dari pemaparan KD di atas dapat dirincikan indikator pembelajaran yaitu:

1. Merinci kelengkapan unsur teks ulasan yang tengah di ulas
2. Menentukan bagian identifikasi dan deskripsi teks ulasan yang disajikan
3. Menentukan amanat yang disajikan dalam teks ulasan
4. Menentukan gaya bahasa dan pola yang digunakan dalam penyusunan teks ulasan
5. Menentukan dan memperbaiki kesalahan tanda baca
6. Merencanakan penulisan kelebihan dan kekurangan teks ulasan
7. Menulis teks ulasan dengan memperhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur, dan kaidah penggunaan kalimat, tanda baca, dan ejaan.

8. Menampilkan kejelasan terkait kelebihan dan kekurangan teks ulasan
9. Menyajikan teks ulasan secara fisik dari karya yang diulas.

Adapun dengan adanya KD tersebut peneliti mengaitkan dengan KI diantaranya KI 1 siswa dapat bersyukur atas anugrah terkait bahasa Indonesia termasuk kaidah keilmuan di dalamnya khususnya teks ulasan. KI 2 mengajak siswa bangga, mencintai dan menggunakan berbagai jenis teks ulasan sebagai kekayaan kebudayaan dan keilmuan. KI 3 dapat mendukung pengetahuan siswa dalam mendapatkan informasi mengenai isi teks ulasan yang mampu ditinjau dari sisi kelebihan dan kekurangannya.

Hubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia selain untuk menambah khasanah ilmu tersebut jika aktivitas menulis siswa terkait kelebihan dan kekurangan sebuah karya. Kemampuan siswa dalam mengenal karakteristik sebuah teks ulasan yang disajikan akan membuat mereka paham mengenai kelebihan dan kekurangan sebuah teks. Terdapat berberapa macam jenis teks ulasan yang disajikan didalam bahan ajar yang tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Secara singkat dipaparkan dalam sebuah teks ulasan dapat dikatakan sempurna jika memenuhi karakteristik yang telah disebutkan di atas. Sejatinya teks ulasan memiliki fungsi sebagai sarana mengali informasi yang akan disajikan dalam mengulas sebuah produk maupun sebuah karya secara subjektif. Kelebihan dan kekurangan teks ulasan memiliki fungsi sebagai unsur yang memberikan kualitas pada karya atau produk yang diulas termasuk pada nilai-nilai maskulinitas pemimpin keluarga dalam film

Cinta Laki-Laki Biasa karya Guntur Soeharjanto yang mengandung nilai maskulinitas laki-laki sebagai pemimpin keluarga.

Relevansi kajian semiologi dalam Film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di Madrasah Sanawiah semester genap adalah sesuai dengan KD 3.11 yaitu Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca. Sedangkan KD 4.11 yaitu Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca. KI 1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. KI 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. KI 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. KI 4. Mencoba, mengelola, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang / teori. Keterkaitan dengan pembelajaran, bahan ajar harus mampu menunjang pencapaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta memiliki dampak positif bagi peserta didik.

Berdasarkan penggunaan kurikulum 2013. Peserta didik diharapkan mampu mempunyai kompetensi memahami isi dan kebahasaan sebuah film supaya tercapainya target tersebut peserta didik dapat menggunakan langkah-langkah menonton film secara keseluruhan, serta memahami isi cerita melalui tokoh, peristiwa, maupun latar belakang yang dicertakan dalam film.

Film cinta laki-laki biasa karya Guntur Soeharjanto memiliki nilai kehidupan yaitu nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya. Hal tersebut dapat diimplementasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut.

a. Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah film yang berhubungan dengan keimanan manusia kepada Tuhan yang Maha Esa, oleh demikian ditemukan bukti data yang memiliki hubungan dengan nilai agama yaitu berserah diri kepada Tuhan setelah melakukan sesuatu untuk tujuan impian atau cita-cita. Berdoa adalah bentuk tindakan memohon, meminta, dan mengharapkan bantuan kepada Tuhan. Peserta didik diharapkan memiliki kebiasaan untuk berserah diri dan memperkuat harapan dengan berdoa kepada Tuhan supaya diberikan kemudahan, kelancaran, dan keberkahan dalam meraih harapan dalam kehidupan.

Berikut data kutipan yang menunjukkan sebagai tanda meminta dan mengharapkan kelancaran sebuah urusan kepada Tuhan dibuktikan sebagai berikut.

*“Mencoba dan terus berusaha tetap lebih baik kang, perkuat harapan dengan **doa-doa insyaallah bisa kang**, yuk segera diajukan hasil analisis aku ke pak Ardan” (Soeharjanto, 2016:20:04).”*

Kutipan di atas menjelaskan seorang wanita yang sedang meyakinkan rekan kerjanya, ketika meragukan atas hasil temuan data selama magang di proyek pembangunan perumahan yang akan diajukan kepada pimpinannya, sebab itulah wanita tersebut memberikan dukungan dan motivasi dengan menyerahkan segala usaha maupun urusan yang dikerjakan dan berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memperkuat harapan dengan doa-doa yang selalu dipanjatkan kepadaNya setiap saat. Berdasarkan kutipan di atas guru dapat mengarahkan peserta didik untuk selalu beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menyerahkan segala urusan, beban, dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa setelah berjuang untuk mewujudkan harapan tersebut, dengan demikian peserta didik dapat menumbuhkan jiwa ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan saling mendukung satu sama lain.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah bentuk nilai-nilai yang berkaitan dengan makhluk sosial atau manusia dengan manusia, anantara satu individu dengan individu lainnya dalam kehidupan masyarakat luas. Nilai sosial yang ditunjukkan pada penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut.

1. Tolong-menolong

Sikap tolong menolong merupakan perbuatan untuk saling membantu satu sama lain ketika saling membutuhkan dan dibutuhkan. Sebagai makhluk hidup manusia selalu membutuhkan bantuan dan kehadiran manusia lainnya sebagai makhluk sosial. Kegiatan tolong menolong memiliki tujuan yaitu untuk membantu dan meringankan beban orang lain ketika tertimpa suatu ujian dalam

hidupnya. Peserta didik tentu harus dibekali sifat tolong-menolong, sebab manusia sejatinya tidak bisa hidup sendiri dalam menjalankan hidupnya.

Peserta didik di lingkungan sekolah harus dapat bermanfaat untuk orang lain. Kebiasaan baik pada peserta didik tidak akan dijalankan apabila tidak ada pembiasaan yang diperolehnya sejak usia dini. Tolong-menolong adalah bentuk etika yang sangat awal untuk melatih diri menjadi manusia yang peduli akan sesamanya. Berikut bukti data sikap tolong menolong.

*“Le tolong kamu urus biaya rumah sakit si Japra, kasian kalo pulang belum lunas”, “Perhatian semua teman-teman, teman kita si Japra kan baru kecelakaan dia butuh biaya, nah kalau semisal teman-teman mau ikutan **nyumbang boleh ya**, sekarang dikumpulin ke Tole, soalnya uangnya mau dibawa kerumah sakit sekarang”. “ingat Le! Pada sebagian harta kita ada hak orang lain dan harta atau kekayaan yang paling penting adalah amalan yang kita bawa **apa yang kita sedekahkan**, apa yang kita zakatkan itu baru harta asli kita, udah gih! (Soeharjanto, 2016:07:32).”*

Kutipan di atas adalah bentuk perilaku yang mencerminkan sikap tolong-menolong kepada sesama manusia yang sedang tertimpa musibah kecelakaan yaitu Japra yang mengalami kecelakaan ketika berangkat menuju proyek pembangunan kompleks perumahan yang hanya mendapatkan bantuan dana kecelakaan hanya setengah saja dari perusahaan, tokoh Rafli sebagai kepala mandor akhirnya berinisiatif untuk menggalang dana untuk rekan kerjanya yang sedang dirawat di rumah sakit, kekompakan para pekerja dalam menyumbangkan sebagian hartanya untuk menolong sesama dapat menjadi inspirasi guru dalam mengajarkan sikap saling tolong-menolong di lingkungan sekolah maupun lingkungan peserta didik hidup di tengah masyarakat.

2. Cinta Damai

Karakter cinta damai ialah sikap yang menyebabkan orang lain merasa tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya. Memiliki sikap cinta damai pada diri seseorang maka orang tersebut mampu menahan dirinya dari berbagai gangguan yang menyebabkan keresahan seperti saling mengejek dan menjatuhkan satu sama lain, bahkan menimbulkan konflik berkepanjangan. Menerapkan karakter cinta damai maka setiap individu akan mencintai kedamaian dan enggan menciptakan permusuhan. Berikut kutipan data cinta damai

*“Kamu setujukan dengan Pancasila, siapa tahu nania menikah dengan seorang teroris?” “Astaghfirulloh, saya anak pesantren mas. Sejak dulu saya diajarkan bahwa **Islam adalah agama yang cinta damai** dan saya juga tidak setuju dengan segala kekerasan yang mengatas namakan Islam (Soeharjanto, 2016: 34: 24)”*

Kutipan di atas merupakan bentuk karakter yang cinta akan kedamaian dalam diri tokoh Rafli saat di *interview* oleh kakak ipar Nania ketika Rafli berkunjung untuk meminta restu orang tua Nania, sikap cinta damai yang ada dalam dirinya merupakan didikan dari pendidikan non formalnya yaitu ketika dia nyantri atau mondok, selain itu juga diperoleh dari didikan keluarganya sendiri. seorang guru haruslah mengajarkan dan mengenalkan karakter cinta damai kepada peserta didik melalui berbagai upaya diantaranya: (1) keteladanan yang akan memberikan contoh sikap yang baik pada siswa; (2) ciptakan suasana kelas yang nyaman dan juga humoris dengan menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan aman peserta didik tidak akan melakukan keributan di dalam kelas; (3) lingkungan sekolah yang cinta damai, pada proses

ini komponen sekolah turut berperan, selain hal demikian lingkungan sekolah juga mendukung untuk melakukan aktivitas yang cinta damai pula.

3. Saling Menghormati

Sikap saling menghormati merupakan bentuk menghargai anantara orang yang berusia muda kepada yang telah berusia lebih dari dirinya. Perbuatan saling menghormati ini perlu diterapkan dalam kehidupan supaya tidak menimbulkan konflik sebab tidak adanya rasa saling menghormati atau pun menghargai antar sesama manusia.

Berikut sajian kutipan data saling menghargai.

“Tolong berikan satu alasan kenapa saya harus memberikan restu kepada kamu untuk menikahi putri saya (Soeharjanto, 2016 : 36:14)”.

Data kutipan di atas merupakan bentuk karakter saling menghormati antara orang yang lebih tua dengan orang yang lebih muda yaitu ayah Nania yang menanyakan alasan Rafli untuk meminang putrinya dengan kata-kata yang sopan yaitu kata tolong yang diucapkan kepada mitra tutur yang lebih muda akan menciptakan suasana saling menghargai antar sesama manusia. Bagi guru penting untuk mengajarkan peserta didik untuk saling menghormati di lingkungan sekolah baik menyanyagi usia yang lebih muda ataupun yang lebih muda, hal tersebut akan menciptakan suasana damai karena terbentuknya sikap saling menghormati antar siswa di kelas, dengan menerapkan sikap saling menghormati pembelajaran akan kondusif dan tidak tercipta kebisingan di dalam kelas.

4. Pengorbanan

Pengorbanan merupakan sebuah tindakan yang berbentuk memberikan sesuatu yang berharga kepada orang lain, atau sebuah sifat yang merelakan sesuatu demi hal berharga bagi kita kepada orang lain. Pengorbanan ditafsirkan sebagai proses, atau cara perilaku mengorbankan. Dalam setiap hubungan kerap ditemukan suatu pengorbanan, baik hubungan sesama manusia maupun hubungan dengan tuhan. Kadang kala sebagai manusia biasa pernah merelakan beberapa hal yang sifatnya membuat bahagia secara pribadi. Tentunya peserta didik mampu memiliki sikap rela berkorban, sebab sebagai manusia yang notabene sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan hadirnya manusia lainnya.

Sebagai contoh peserta didik merelakan dirinya menggantikan temannya ketika piket saat teman dari peserta didik itu tidak masuk kelas atau memberikan materi yang diperoleh ketika sekolah kepada temannya yang tidak berangkat sekolah karena sebab alasan tertentu, mau merelakan waktu bermainnya demi membagikan ilmu kepada temannya. Peserta didik diharapkan untuk membiasakan diri untuk memiliki sikap rela berkorban, sehingga dapat menciptakan rasa peduli antar sesama. Berikut data sikap pengorbanan

*“ingat Le! Pada sebagian harta kita ada hak orang lain dan harta atau kekayaan yang paling penting adalah amalan yang kita bawa **apa yang kita sedekahkan**, apa yang kita zakatkan itu baru harta asli kita, udah gih (Soeharjanto, 2016:07:43).”*

Kutipan diatas ialah gambaran perilaku yang mencerminkan sebuah sikap pengorbanan kepada sesama manusia. Sikap rela berkorban tokoh Rafli

yang menyumbangkan sebagian besar dari penghasilannya sebagai kepala mandor saat menolong rekan atau pegawainya yang mengalami kecelakaan saat menuju lokasi kerja di proyek yang sedang digarap Rafli. Hal yang dilakukan tokoh Rafli perlu diajarkan kepada peserta didik untuk memiliki sikap pengorbanan kepada sesama di lingkungannya.

5. Persahabatan

Sahabat adalah seorang yang menunjukkan sikap saling melengkapi. Tetapi sebagian orang hubungan persahabatan diharapkan tidak membawa kerugian ataupun hal yang menyakitkan bagi orang yang menjalankan hubungan persahabatan. Persahabatan memiliki manfaat bagi manusia diantaranya; sebagai tempat untuk berkeluh kesah, menjadi teman dikala suasana sedih maupun gembira dan selalu ada, serta mampu memberikan dukungan saat dalam kondisi yang terpuruk. Lingkungan persahabatan menjadi rumah yang ditemukan rasa kedamaian dan menumbuhkan rasa diterima. Selain hal tersebut keberadaan sahabat akan membuat seseorang mampu menyelesaikan persoalan dalam hidupnya. Selain itu sahabat merupakan tempat berbagi, dan sarana menunjukkan ekistensinya dalam menjalankan hidupnya. Cara pendidik memberikan contoh persahabatan yang muncul dalam kehidupan yaitu melalui bahan bacaan seperti buku yang menunjang pendidikan karakter, film yang bertemakan persahabatan. Peserta didik harus mengetahui hal buruk dalam menjalin hubungan persahabatan.

*“Pelan-pelan Nan, sekarang yang terpenting adalah kamu harus semangat untuk terapinya. Izinkan aku bantu kamu ya. Aku mau **sahabat aku yang hebat ini bisa jalan lagi**. Mau ya Nan”* (Soeharjanto, 2016: 1:17:30).

Kutipan di atas adalah gambaran perilaku yang menggambarkan perilaku seorang sahabat yang memotivasi dan membantu sahabatnya yang sedang sakit untuk bisa sembuh kembali dengan menjalani terapi bersama dokter dirumah sakit. Dalam hal ini peserta didik di lingkungan sekolah harus mampu memberikan semangat dan motivasi kepada sahabatnya yang sedang mengalami sebuah kesulitan.

c. Nilai budaya

Nilai budaya merupakan suatu hal yang berbentuk tartanam dan disepakati oleh sebagian besar golongan masyarakat berupa sebuah kebiasaan sebagai bentuk aktivitas maupun respon kepada suatu kejadian yang telah atau pun akan terjadi, salah satu bentuk nilai budaya di Indonesia adalah budaya saling mengunjungi sanak saudaranya atau sering kita kenal dengan menyambung *silaturahmi*, berikut data yang menunjukkan nilai budaya tersebut.

“keluargamu itu luar biasa Nan. Jarang ada zaman sekarang ada keluarga yang sama seperti keluargamu itu. Mereka rajin sekali silaturrahi setiap bulannya” (Soeharjanto, 2016:55:03).”

Kutipan data di atas adalah gambaran perilaku nilai budaya yang menggambarkan kebiasaan keluarga Nania yang selalu menjalin silaturahmi kepada anggota keluarga lainnya, tujuan utama dari silaturrahi merupakan memberikan manfaat bertambahnya usia dan dilancarkan rezekinya. Pada dasarnya sekolah yang memiliki pemahaman budaya yang baik akan memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk mengikuti pendidikan karakter berupa kebudayaan yang ada dilingkungannya.

Dari peristiwa ini pengajar dapat menanamkan dan membiasakan kepada siswa untuk menerapkan kemampuannya dalam mempraktikkan nilai positif pada film yang telah ditonton. Oleh karena itu lembaga pendidikan formal seperti sekolah diharapkan mampu membentuk siswa untuk memahami kelebihan dan kekurangan yang dijadikan bahan ajar, hal tersebut sesuai dengan yang diharapkan, salah satunya menggunakan media film yang dapat mendukung seperti film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur Soeharjao.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil pemaparan deskripsi dan analisis data di bagian sebelumnya, maka penelitian “Representasi Nilai-Nilai Pemimpin Keluarga Dalam Film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur Soeharjanto (Kajian Semiologi)” dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan data dan hasil yang telah dianalisis di bab sebelumnya, maka penelitian “Representasi Nilai-Nilai Maskulinitas Pemimpin Keluarga dalam Film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto (Kajian Semiologi). dapat ditarik benang merah sebagai berikut. Keseluruhan data yang telah diperoleh ialah 107 data nilai-nilai maskulinitas tradisional yaitu emosi dan nilai interpersonal pemimpin keluarga yang sering muncul serta menjadi dominan ialah bagian nilai emosional dan tanggung jawab. Pemimpin keluarga yang emosional merupakan laki-laki yang mampu mengontrol emosinya dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin keluarga. Pemimpin keluarga yang tanggung jawab merupakan suami yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri sebagai pemimpin dan seluruh anggota keluarganya baik dalam ranah domestik maupun non domestik. Sikap positif tersebut dapat dapat dijadikan contoh serta inspirasi khususnya kaum laki-laki yang kelak akan memimpin keluarganya untuk mengarungi kehidupan yang dijalani dengan keluarganya karena di dalam film tersebut terdapat sosok laki-laki yang hebat yang berjuang keras untuk menjadi figur seorang pemimpin keluarga yang baik bagi keluarganya.

2. Penelitian ini memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah kelas VIII semester ganjil. Khususnya Pada KI dan KD 3.11 berbunyi Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca dan 4.11 berbunyi Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca. Indikator 4.11.1 Menuliskan kelebihan dan kekurangan teks ulasan. Sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat menuliskan kelebihan dan kekurangan sebuah karya melalui teks ulasan.

B. Implikasi

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai inovasi bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik terkait dengan memahami teks ulasan dalam sebuah film sesuai dengan KD 3.11 berbunyi Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca dan 4.11 berbunyi Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca serta KI 4.11.1 Menuliskan kelebihan dan kekurangan teks ulasan berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menilai bahawa film "*Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto" dapat menjadi referensi bagi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya remaja laki-laki sebagai media pengenalan karakter tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga dan mengandung motivasi hidup. Baik hidup di dalam pergaulan keluarga maupun

masyarakat luas. Pendidik dan peserta didik mendapatkan wawasan baru terkait nilai-nilai maskulinitas pemimpin keluarga yang terjadi pada masyarakat.

C. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, peneliti dapat memberikan saran dengan tujuan mampu dijadikan solusi bagi pendidikan di Indonesia, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1. Tenaga pendidik di Indonesia sudah selayaknya mampu memilih bahan ajar yang tepat khususnya film. Pilihlah sebuah film yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
2. Kepada peserta didik penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu terkait nilai maskulinitas pemimpin keluarga yang terdapat dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto. Sehingga peserta didik akan merasakan dampak positif yaitu mengetahui nilai maskulinitas yang akan diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada masyarakat atau pembaca ketika membaca hasil penelitian ini, hendaknya mereka mampu mengapresiasi karya sastra yang berkembang di masyarakat luas dan menerapkan ajaran yang terkandung dalam karya sastra tersebut untuk menjadi manusia yang baik dan bertanggung jawab.
4. Kepada para peneliti khususnya untuk mahasiswa program studi Tadris Bahasa Indonesia, agar hasil penelitian ini hendaknya mampu dijadikan sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan maskulinitas pemimpin keluarga yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai sarana kritik dan sebuah film yang ditonton kepada pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah. M. 2017. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta. Basabasi.
- Alifuddin, M. 2014. “Etika Berbusana dalam Perspektif Agama Dan Budaya”. *Shautut Tarbiyah*, 20(2), 80-89.
- Aldi, R. F., & Rahmawati, L. E. 2022. “Representasi Maskulinitas Dalam Film 365 Days (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Alfadhila, A. R. 2019. *Perancangan Kampanye Mengenai Senyuman Melalui Media Board Game* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Ambarini, A.S dan Umayya Nazia, 2012. “Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra”. Universitas PGRI Semarang. ISBN: 978-602-8047-12-8.
- Aniswanti, A. & Sri W. 2016. “Aspek Sosial dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari Tinjauan Sosiologi Sastra”. *Caraka*, 3(1), 98-111. Doi:<https://doi.org/10.30738/cakra.v3i1.1687>.
- Aniswanti, A., & Wahyuningtyas, S. 2016. “Aspek Sosial dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari: Tinjauan Sosiologi Sastra”. *Caraka*, 3(1), 98-111.
- Barthes, R. (2007). *Petualangan Semiologi* (W. Udarsono (Ed)). Pustaka Belajar.
- Budiyono. 2020. “ Analisis Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Madrasah Tsanawiah Negeri 2 Sambas”. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9 (2) 291. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i2.1763>
- Carl, G, Jung. 1963. *Aspect The Masculine, Maskulin Teori-Teori Kritis Psikologinya*. Aquarina, K, S. 2022. IRCiSoD: Yogyakarta.
- Chafetz, S, Janet. 2006. *Hand Book Of The Sociologi Of Gender*. Texas. Texas A&M University College Station.

- Darwin, M. 1999. Maskulinitas: Posisi laki-laki dalam masyarakat patriarkis. *Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University*, 4, 1-10.
- Dewi, L. 2017. “Kehidupan Keluarga Single Mother Listia Dewi”. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(3), 44–48.
Doi :
- Emzir, Rohman, S., Wicaksono, A. 2018. *Tentang Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya* (1 ed.). Garudhawacana.
- Eryca Septiya Ningrum, & Kusnarto. 2022. “Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Matt Dalam Film *The Intern*.” *Jurnal Heritage*, 10(1), 01–16.
<https://doi.org/10.35891/heritage.v10i1.2843>.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insistpress.
- Fisipol.ugm.ac.id. 2021. Maskulinitas Beracun. Diakses pada 6 Desember 2022, dari <https://fisipol.ugm.ac.id/maskulinitas-beracun/>.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran cet 14*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardi, Sulhan. 2018. *Pengantar Kajian dan Apresiasi Sastra*: Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Helmi, A. F. 1996. Disiplin kerja. *Buletin Psikologi*, 4(2).
- Hidayatullah, D., & Udasmoro, W. “Maskulinitas dan Kesalehan Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy”. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), 193-212.
<https://indonesia.sae.edu/wp-content/uploads/2020/11/Manajemen-Produksi-Fi>
https://www.kompas.com/hype/read/2020/08/31/150420666/sinopsis-cinta-laki_laki-biasa-pembuktian-cinta-deva-mahendra?page=all
<https://www.limone.id/objektif-adalah/>
- Ibrahim, I. A. “Maskulinitas Dalam Novel *Keluarga Permana* Karya Ramadhan K. H”. *Metasastra* Vol. 6 No. 2 (2013): 1-16.

- Ilma, Awla A. 2021. *Pengkajian Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Pascastrukturalisme Sastra*. Yogyakarta. Gerbang Media Aksara.
- Imarshan, I. 2021. “Konvergensi Simbolik Komunitas Pageant Lovers Indonesia di Instagram”. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(2), 180–196. <https://doi.org/10.24815/jkg.v10i2.21688>.
- Kalbuadi, P. R. (2018). Analisis Pola Ekspresi Gembira Wajah Manusia.
- Kholilurrohman.2020. *Manajemen Keluarga Sakinah*. Sukoharjo: EFUDEPRESS
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. 2017. “Analisis semiotika roland barthes pada ritual otonan di Bali”. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195-21.
- Moran, R. J. de B., & Munandar, A. 2020. *Manajemen produksi film*. 28–52.
- Munif, A. 2020. Pentingnya Seorang Laki-laki dalam Mencari Nafkah untuk Ekonomi Keluarga Menurut Islam. *AL-SYIRKAH*, 1(1), 59-66.
- Mustofa, I. 2016. “Jendela Logika dalam Berfikir; Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah. *EL-BANAT*”: *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 1-21. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2016.6.2.1-21>
- Na'imah, K. 2011. “Sikap Pemimpin Keluarga Dalam Konsep *Coparenting (Family Leader Attitude In Coparenting)*”. publikasiilmiah.ums.ac.id
- Nadhiroh, Y. F. 2015. “Pengendalian emosi: Kajian Religio-psikologis tentang Psikologi Manusia”. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(01), 53-62.
- Nitiasih, Kerti, P. 2018. *Semiologi: Simbol, Makna, & Budaya*. Depok: Rajawali Press.
- Nurgiantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuronyah, W., Bustomi, I., & Nurfadilah, A. 2019. “Kewajiban Nafkah dalam Keluarga Perspektif Husein Muhammad”. *Mahkamah: Jurnal*

Kajian Hukum Islam, 4(1), 107-120. DOI:
<http://dx.doi.org/10.24235/mahkamah.v4i1.4571>.

- Panuju, Redi. 2021. *Film Dan Komunikasi Massa*. Malang: Intrans Publishing.
- Piliang, Amir. 2018. *Kecerdasan Semiotik*: Yogyakarta: Aurora Cantrik Pustaka.
- Pujiyati, R. 2012. *Pengaruh Sikap Mandiri Dan Kesejahteraan Terhadap Etos Kerja Karyawan PT. Nohhi Indonesia Grogol Sukoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/20988>
- Raharjo. 2015. “Representasi Maskulinitas Pria Dalam Iklan Televisi Analisis Maskulinitas Pria Dalam Iklan *Vaseline Man Face Versi Ariel Noah Ganteng Maksimal*”. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Ramadhanti, Dina. 2016. *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Rani, S. 2022. “Analisis Persepsi Kebahagiaan Berdasarkan Unggahan Foto Instagram Menggunakan Kecerdasan Buatan”.
- Rasyidah. 2015. *Maskulinitas Di Masyarakat Aceh Pascakonflik dan Pengaruh Terhadap Perilaku Kekerasan Terhadap Perempuan*. Aceh: Ibnunourhas Publishing.
- Rohman, F. 2019. “Konsep Jiwa Yang Tenang dalam Surat Al Fajr 27-30 (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)”. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 219-234.
- Rusman, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Sabila. H. Z. 2022. “Representasi Maskulinitas Pria Dalam Serial *Drama Romantis Indonesia* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Salsabila, P. Z. 2018. “Representasi Relasi Suami Istri dalam Film Hijab”. *UII Publikasi*.

- Samsul U. M. 2020. *Ensiklopedia Pendidikan Anak Usia Dini*. Malang: UIN Malang Press.
- Sarbani. 2012. “*Pembinaan Nilai, Moral, dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban di Sekolah*”(1 ed.). Aswaja Pressindo.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suryani. 2019. “Representasi Maskulinitas Dalam Iklan *Gatsby Body Shower Gel*” (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)”. Skripsi. Makassar. UIN Allaluddin Makassar.
- Sutopo. H. B. 2002 *Metode Penelitian Kualitatif: Dasae Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Syulhajji. S . 2017. “Representasi Maskulinitas Dalam Film *Talak 3*”. eJournal Ilmu Komunikasi Vol. 5 No.1 Februari 2017, Hal. 01-11. Issn: 2502. 5961.
- Vita. A. 2022. “Aspek Maskulinitas Laki-Laki dalam Novel Istri Kedua Karya Asma Nadia Sebuah Tinjauan Gender”. Skripsi. Surakarta: UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Wibisono, Panji. 2021. “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. Vol 1 No 1 April 2021, Hal. 30 – 43. Issn: 2088-6942.
- Widiyasa, P. P. A. (2017). Representasi Maskulinitas Pada Sosok Ayah di Majalah Keluarga Ayahbunda. *Jurnal e-Komunikasi*, 5(1).
- Yulianeta. 2021. *Ideologi Gender Dalam Novel Indonesia Era Reformasi*. Intan Publishing.
- Yuna. O. 2022. “Citra Wanita Berhijab dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Layla Majnun* Karya Monty Tiwa”. Skripsi. Surakarta: UIN Raden Mas Said Surakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Turnitin.

skripsi shonhaji			
ORIGINALITY REPORT			
17%	16%	5%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	2%	
2	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	1%	
3	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%	
4	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	1%	
5	journal.ikipgriptk.ac.id Internet Source	1%	
6	www.scribd.com Internet Source	1%	
7	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%	
8	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1%	
9	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%	

Lampiran 2 Poster Film Cinta Laki-Laki Biasa Karya Guntur Soeharjanto



Lampiran 3 Sinopsis Film Cinta Laki-Laki Biasa Karya Guntur Soeharjanto

Film cinta laki-laki biasa garapan Guntur Soeharjanto, merupakan sebuah film yang diangkat dari sebuah novel karya Asma Nadia yang berjudul sama. Film ini menceritakan alur hubungan asmara antara laki-laki yang berasal dari keluarga biasa atau sederhana dan seorang wanita berasal dari keluarga berkecukupan. Film ini merupakan genre film romantis yang menceritakan tokoh Rafli dan Nania.

Kisah film ini dimulai ketika Nania memulai praktek kerja lapangan untuk tugas akhir kuliahnya di tempat Rafli bekerja sebagai kepala Mandor atau pengawas harian lapangan, seiring berganti hari Rafli memiliki perasaan kepada Nania yang ditahan selama beberapa tahun hingga akhirnya Rafli menemukan waktu yang tepat mengajak Nania bertaaruf untuk menjadi pendamping hidupnya.

Perjalan cinta Rafli dan Nania rupanya tak semudah membalikkan telapak tangan. Mengingat Nania berasal dari keluarga Ningrat atau berkecukupan membuat Rafli harus berjuang ekstra untuk mendapatkan restu dari orang tua Nania. Hingga pada suatu waktu Nania mengenalkan Rafli kepada keluarga besarnya namun yang terjadi adalah kabar yang membuat syok seluruh anggota keluarga Nania namun, akhirnya Rafli berhasil menyakinkan ayah Nania untuk memberikan ridho dan restu untuk menikahi Nania.

Kehidupan rumah tangga Rafli dan Nania sangat diwarnai dengan asam garam kehidupan muali dari naik pelaminan hingga kehidupan setelah menikah, mulai dari kondisi keuangan yang kurang layak seperti ke tiga saudari Nania yang menikah dengan laki-laki kaya. Kondisi tersebut tidak membuat Nania menyesal untuk hidup bersama Rafli, sebab rafli adalah laki-laki yang dicintai oleh Nania. Pernikahan tersebut dikarunia dua orang anak yaitu Yasmin dan Yusuf dua anak yang mewarisi genetik cantik dan tampan dari orang tuanya.

Cobaan demi cobaan melanda keluarga Rafli dan Nania muali perlakuan kurang adil dari mama mertua Rafli maupun ke tiga saudari Nania. Ujian berat yang dialami Rafli ketika melihat istrinya kecelakaan dan membuat Nania kehilangan ingatannya, kondisi tersebut membuat terpukul keluarga besar Nania dan Rafli, kondisi tersebut berlangsung beberapa bulan hingga Rafli menjual rumah untuk biaya pengobatan Nania, selama masa pengobatan berlangsung Rafli menggantikan peran Nania untuk mengurus kedua anaknya. Pada akhirnya nania sembuh berkat terapi dan kasih sayang dari orang-orang disekitarnya, khususnya Rafli yang berhasil menyembuhkan ingatannya dengan cara sederhana yaitu dengan menunjukkan bukti kehidupan rumah tangganya bersama Nania.

Lampiran 4 Teks Ulasan Film *Cinta Laki-Laki Biasa*

TEKS ULASAN FILM CINTA LAKI-LAKI BIASA KARYA GUNTUR SOEHARJANTO.

Identitas Film *Cinta Laki-Laki Biasa*

Sutradara : Guntur Soeharjanto

Tanggal rilis : 01-Desember-2016

Pemain : Deva Mahendra, Velove Vexia, Nino Fernandez, Cok Simbara, Ira Wibowo, Dewi Yull, Dhini Aminarti, Muhadkly Acho, Agus Kuncoro, Dewi Rezer, Uli Herdiyansyah, Fanny Febriana, Adi Nugroho, Donita, Mellya Baskarani, Messi Gusti, Donna Harun, Yama Carlos, Marwoto, Anggie Ang, Elkie Kwee, Yati Surachman.

Penata Musik: Andhika Triyadi

Sinemas : Rendra Yusworo

Editor : Cesa David Luckmansyah

Rumah Produksi : Startvision

Durasi : 107 menit

Bahasa : Bahasa Indonesia

Orientasi : film cinta laki-laki biasa dimulai ketika tokoh Nania (Velove) bertemu dengan tokoh Rafli (Mahendra) di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pembangunan perumahan saat Nania mengerjakan tugas akhirnya atau mahasiswa magang diperusahaan tempat Rafli bekerja sebagai kepala pengawas pelaksana yang ditunjuk sebagai mentor Nania selama proses magangnya di perusahaan tersebut. Hubungan keduanya menuju ke jenjang yang lebih serius yaitu jenjang pernikahan, namun tujuan mulia tersebut harus kehalang restu dari keluarga Nania yang menggap jika Rafli yang berasal dari keluarga sederhana tidak mampu membahagakan Nania, namun anggapan tersebut tidak benar. Nania menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangganya sangat bahagia bersama Rafli. Ditengah ujian pernikahnya Nania mengalami kecelakaan yang menyebabkan ingatan Nania menghilang dan membuat Rafli harus berjuang keras untuk mengembalikan seluruh ingatan Nania. Hingga pada akhirnya hari istimewa tersebut datang ingatan Nania kembali seperti semula setelah mendengarkan petir yang menyambar di tengah kebun keluarga Rafli di bawah pohon kehidupan mereka.

Tafsiran :

Film *Cinta Laki-Laki Biasa* garapan Guntur Soeharjanto, merupakan sebuah film yang diangkat dari sebuah novel karya Asma Nadia yang berjudul sama. Film ini menceritakan alur hubungan asmara antara laki-laki yang berasal dari keluarga biasa atau sederhana dan seorang wanita berasal dari keluarga berkecukupan. Film ini merupakan genre film romantis yang menceritakan tokoh Rafli dan Nania.

Kisah film ini dimulai ketika Nania memulai praktek kerja lapangan untuk tugas akhir kuliahnya di tempat Rafli bekerja sebagai kepala mandor atau pengawas harian lapangan, seiring berganti hari Rafli memiliki perasaan kepada Nania yang ditahan selama beberapa tahun hingga akhirnya Rafli menemukan waktu yang tepat mengajak Nania bertacaruf untuk menjadi pendamping hidupnya.

Perjalan cinta Rafli dan Nania rupanya tak semudah membalikkan telapak tangan. Mengingat Nania berasal dari keluarga ningrat atau berkecukupan membuat

Rafli harus berjuang ekstra untuk mendapatkan restu dari orang tua Nania. Hingga pada akhirnya Nania mengenalkan Rafli kepada keluarga besarnya namun yang terjadi adalah kabar yang membuat syok seluruh anggota keluarga Nania namun, akhirnya Rafli berhasil menyakinkan ayah Nania untuk memberikan ridho dan restu untuk menikahi Nania.

Kehidupan rumah tangga Rafli dan Nania sangat diwarnai dengan asam garam kehidupan mulai dari naik pelaminan hingga kehidupan setelah menikah, mulai dari kondisi keuangan yang kurang layak seperti ke tiga saudari Nania yang menikah dengan laki-laki kaya. Kondisi tersebut tidak membuat Nania menyesal untuk hidup bersama Rafli, sebab rafli adalah laki-laki yang dicintai oleh Nania. Pernikahan tersebut dikarunia dua orang anak yaitu Yasmin dan Yusuf yang mewarisi genetik cantik dan tampan dari orang tuanya.

Cobaan demi cobaan melanda keluarga Rafli dan Nania mulai perlakuan kurang adil dari mama mertua Rafli maupun ke tiga saudari Nania. Ujian berat yang dialami Rafli ketika melihat istrinya kecelakaan dan membuat Nania kehilangan ingatannya, kondisi tersebut membuat terpukul keluarga besar Nania dan Rafli, kondisi tersebut berlangsung beberapa bulan hingga Rafli menjual rumah untuk biaya pengobatan Nania, selama masa pengobatan berlangsung Rafli menggantikan peran Nania untuk mengurus kedua anaknya. Pada akhirnya nania sembuh berkat terapi dan kasih sayang dari orang-orang disekitarnya, khususnya Rafli yang berhasil menyembuhkan ingatan Nania dengan cara sederhana yaitu dengan menunjukkan bukti kehidupan rumah tangganya bersama Nania.

Evaluasi :

Sebagai drama yang bergenre romansa, kedua pemeran utama pada film ini berhasil membangun kemistri yang kompak, kuat, dan bagus. Oleh kepandaian para pemeran hubungan mereka sangat meyakinkan penonton. Nino Fernandes yang berperan sebagai Tyo terkesan datar dan para pemeran lainnya yang memiliki porsi pencitraan luas mampu menambah kesaulidan para pemain karakter difilm tersebut. Kehadiran aktris cilik yang berperan sebagai Yasmin sering mendapatkan peran momen emosional dan berhasil memerankan karakter tersebut diusia belianya.

Naskah cerita yang pengarah ciptakan tidak pernah terasa memaksakan ide cerita pada penonton, tidak ditemukan adegan sendu atau melankolis yang berlebihan. Unsur religi yang tidak harus banyak ditampilkan, peran tokoh antagonis dan protagonis tidak terlalu dipaksakan keberadaannya, dan porsi yang ditampilkan sangat tepat dan efektif. Selain kelebihan di atas terdapat kelemahan film ini yaitu peran sentral yang diperankan Rafli dan Nania tidak pernah mampu berkembang dengan baik. Karakter Tyo terasa hadir nanggung pada beberapa adegan karakter tersebut dibentuk antagonis dan kadang hanya menjadi *plot device* pada beberapa adegan film tersebut.





Rangkuman : meskipun film *Cinta Laki-Laki Biasa* memiliki kelebihan dan kekurangan film ini mengandung nilai dakwah islami yang halus dan lembut dalam beberapa adegan, selain demikian nilai moral yang ditampilkan begitu lengkap mulai dari akhlak anak kepada orangtua, akhlak sesama manusia, kewajiban terhadap tuhan dan tanggung jawab sosial sebagai pemimpin keluarga.







Film ini sangat tepat dijadikan sebagai pelengkap materi teks ulasan dalam mengulas informasi yang disajikan pada sebuah karya sastra yaitu film pada pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah sesuai KD yang tepat yaitu KD 3.11 dan KD 4.11.




Lampiran 5 Data Pada *Film Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur

Soeharjanto



1. Penampilan fisik a. Tubuh gagah dan atletis

No	Gambar	Data	Bentuk Data
1		Data 1	<i>Si Mbok: "kopi kental gulanya sedikit Non, Cakep". Nania: "Iya ya Mbok, eh apaan si mbok". Si Mbok : "seng penting cinta, biar makan batu empuk kayak kerupuk" (00:11:07).</i>
2		D2	<i>Rafli: lain kali hati-hati, di sini bisa diusir kalau gak pakek id card, ini sunblook punyamu juga (00:03:02).</i>
2		D3	Memiliki perawakan gagah dengan pakaian kemeja biru (00:19:31).
3		D4	<i>Tole : betul yang dibilang orang-orang gak mobilnya, pakaiannya, selaranya antik semua (00:21:20).</i>

4		D5	Adegan memperlihatkan tubuh yang gagah pada Rafli membuat penampilannya menunjang kegiatannya (00:28:10).
5		D6	Adegan sedang mengenakan pakaian pengantin menambah kesan gagah pada tubuh Rafli (00:38:22).
6		Data 3	<p><i>Nania: "kang ini bajunya mas Doni yang beli di Amerika?"</i></p> <p><i>Rafli: "sama aja nan, gak ada bedanya" (00:52:53).</i></p>
7		D7	Adegan memakai jaket berwarna coklat sangat menunjang tubuh gagah Rafli (00:54:35).
8		D8	Adegan sedang menerima telephon dan mengenakan baju hijau sangat cocok pada tubuh gagah Rafli (00:57:46).
9		Data 2	Adegan memakai baju berwarna hijau dan menyangklongkan tas hanya bahu sebelah dan memakai jam tangan putih membuat kesan gagah (01:16:34).




10		Data 4	<i>Adegan Rafli sedang di lokasi kerja menggunakan pakaian dinas kerja sebagai mandor membuat dirinya terlihat gagah dan atletis dengan otot lengan yang kelihatan ketika memegang sebuah payung (01:19:27).</i>
11		D11	<i>Adegan sedang menggunakan pakaian casual menambah kesan tubuh gagah Rafli. (01: 35: 29)</i>
12		D12	<i>Adegan sedang di depan rumah dan mengenakan baju berwarna coklat menambah kesan tubuh gagah Rafli (01:33: 52).</i>

b. Kekuatan Super


No	Gambar	Data	Temuan Data
1		Data 5	<i>Kekuatan super dalam merawat dan menggendong balitanya dan menyajikan makan untuk putrinya tanpa dibantu oleh istrinya (01:06:01).</i>
2		D14	<i>Kekuatan super dalam membuat susu untuk balitanya yang sedang kehausan tanpa asi dari ibunya (01:06:54).</i>





2. fungsional







a. Pencari nafkah / mencukupi kebutuhan keluarga

No	Gambar	Data	Temuan Data
1		D15	<p>Tole : “ya tapi kapan kalo kayak gini bisa kaya kang Rafli?”</p> <p>Rafli : “kekayaan yang paling penting itu adalah amalan yang kita bawa dan apa yang kita sedekahkan dan kita zakatkan itu yang menjadi harta kita (00:08:54)”.</p>
2		D16	<p>Rafli : “ibu rumah ini untuk ibu”.</p> <p>Ibu Rafli: “janganlah, ibukan sudah punya rumah, ini untuk kamu dan keluargamu Rafli” (00:25:21).</p>
3		Data 6	<p>Rafli : “Astaghfirulloh Le, coba kamu lihat!”.</p> <p>Tole : “terlalu lama kena air hujan kang Rafli”.</p> <p>Rafli : “tapi ini kan buat bangun rumah, masa kena air hujan aja udah hancur, nih kamu lihat, pokoknya besok kita jangan pakek batako yang ini ya”.</p> <p>(Soeharjanto, 2016: 00:19:56).</p>

b. penanggung jawab



No	Gambar	Data	Dialog
1		Data 7	<p>Dokter : “bayi yang dikandung Nania haus segera dikeluarkan, prematur jika dipertahankan</p>





			<p>akan berbahaya bagi keduanya”.</p> <p>Rafli : “lakukan yang terbaik Dok!”</p> <p>Dokter : “baik segera diurus ke bagian administrasi ya”.</p> <p>Rafli : “Mbak Ina, Mas Doni biar saya aja yang ngurus (00:48:57)”.</p>
2		D18	Rafli : “Nan aku minta maaf, aku pakek uang simpenan kamu untuk biaya rumah sakit, tapi begitu aku sudah ada uang aku akan langsung ganti Nan” (00:47: 42).
3		Data 9	Rafli : “Alhamdulillah Nan kamu udah sadar”. Nania : “sakit”. Rafli : “iya aku percaya. Sayang sabar ya aku akan bertanggung jawab sayang 01:00:15)”.
4		Data 12	Yasmin : kenapa bunda udah gak sayang lagi sama kita? Rafli: sayang, bunda sayang banget sama yasmin dan yusuf bunda lagi butuh waktu untuk istirahat, yasmin mau sabar ya (01:04:32).
5		Data 10	Rafli : Ma terimakasih ya udah mau merawat anak-anak selama ini, selanjutnya rafli yang akan merawat mereka ma.

			<p><i>Mama : jangan aneh-aneh kamu, kamu harus kerja Rafli.</i></p> <p><i>Rafli : insyaallah bisa ma (01:05:20).</i></p>
6		D22	<i>Rafli bertanggung jawab dalam mengurus anak-anaknya ketika ditinggal oleh istrinya sakit yang kehilangan ingatannya (01:06:01).</i>
7		D23	<i>Rafli bertanggung jawab dalam mengurus anak-anaknya ketika ditinggal oleh istrinya sakit yang kehilangan ingatannya (01:06:54).</i>
8		Data 11	<i>Rafli menghibur Yasmin dengan mengajaknya melihat alat kerja di proyek pembangunan, sebagai ayah yang bertanggung jawab akan nasib anaknya (01:07:50).</i>
10		D25	<p><i>Rafli : aku bawakan makanan ini untuk kamu</i></p> <p><i>Nania : apa</i></p> <p><i>Rafli : sambal pete, aku berharap ingatan kamu akan kembali, aku suapin ya (01:10:38).</i></p>
11		D26	<i>Adegan di dalam mobil Tanggung jawab sebagai ayah untuk mengantarkan anaknya ke rumah neneknya sebagai pengganti ibunya (01:09:22).</i>
12		Data 9	<p><i>Rafli : “kak sebenarnya apa si yang terjadi?”</i></p> <p><i>Mama : “Nania kurang gizi, ya seharusnya kamu tau dong seharusnya wanita</i></p>

			<p><i>hamil itu diberi vitamin yang lebih”.</i></p> <p><i>Dokter : “suami Nania yang mana ya?”</i></p> <p><i>Rafli : “saya dok, bagaimana kondisi keadaan istri saya?”</i></p> <p><i>Dokter : “kondisinya stabil tapi bayinya harus segera dikeluarkan prematur”.</i></p> <p><i>Mama : “astaga Nania”</i></p> <p><i>Rafli : “lakukan dok!”</i></p> <p><i>Dokter : “baiklah, segera urus ke bagian administrasi!”.</i></p> <p><i>Rafli : “mbak Ina mas Doni terimakasih, biar saya aja yang urus”</i></p> <p>(Soeharjanto, 2016: 00: 48: 46).</p>
--	--	--	--





c. tumpuan keluarga



No	Gambar	Data	Dialog
1		D29	<p><i>Rafli : Hatur nuhun bu, Rafli akan membawa orang yang tepat untuk tinggal di rumah ini bu.</i></p> <p><i>Ibu Rafli : aamiin Nak, semoga kamu segera bertemu dengan jodoh yang baik. Ayo nak kita masuk (00:26: 37).</i></p>
2		D30	<p><i>Adekan Rafli bersama kedua anaknya sedang bermain di taman menunjukkan peran Rafli sebagai tumpuan keluarga (00:53:46).</i></p>





3		D31	<p><i>Rafli : Yasmin masih ingat enggak jalan ke rumah Nenek. Dulu kita juga pernah main di kebun itu (52:20).</i></p>
4		Data 14	<p><i>Rafli : “Assalamualaikum bu. Yasmin salim sama nenek Yasmin”.</i> <i>Ibu Rafli : “eh geulis sini nak. Apakabar kamu neng?”</i> <i>Nania : “alhamdulillah bu baik” (00:57:47).</i></p>
5		D33	<p><i>Adegan ini menunjukkan rafli tengah menenangkan anaknya yang rindu akan kehadiran Bundanya (01:09:23).</i></p>
6		D35	<p><i>Adegan sedang memimpin salat berjamaah dengan anggota keluarganya (01:02:11).</i></p>
		Data 13	<p><i>Ibu Rafli : “permisi buk, saya mau mengucapkan terima kasih atas kebesaran hati ibu menerima Rafli. Saya paham Rafli bukanlah menantu yang ideal bagi ibu dia Cuma laki-laki biasa, keistemewaannya Cuma satu bu selama hidupnya tidak pernah menyakiti hati saya bu, insyaallah hal yang sama akan dilakukan kepada istrinya bu. Sekali lagi terima kasih ya bu saya pamit assalamualaikum”.</i></p>

			<i>Ranti</i> : “ <i>Walaikumsalam</i> ” (Soeharjanto, 2016: 00:39: 19)
--	--	--	---

3. Seksual

No	Gambar	Data	Dialog
1		D36	<i>Rafli</i> : “ <i>sambal pete, nggak makan pete?</i> ” <i>Nania</i> : “ <i>hemz enggak</i> ”. <i>Rafli</i> : “ <i>cobain dulu enak kok</i> ”. <i>Nania</i> : “ <i>makasih kang</i> ” (00:11:57).
2		D37	<i>Rafli</i> : “ <i>mereka berdua ta'aruf lo Nan</i> ”. <i>Nania</i> : “ <i>gimana mungkin orang gak pacaran bisa menikah bukanya kita harus mengenal pasangan kita ya</i> ”. <i>Rafli</i> : “ <i>harus kenal dan kenal sekenal-kenalnya</i> ”. <i>Nania</i> : “ <i>memangnya perempuan seperti apa yang cocok untuk kang Rafli?</i> ” <i>Rafli</i> : “ <i>wanita yang menutup auratnya agar sama-sama kesyurganya allah</i> ” (00:16:22).
3		D38	<i>Rafli sedang membawa bunga dan hadiah untuk diberikan kepada Nania saat wisudanya</i> (00:22:50).
4		D39	<i>Rafli</i> : “ <i>eh le le, khusus ruangan ini nantinya akan di cat oleh orang yang berhak tinggal bersamaku</i> ”. <i>Tole</i> : “ <i>kalau ada seseorang yang masih belum bisa dilupakan lebih baik dikejar saja dari pada bikin penasaran. Yaudah</i> ”



			<p><i>kalu belum boleh dicat biar aku lapisi dulu temboknya kang</i> (00:24:00).</p>
5		D40	<p><i>Rafli : “ini bunga dan hadiah untuk kamu Nan, tadinya mau aku kasihkan pas kamu wisuda”.</i> <i>Nania : “emang Kang Rafli datang?”</i> <i>Rafli : “aku datang, tapi maaf gak bisa ketemu sama kamu Nan”.</i> <i>Nania : “kenapa Kang?”</i> <i>Rafli : “karena saat itu waktunya belum tepat untuk aku mengajukan pertanyaan ini”.</i> <i>Nania : “pertanyaan apa kang?”</i> <i>Rafli : “aku ingin mengajak kamu ta’aruf Nan”</i> (00:29:06).</p>
6		Data 16	<p><i>Penghulu : “saya nikahkan engkau saudara Rafli Imani bin Dadang dengan Nania Dinda Wirawan binti Ruli Wirawan dengan mas kawin seperangkat alat salat, 10 gram perhiasan dan satu kaleng cat tembok warna biru dibayar tunai”.</i> <i>Rafli : “saya terima nikahnya Nania Dinda Wirawan dengan mas kawin tersebut dibayar tunai”</i> (00:38:03).</p>





7		D42	<i>Adekan ketika momen mengecat tembok ruangan bersama Nania yang telah syah menjadi istrinya (00:40:11).</i>
8		D43	<i>Nania : “aku sayang sama kamu Kang”. Rafli : “Aku juga sayang sama kamu Nania sayang” (00:48:16).</i>
9		D44	<i>Nania : “aku merasa aku percaya aku pernah tinggal di sini”. Rafli: “memang kamu tinggal di sini Nan, kamu jiwanya rumah ini. Bahkan tembok ini kita yang ngecat Nan” (01:24:57).</i>
10		D45	<i>Nania : “aku minta maaf jika sikapku tadi menyakiti kamu. kamu yang naruh bunga ini, setiap hari? Rafli : “iya itu bunga dari halaman rumahku”. Nania : “makasih ya Rafli” (01:26: 06).</i>
11		D46	<i>Nania : “kamu pohon hidupku kang, aku ingat semua, abah kamu yang menyuruh kamu menanam pohon ini kang, aku ingat kang. Aku bahagia sama kamu kang. Aku mencintaimu kang” Rafli: “aku mencintaimu sayang Nania. Alhamdulillah ya Allah” (01:39:00).</i>
		Data 15	<i>Nania : “pertanyaan apa kang?”</i>





			<p><i>Rafli : “kalau kamu setuju aku mau kita ta’aruf?”</i></p> <p><i>Nania : “jadi menurut kamu sekarang saat yang tepat?”</i></p> <p><i>Rafli : insyaallah tepat Nan.</i></p> <p><i>Nania Dinda Wirawan, bersediakah kamu ta’aruf denganku, Muhamad Rafli Imani?</i></p> <p><i>Nania : “Kamu itu emang luar biasa antik ya, dua tahun kamu kemana aja tanpa ada kabar dan sekarang kamu ngajakin aku ta’aruf, apa namanya kalau bukan antik kang?”</i></p> <p><i>Rafli : “jadi apa jawaban kamu Nania?” (Soeharjanto, 2016: 00: 29: 54).</i></p>
--	--	--	--

4. Emosi

a. emosional





No	gambar	Data	Dialog
1.		D47	<p><i>Rafli : “permisi sus istri saya dirawat dimana ya, dia mengalami pendarahan dan dibawa ke sini”.</i></p> <p><i>Suster : “sebentar Pak, saya cek, atas nama siapa Pak?”</i></p> <p><i>Rafli : “ah Nania”</i></p> <p><i>Suster : “ Pak tidak ada” (00:47: 06).</i></p>
2.		D48	<p><i>Rafli : “Halo kak wid, Nania dimana. Astagfiruloh, tapi kan dokternya Nania di Rumah Sakit ini kak. Iya dokternya tu udah...”(00:47:35).</i></p>


3.		Data 17	<p>Rafli : “Mas Doni dimana Nania Mas?”</p> <p>Doni : “Nania sudah diurusi Dokter di dalam”.</p> <p>Rafli: “seharusnya dari awal saya diberi tahu kalau nania dibawa ke Rumah Sakit ini kan Kak”</p> <p>Mama :”saya yang nyuruh. Saya takut Nania di bawa ke Rumah Sakit yang Dokternya gak jelas” (00:45: 43)</p>
4.		D50	<p>Mama : “ini semua salah kamu Rafli, kamu selalu membantah dan kamu gak bisa jagain Nania”.</p> <p>Papa : “mah sudah ma, Rafli tidak bersalah”</p> <p>Mama : “ini salah dia Pah seharusnya dia nurut gak usah ngajak Nania tinggal di ujung dunia”.</p> <p>Rafli : “Pah, saya minta maaf” (00:58:57).</p>
5.		D51	<p>Air mata Rafli membanjiri mukanya saat melihat putri kecilnya menangis melihat bundanya melupakan dirinya akibat kecelakaan (01:05:03).</p>
6.		D52	<p>Adegan ketika Rafli menjenguk Nania bersama kedua anaknya dan Nania diambil paksa oleh dokter Tyo yang menyebabkan sedih mereka (01:09:29)</p>

7.		D53	<p>Rafli : “Cukup Nan. Aku bisa menjawab ribuan pertanyaanmu tentang kehidupan pernikahan kita percuma kalau tidak ada satupun jawabnku yang kamu percaya Nania”</p> <p>Nania : “gimana aku mau percaya sama kamu, aku aja enggak tau siapa sebenarnya aku siapa!” (01:13:06).</p>
8.		D54	<p>Rafli: “tapi aku suaminya, dan kamu tau itu kan, dia bisa tau itu kan karena melihat bukti-bukti yang ada kan”.</p> <p>Dr Tyo : “tau dan percaya dua hal yang berbeda kan, bagaimana dia bisa percaya kalau diingatnya aja tidak ada, saya mengerti perasaan kamu dan kamu harus bersabar” (01:15:17)</p>
9.		D55	<p>Rafli : “Tidak Nan, Tidak! Kamu harus mau karena ini yang terbaik untuk kamu Nania”.</p> <p>Nania: “enggak Rafli aku enggak mau meninggalkan kamu dan Yasmin” (01: 33: 36)</p>
10.		D56	<p>Rafli : “cinta bukan sesuatu yang dipelajari Nania, tetapi tumbuh secara alami dari apa yang kita lalui di masalahu. Selama kamu masih di sini aku tetap menjadi orang asing di</p>





			<p>hadapanmu. Itulah yang membuatku setuju. Bukan untuk menyerah tapi agar kamu sembuh dan kembali kepadaku dengan cinta yang tulus”(01:38:02).</p>
--	--	--	---


b. gembira

No	Gambar	Data	Dialog
1.		D57	Rafli : “saya mau minta doa dan restu dari ibu dan bapak untuk menikahi Nania, dan saya juga tidak menyangka Nania akan mengumkan saat ini juga karena saya pikir hanya acara kumpul keluarga dan hanya membawa pete” (00:32:38).
2.		D58	Rafli: “memang kamu tinggal di sini Nan, kamu jiwanya rumah ini. Bahkan tembok ini kita yang ngecat Nan” (01:24:57).
3.		Data 18	Nania : “apa aku istri yang baik” Rafli : “lebih dari baik. Nania : apa kita bahagia?” Rafli : “iya bahagia nan”. Nania : “baik mulai sekarang biar tidak ada yang tersakiti aku akan percaya jika aku ini istrimu Rafli dan aku akan menjalankan tugas sebagai istrimu” (01:30:40).
4.		D60	Rafli : Alhamdulillah Ya Allah telah engkau kembalikan ingatan istri hamba yang pernah engkau ambil sebelumnya (01:40:00).

5.		D61	<i>Rafli: memang kamu tinggal di sini Nan, kamu jiwanya rumah ini. Bahkan tembok ini kita yang ngecat Nan (01:24:57).</i>
----	---	-----	---






c. selalu tenang

No	Gambar	Data	Dialog
1.		D62	<i>Adegan ketika Rafli tengah mendirikan salad disela aktivitasnya sebaga mandor di proyeknya (00:11:56)</i>
2.		D63	<i>ekspresi tenang saat mengajak Nania untuk Ta'aruf bersamanya (00:30:13)</i>
3.		Data 19	<i>Kakak ipar 1: "apa kamu setuju dengan Panacasila, perlu dong saya tanya siapa tau Nania menikah dengan teroris" Rafli : "Astaghfirulloh Kak saya anak pesantrenan, saya tidak setuju dengan kekerasan yang mengats namankan agama dan islam adalah agama yang cinta damai dan aman tentram"(00:34:24).</i>
4.		D65	<i>Ekspressi tenang ketika melangsungkan akad nikah bersama Nania (00:37:58).</i>

5.		D66	<p>Nania : “sekarang kamu pohon hidupku kang dan akan menemani hidupku selamanya”</p> <p>Rafli : “syukurlah Nania, damai dan tenang mendengar kata-katmu tadi”</p> <p>Nania : “kita itu bahagia kang. Kita bahagia” (00:56:20).</p>
----	---	-----	---


5. Intelektual

a. logis

No	Gambar	Data	Dialog
1.		D67	<p>Rafli : “Nania, lain kali hati-hati bisa diusir kamu kalau tidak pakek id card. ini sunblook punyamu juga” (00:03:02).</p>
2.		D68	<p>Rafli : “saya mengerti, mengerti sekali, kita harus untung makanya saya bikin solusi untuk menekan biaya tanpa harus mengakali” (00:04:55).</p>
3.		D69	<p>Rafli : “kamu suruh ngapain aja le dia?”</p> <p>Tole : “mencatat saja kang”.</p> <p>Rafli : “gimana mau jadi arsitek yang bagus kalau isi tembok aja dia enggak ngerti”(00:08:27).</p>
4.		D70	<p>Rafli : “kamu itu fisik aja yang jadi pertimbangan le, lihat dong prestasinya le”.</p> <p>Tole : “kalu dilihat dari prestasinya makin jauh kang”.</p> <p>Rafli : “kok jauh orangnya masih di Jakarta” (00:27:51).</p>
5.		Data 20	<p>Rafli : “begini pak, jika saya menjadi pembeli rumah ini saya tidak bisa marah maupun protes sama bapak. Mereka membeli rumah impian mereka dari uang</p>


			<p>yang diperoleh dari menabung dan bekerja bertahun-tahun dan akhirnya mereka bisa membeli rumah. Yang kita jual itu kebahagiaan pak bukan malah bencana kepedihan”.</p> <p>Pak toni : “ini perusahaan Rafli bukan yayasan sosial!”.</p> <p>Rafli : “saya paham dan mengerti pak kita harus untung, makanya saya bikin solusi untuk memangkas biaya berlebihan. Jadi tetap untung tanpa mengakali pembeli pak” (Soeharjanto, 2016: 00: 04:15).</p>
--	--	--	---


b. objektif

No	Gambar	Data	Dialog
1.		Data 21	<p>Rafli : “Nan mbak Ina sama Mas Doni ngajakin ke Bali dan biaya semua ditanggung”.</p> <p>Nania : “terus kamu jawab apa kang?”</p> <p>Rafli : “ya aku jawab kita udah bosan ke Bali, mending kita liburan ngunjungi ibu di Pengalengan Nan” (00:51:06).</p>





6. Interpersonal




a. disiplin

No	Gambar	Data	Dialog
1.		Data 22	<p>Rafli : “Nania, lain kali hati-hati bisa diusir kamu kalau tidak pakek id card. ini sunblook punyamu juga” (00:03:02).</p>




2.		D73	<p><i>Rafli : kamu suruh ngapain aja le dia?</i></p> <p><i>Tole: mencatat saja kang.</i></p> <p><i>Rafli : gimana mau jadi arsitek yang bagus kalau isi tembok aja dia enggak ngerti (00:08:27).</i></p>
----	---	-----	--






b. mandiri

No	Gambar	Data	Dialog
1.		Data 23	<p><i>Dokter : “bayi yang dikandung Nania haus segera dikeluarkan, prematur jika dipertahankan akan berbahaya bagi keduanya”.</i></p> <p><i>Rafli : “lakukan yang terbaik Dok!</i></p> <p><i>Dokter : baik segera diurus ke bagian administrasi ya”.</i></p> <p><i>Rafli : “Mbak Ina, Mas Doni biar saya aja yang ngurus” (00:48:57).</i></p>
2.		Data 24	<p><i>Rafli : “Ma terimakasih ya udah mau merawat anak-anak selama ini, selanjutnya rafli yang akan merawat mereka Ma”.</i></p> <p><i>Mama : “jangan aneh-aneh kamu, kamu harus kerja Rafli”.</i></p> <p><i>Rafli : “ingsyaallah bisa Ma” (01:05:20).</i></p>
3.		D76	<p><i>Sikap mandiri merawat dan menggendong balitanya dan menyajikan makan untuk putrinya tanpa dibantu oleh istrinya (01:06:01).</i></p>
4.		D77	<p><i>Sikap mandiri dalam membuat susu untuk balitanya yang sedang kehausan tanpa asi dari ibunya (01:06:54).</i></p>


5.		D78	<i>Sebagai ayah yang mandiri Rafli tetap menemani tidur anak-anaknya ketika ditinggal Nania sakit di Rumah Sakit (01:09:00).</i>
6.		D79	<i>Adegan di dalam mobil Tanggung jawab sebagai ayah untuk mengantarkan anaknya ke rumah neneknya sebagai pengganti ibunya (01:09:22).</i>
7.		D80	<i>Sebagai ayah yang mandiri tugas mengurus anak tetap dijalaninya dengan seorang diri ketika Nania dirawat di Rumah Sakit (01:32:06).</i>






c. penyanyang

No	Gambar	Data	dialog
1.		D81	<i>Yasmin : “kenapa bunda udah gak sayang lagi sama kita?” Rafli : “sayang, bunda sayang banget sama yasmin dan yusuf bunda lagi butuh waktu untuk istirahat, yasmin mau sabar ya” (01:04:32).</i>
2.		D82	<i>Rafli : “Ma terimakasih ya udah mau merawat anak-anak selama ini, selanjutnya rafli yang akan merawat mereka Ma”. Mama : “jangan aneh-aneh kamu, kamu harus kerja Rafli” Rafli : “ingsyaallah bisa Ma” (01:05:20).</i>
3.		D83	<i>Rafli menghibur Yasmin dengan mengajaknya melihat alat kerja di proyek pembangunan, sebagai ayah yang bertanggung jawab akan nasib anaknya (01:07:50).</i>

4.		D84	Sebagai seorang ayah yang bertanggung jawab Rafli tidak membiarkan anak-anaknya terlantar pun saat mereka terlelap Rafli tetap mendampinginya (01:09:00).
5.		Data 25	Adekan Rafli sedang mengunjungi Nania bersama kedua Anaknya dan menyanyikan lagu Kasih Ibu (01:09:01).
6.		D89	Rafli : “lihat Nan Yasmin menggambar ini untuk kamu ini aku, kamu, ini Yasmin dan yang ini Yusuf, mereka semua sayang sama kamu Nan” (01:12:01).
7.		D90	Rafli : “aku sangat membutuhkan bantuan kamu Lu untuk kesembuhan Nania Lu. Tolong bantu aku”. Lulu : “Baiklah demi sahabatku yang paling aku sayang, aku akan membantumu Rafli untuk kesembuhan Nania”. Rafli : “terimakasih Lu” (01:16:01).
8.		D91	Sebagai ayah yang mandiri tugas mengurus anak tetap dijalannya dengan seorang diri ketika Nania dirawat di Rumah Sakit (01:32:06).

e. tanggung jawab

No	Gambar	Data	dialog
1.		D92	Rafli : “selamat ya Tole, selamat menempuh hidup baru”. Tole : “terimakasih kang, kapan kamu mau menyusul”. Rafli : “belum ada yang mau diajak ta’aruf le. Kamu jadi ngambil paketan dari perumahan khusus karyawan kan?” Tole : “is ajaklah Nania untuk ta’ruf, aku mau tinggal di



			<i>komplek mertua Indah dulu kang” (00:14:26).</i>
2.		D93	<i>Dokter : “bayi yang dikandung Nania haus segera dikeluarkan, prematur jika dipertahankan akan berbahaya bagi keduanya. Rafli : lakukan yang terbaik Dok!” Dokter : “baik segera diurus ke bagian administrasi ya”. Rafli : “Mbak Ina, Mas Doni biar saya aja yang ngurus” (00:48:57).</i>
3.		D94	<i>Rafli : “Nan aku minta maaf, aku pakek uang simpenan kamu untuk biaya rumah sakit, tapi begitu aku sudah ada uang aku akan langsung ganti Nan” (00:47: 42).</i>
4.		D95	<i>Rafli : “Alhamdulillah Nan kamu udah sadar”. Nania : “sakit”. Rafli : “iya aku percaya. Sayang sabar ya aku akan bertanggung jawab sayang” 01:00:15).</i>
5.		D96	<i>Yasmin : “kenapa bunda udah gak sayang lagi sama kita”? Rafli: “sayang, bunda sayang banget sama yasmin dan yusuf bunda lagi butuh waktu untuk istirahat, yasmin mau sabar ya” (01:04:32).</i>
6.		D97	<i>Rafli : “Ma terimakasih ya udah mau merawat anak-anak selama ini, selanjutnya rafli yang akan merawat mereka Ma”. Mama : “jangan aneh-aneh kamu, kamu harus kerja Rafli”. Rafli : “ingsyaallah bisa Ma” (01:05:20).</i>

7.		D98	<i>Rafli bertanggung jawab dalam mengurus anak-anaknya ketika ditinggal oleh istrinya sakit yang kehilangan ingatannya (01:06:01).</i>
8.		D99	<i>Rafli bertanggung jawab dalam mengurus anak-anaknya ketika ditinggal oleh istrinya sakit yang kehilangan ingatannya (01:06:54).</i>
9.		D100	<i>Rafli menghibur Yasmin dengan mengajaknya melihat alat kerja di proyek pembangunan, sebagai ayah yang bertanggung jawab akan nasib anaknya (01:07:50).</i>
10.		D101	<i>Sebagai seorang ayah yang bertanggung jawab Rafli tidak membiarkan anak-anaknya terlantar pun saat mereka terlelap Rafli tetap mendampingi(01:09:00).</i>
11.		D102	<i>Rafli : “lihat Nan Yasmin menggambar ini untuk kamu ini aku, kamu, ini Yasmin dan yang ini Yusuf, mereka semua sayang sama kamu Nan” (01:12:01)</i>
12.		D103	<i>Adegan di dalam mobil Tanggung jawab sebagai ayah untuk mengantarkan anaknya ke rumah neneknya sebagai pengganti ibunya (01:09:22).</i>
13.		D104	<i>Rafli : “justru aku egois jiks aku menahanmu untuk tetap disini, kalau kamu sembuh kamu akan merasa utuh, termasuk keputusanmu menikah denganku Nania”. Nania : “aku udah sembuh Rafli, aku percaya kalau kamu suami ku, Yasmin dan Yusuf adalah anakku. Apa yang kamu ragukan lagi Rafli. Biarkan kenangan lama hilang diingatanku tapi kita</i>


			<i>bisa membuat kenangan lebih indah di sini Rafli”.</i>
--	--	--	--

g. Karakter Personal

a. Ambisius

No	Gambar Data	Data	Dialog
1		Data 26	<p><i>Rafli: “beri saya waktu saya tiga hari Tyo, kamu sendiri yang bilang kalau Nania tinggal bersama dengan orang yang dicintai akan kembali ingatannya”.</i></p> <p><i>Lulu: “aku juga udah bilang Ke Nania jika dia juag memberikan kesempatan bagi Rafli untuk tinggal bersamanya”.</i></p> <p><i>Dr. Tyo : “baiklah Rafli aku beri kamu waktu tiga hari, jika tidak berhasil terpaksa Nania akan ku bawa ke Jerman” (01:26:08).</i></p>
2		D106	<p><i>Rafli : “Tunggu sebentar Nan akan ku ambilkan album foto pernikahan kita, supaya kamu bisa segera ingat kembali hubungan kita Nan”.</i></p> <p><i>Nania : “baik aku akan menunggu penjelasanmu itu dan melihat foto kenangan kita di masa lalu yang indah” (01:31:01)</i></p>

b. Bangga

No	Gambar Data	Data	Dialog
1		Data 27	<p><i>Dokter : “karena kondisi air ketuban bu Nania kurang banyak. Jadi saya sarankan untuk full bad rest di rumah Pak Rafli”.</i></p> <p><i>Rafli : “ibu dokter tapi istri saya ini arsitektur yang hebat dan handal, dia senag sekali bekerja. Jadi bisa</i></p>

			<i>tidak kalau semisal tetap bekerja diusianya yang sekarang” (00:42:59).</i>
--	--	--	---

Lampiran 6 RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP/MS
Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : VIII/1
Tahun Pelajaran : 2022/2023
Materi Pokok : Teks Ulasan
Alokasi Waktu : 2 x Pertemuan (4 JP)

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Menghargai dan menghayati yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami penegetahuan (faktual, konseptual, prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan menyaji dalam ranah terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah kongkret menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat ranag abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK)

No.	Kompetensi Dasar	No.	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.11	Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca.	3.11.1	Memahami maksud/ arti penting teks ulasan.
		3.11.2	Menentukan macam-macam teks ulasan.
4.11	Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca.	4.11.1	Menuliskan kelebihan dan kekurangan teks ulasan.
		4.11.2	Mengungkapkan kelebihan dan kekurangan teks ulasan.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Pertemuan Pertama

Setelah membaca teks ulasan, peserta didik dapat:

1. Memahami maksud/arti penting teks ulasan
2. Menentukan macam-macam teks ulasan berdasarkan isinya.

Fokus penguatan pendidikan karakter

1. Cermat
2. Teliti

Pertemuan kedua

Setelah membaca teks ulasan peserta didik dapat:

1. Menuliskan kelebihan dan kekurangan teks ulasan
2. Mengungkap kelebihan dan kekurangan teks ulasan

Fokus penguatan pendidikan karakter:

1. Cermat
2. Teliti
3. Percaya diri
4. Kreativitas membaca

D. MATERI PEMBELAJARAN

Materi Pembelajaran Reguler

Pertemuan Pertama

- a. Faktual

CINTA LAKI-LAKI BIASA

Karya Guntur Soeharjanto.

Film yang dibintangi oleh Deva Mahendra, Velove Vexia, Nino Fernandez, Cok Simbara, Ira Wibowo, Dewi Yull, Dhini Aminarti, Muhadkly Acho, Agus Kuncoro, Dewi Rezer, Uli Herdiyansyah, Fanny Febriana, Adi Nugroho, Donita, Mellya Baskarani, Messi Gusti, Donna Harun, Yama Carlos, Marwoto, Anggie Ang, Elkie Kwee, Yati Surachman. Penata musik Andhika Triyadi. Garapan sinemas Rendra Yusworo tayang pada 01-Desember-2016 dan diedit oleh Cesa David Luckmansyah melalui rumah produksi *Starvision* berdurasi 107 menit dan memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar film.

Film cinta laki-laki biasa dimulai ketika tokoh Nania (Velove) bertemu dengan tokoh Rafli (Mahendra) di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pembangunan perumahan saat Nania mengerjakan tugas akhirnya atau mahasiswa magang diperusahaan tempat Rafli bekerja sebagai kepala pengawas pelaksana yang ditunjuk sebagai mentor Nania selama proses magangnya di perusahaan tersebut. Hubungan keduanya menuju ke jenjang yang lebih serius yaitu jenjang pernikahan, namun tujuan mulia tersebut harus kehalang restu dari keluarga Nania yang menganggap jika Rafli yang berasal dari keluarga sederhana tidak mampu membahagakan Nania, namun anggapan tersebut tidak benar. Nania menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangganya sangat bahagia bersama Rafli. Ditengah ujian pernikahnya Nania mengalami kecelakaan yang menyebabkan ingatan Nania menghilang dan membuat Rafli harus berjuang keras untuk mengembalikan seluruh ingatan Nania. Hingga pada akhirnya hari istimewa tersebut datang ingatan Nania kembali seperti semula setelah mendengarkan petir yang menyambar di tengah kebun keluarga Rafli di bawah pohon kehidupan mereka.

Film *Cinta Laki-Laki Biasa* garapan Guntur Soeharjanto, merupakan sebuah film yang diangkat dari sebuah novel karya Asma Nadia yang berjudul sama. Film ini menceritakan alur hubungan asmara antara laki-laki yang berasal dari keluarga biasa atau sederhana dan seorang wanita berasal dari keluarga berkecukupan. Film ini merupakan genre film romantis yang menceritakan tokoh Rafli dan Nania.

Kisah film ini dimulai ketika Nania memulai praktek kerja lapangan untuk tugas akhir kuliahnya di tempat Rafli bekerja sebagai kepala mandor atau pengawas harian lapangan, seiring berganti hari Rafli memiliki perasaan kepada Nania yang ditahan selama beberapa tahun hingga akhirnya Rafli menemukan waktu yang tepat mengajak Nania bertacaruf untuk menjadi pendamping hidupnya.

Perjalan cinta Rafli dan Nania rupanya tak semudah membalikkan telapak tangan. Mengingat Nania berasal dari keluarga ningrat atau berkecukupan membuat Rafli harus berjuang ekstra untuk mendapatkan restu dari orang tua Nania. Hingga pada akhirnya Nania mengenalkan Rafli kepada keluarga besarnya namun yang terjadi adalah kabar yang membuat syok seluruh anggota keluarga Nania namun, akhirnya Rafli berhasil menyakinkan ayah Nania untuk memberikan ridho dan restu untuk menikahi Nania.

Kehidupan rumah tangga Rafli dan Nania sangat diwarnai dengan asam garam kehidupan mulai dari naik pelaminan hingga kehidupan setelah menikah, mulai dari kondisi keuangan yang kurang layak seperti ke tiga saudari Nania yang menikah dengan laki-laki kaya. Kondisi tersebut tidak membuat Nania menyesal untuk hidup bersama Rafli, sebab rafli adalah laki-laki yang dicintai oleh Nania. Pernikahan tersebut dikarunia dua orang anak yaitu Yasmin dan Yusuf yang mewarisi genetik cantik dan tampan dari orang tuanya.

Cobaan demi cobaan melanda keluarga Rafli dan Nania mulai perlakuan kurang adil dari mama mertua Rafli maupun ke tiga saudari Nania. Ujian berat yang dialami Rafli ketika melihat istrinya kecelakaan dan membuat Nania kehilangan ingatannya, kondisi tersebut membuat terpukul keluarga besar Nania dan Rafli, kondisi tersebut berlangsung beberapa bulan hingga Rafli menjual rumah untuk biaya pengobatan Nania, selama masa pengobatan berlangsung Rafli menggantikan peran Nania untuk mengurus kedua anaknya. Pada akhirnya nania sembuh berkat terapi dan kasih sayang dari orang-orang disekitarnya, khususnya Rafli yang berhasil menyembuhkan ingatan Nania dengan cara sederhana yaitu dengan menunjukkan bukti kehidupan rumah tangganya bersama Nania.

Sebagai drama yang bergenre romansa, kedua pemeran utama pada film ini berhasil membangun kemistri yang kompak, kuat, dan bagus. Oleh kepandaian para pemeran hubungan mereka sangat meyakinkan penonton. Nino Fernandes yang berperan sebagai Tyo terkesan datar dan para pemeran lainya yang memiliki porsi pencitraan luas mampu menambah kesaulidan para pemain karakter difilm tersebut. Kehadiran aktris cilik yang berperan sebagai Yasmin sering mendapatkan peran momen emosional dan berhasil memerankan karakter tersebut diusia belianya.

Naskah cerita yang pengarah ciptakan tidak pernah terasa memaksan ide cerita pada penonton, tidak ditemukan adegan sendu atau melankolis yang berlebihan. Unsur religi yang tidak harus banyak ditampilkan, peran tokoh antagonis dan protagonis tidak terlalu dipaksakan keberadaannya, dan porsi yang ditampilkan sangat tepat dan efektif. Selain kelebihan di atas terdapat kelemahan

film ini yaitu peran sentral yang diperankan Rafli dan Nania tidak pernah mampu berkembang dengan baik. Karakter Tyo terasa hadir nanggung pada beberapa adegan karakter tersebut dibentuk antagonis dan kadang hanya menjadi *plot device* pada beberapa adegan film tersebut.

Meskipun film *Cinta Laki-Laki Biasa* memiliki kelebihan dan kekurangan film ini mengandung nilai dakwah islami yang halus dan lembut dalam beberapa adegan, selain demikian nilai moral yang ditampilkan begitu lengkap mulai dari akhlak anak kepada orangtua, akhlak sesama manusia, kewajiban terhadap tuhan dan tanggung jawab sosial sebagai pemimpin keluarga.

b. Konsep

- 1) Pengertian teks ulasan
- 2) Ciri isi teks ulasan
- 3) Ciri-ciri penggunaan bahasa teks ulasan
 - a) Kata sifat sikap
 - b) Kata bermetafora
 - c) Kata rujukan
 - d) Variasi kalimat majemuk

4) Jenis teks ulasan

Pertemuan Kedua

a. Faktual

b. Konsep

- 1) Peta konsep teks ulasan kelebihan-kekurangan
- 2) Kebahasaan teks ulasan

c. Prosedur

- 1) Menuliskan kata-kata kunci
 - 1) Mendaftar kata-kata kunci sebagai bahan penulisan teks ulasan

Materi pembelajaran remedial

Disajikan teks ulasan *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur Soeharjanto. Materi pembelajaran pengayaan

E. METODE PEMBELAJARAN

1. Inquiry/Discovery
2. Saintifik
3. Problem based learning

F. MEDIA DAN BAHAN

a. Media

- 1) Cuplikan film laskar pelangi
- 2) Teks ulasan
- 3) Tabel telaah teks
- 4) LK pemandu kegiatan
- 5) Power point

b. Bahan

- 1) Kertas plano
- 2) Lem/double tapes
- 3) Gunting, spidol

G. SUMBER BELAJAR

1. Buku teks pendamping Bahasa Indonesia untuk siswa kelas VIII edisi revisi 2016.
2. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Elektronik)
3. Permendikbud No 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. 30 November 2015

H. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan Pertama (3 JP) Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- a. Peserta didik mengucapkan salam dan doa di awal pembelajaran. (PPK)
- b. Guru memotivasi peserta didik dengan bertanya tentang film, novel, cerpen, atau puisi yang pernah dibaca atau dilihat.
- c. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengomentari film, cerpen, novel, atau puisi yang pernah dibaca atau dilihat.
- d. Guru menjelaskan secara singkat kepada peserta didik bahwa komentar yang telah mereka unggulkan merupakan bentuk ulasan/review
- e. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan.
- f. Guru menyampaikan lingkup penilaian pengetahuan.

Kegiatan Inti (100 menit)

- a. Peserta didik melihat cuplikan tayangan film "*Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Guntur Soeharjanto". (LITERASI)
- b. Peserta didik mengisi pertanyaan yang berhubungan dengan tayangan film "*Cinta Laki-Laki Biasa*"
- c. Peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dimengerti yang berkaitan dengan pertanyaan yang telah dijawab.
- d. Peserta didik mengumpulkan data tentang hal-hal yang ditemukan sesuai dengan jawaban dari pertanyaan.
- e. Guru membentuk kelas menjadi 5-6 kelompok yang terdiri dari 5-6 orang.
- f. Peserta didik berdiskusi mengerjakan lembar kerja tentang objek, tujuan, kebahasaan, dan jenis teks ulasan film "*Cinta Laki-Laki Biasa*" (4C=COLLABORATIVE) DAN HOTS (TUGAS TINGKAT TINGGI)
- g. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. (4C=COMMUNICATIVE)
- h. Kelompok lain menanggapi hasil diskusi kelompok lainnya.
- i. Peserta didik mencermati penguatan tentang hasil diskusi yang disampaikan oleh guru.
- j. Peserta didik melaksanakan evaluasi tes tertulis. (HOTS)

Kegiatan Penutup (10 menit)

- a. Peserta didik mereview (mengulas, merefleksi) hasil pembelajaran mengenai ciri objek, tujuan, kebahasaan, dan jenis teks ulasan.
- b. Guru bersama peserta didik membuat simpulan mengenai ciri objek, tujuan, kebahasaan, dan jenis teks ulasan.
- c. Guru bersama peserta didik melakukan identifikasi kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran tentang ciri objek, tujuan, kebahasaan dan jenis teks ulasan, serta menyampaikan tindak lanjut/perbaikan untuk kegiatan belajar berikutnya.

- d. Guru memberi umpan balik peserta didik dalam proses dan hasil pembelajaran dengan cara memberi kesempatan peserta didik untuk menyebutkan kembali ciri objek, tujuan, kebahasaan, dan jenis teks ulasan.

Pertemuan Kedua (3 JP) Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- a. Peserta didik mengucapkan salam dan doa di awal pembelajaran.
- b. Guru memotivasi peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang dapat mengingatkan kembali mengenai teks ulasan cerpen "*Cinta Laki-Laki Biasa*".
- c. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan.
- d. Guru menyampaikan lingkup penilaian keterampilan.
- e. Guru membentuk kelompok Peserta didik dengan Peserta didik yang pandai menjadi ketua kelompok dan Peserta didik lain menjadi anggota.

Kegiatan Inti (100 menit)

- a. Peserta didik membaca teks ulasan yang berjudul "*Cinta Laki-Laki Biasa*".
- b. Peserta didik mengisi pertanyaan yang berhubungan dengan tayangan film "*Cinta Laki-Laki Biasa*".
- c. Peserta didik menayakan hal-hal yang belum dimengerti tentang kata-kata kunci, peta konsep, dari teks ulasan yang berjudul "*Cinta Laki-Laki Biasa*".
- d. Peserta didik mengumpulkan data tentang kata-kata kunci, peta konsep, dari teks yang berjudul "*Cinta Laki-Laki Biasa*".
- e. Peserta didik berdiskusi mengerjakan lembar kerja tentang kata-kata kunci dan peta konsep dari teks yang berjudul "*Cinta Laki-Laki Biasa*". Guru memberikan bimbingan khusus terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan.
- f. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- g. Kelompok lain menanggapi hasil diskusi kelompok lainnya.
- h. Peserta didik menyimak penguatan hasil diskusi yang disampaikan guru.
- i. Peserta didik mengumpulkan hasil diskusi kelompok untuk diberi penilaian.

Kegiatan Penutup (10 menit)

- a. Peserta didik mereview (mengulas, merefleksi) hasil pembelajaran mengenai kata-kata kunci dan peta konsep teks ulasan.
- b. Guru bersama peserta didik membuat simpulan mengenai kata-kata kunci dan peta konsep teks ulasan.
- c. Guru bersama peserta didik melakukan identifikasi kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran tentang kata-kata kunci dan peta konsep teks ulasan, serta menyampaikan tindak lanjut/perbaikan untuk kegiatan belajar berikutnya.
- d. Guru memberi umpan balik peserta didik dalam proses dan hasil pembelajaran dengan cara memberi kesempatan peserta didik untuk menyebutkan kembali mengenai kata-kata kunci dan peta konsep teks ulasan.
- e. Peserta didik mendapat tugas secara mandiri untuk membuat peta konsep

I. PENILAIAN

Teknik penilaian

- a. Sikap
Observasi (jurnal)
- b. Pengetahuan
Tes tertulis

c. Keterampilan
Produk

Mengetahui Kepala Madrasah

Muhamad Hanan Hidayat, S.Pd
NIP. 199387674654543

Guru Mata Pelajaran

M. Shonhaji Mansur, S.Pd.
NIP. 196151037